

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Agama :
Suku :
Pendidikan Terakhir :
Tempat Tinggal :
Pekerjaan :
Status :

Pengalaman Menonton Black Mirror dan Joan Is Awful

1. Apa yang membuat Anda tertarik menonton serial Black Mirror?
2. Bagaimana Anda mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?
3. Apa kesan Anda setelah menonton episode tersebut?
4. Apakah Anda merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?
5. Seberapa sering Anda menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?

Kategori: Isu Oversharing

1. Seberapa sering anda menggunakan media sosial?
2. Apakah anda seringkali mengunggah kehidupan anda dalam media sosial?
3. Jelaskan pengertian *Oversharing* menurut pandangan anda?
4. Bagaimana pendapat anda bahwa dampak negatif *oversharing* merupakan kesalahan dari manusia sebagai pengguna teknologi itu sendiri?

5. Menurut anda apakah platform digital seperti media sosial merupakan tempat yang tepat untuk *oversharing*?
6. Bagaimana dampak yang didapatkan seseorang jika melakukan perilaku *oversharing* melalui teknologi digital?

Kategori: Pemaknaan Joan is Awful

1. Berdasarkan pada serial tersebut, apa konsekuensi yang didapatkan oleh pengguna teknologi digital Ketika dia salah dalam memanfaatkannya?
2. Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Anda setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?
3. Menurut Anda, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?

Lampiran 2 Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Gurmala Devi

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqy Fahrezi, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "Pemaknaan Dampak Oversharing Oleh Perempuan Milenial di Kawasan Urban"

Saya juga ~~tidak menyetujui~~ **(menyetujui / tidak menyetujui)** penelitian ini untuk dipublikasi atau abadi jurnal penelitian manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025



Shinta Gurmala Devi

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raniyah Vanka Dira
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqy Fahrezi, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "Pemeknaan Dampak Oversharing Oleh Perempuan Milenial di Kawasan Urban"

Saya juga ~~*(menyetujui / tidak menyetujui)~~ penelitian ini untuk dipublikasi atau abadi jurnal penelitian manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025



Raniyah Vanka Dira

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

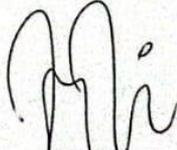
Nama : Ratna Puspita
Pekerjaan : Dosen

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqy Fahrezi, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "Pemaknaan Dampak Oversharing Oleh Perempuan Milenial di Kawasan Urban"

Saya juga ~~*(menyetujui / tidak menyetujui)~~ penelitian ini untuk dipublikasi atau abadi jurnal penelitian manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025


Ratna Puspita

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayninda Amalia
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqy Fahrezi, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "Pemaknaan Dampak Oversharing Oleh Perempuan Milenial di Kawasan Urban"

Saya juga ~~tidak menyetujui~~ **(menyetujui)** penelitian ini untuk dipublikasi atau abadi jurnal penelitian manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 20 Juni 2025



Ayninda Amalia

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

INFORMAN 1

R: Rifqy

S: Shinta

R: Halo Kak sebelumnya terima kasih terima kasih banyak setelah bersedia menjadi informan aku untuk menunjang skripsi aku ya Kak sebelumnya perkenalkan nama aku Rifqy hari ini aku izin mewawancarai kakak sebagai informan aku ya kak bila berkenan

S: Baik

R: Mungkin kak boleh ini dulu gak sih kak kasih tau dulu nama kakak siapa?

S: Nama aku Shinta

R: Mungkin nama lengkapnya kak?

S: Shinta Gusmala Devi

R: Kak Shinta ini sekarang usianya apa kak? Usianya apa kan tuh, grogi soalnya usianya berapa? Kalo boleh tau

S: Usianya 27 tahun sekarang, eh 28 tahun

R: Berapa?

S: 28 tahun sekarang

R: Kak Shinta tinggal dimana kak kalau boleh tau?

S: Aku tinggal di Tangerang, di pondok aren

R: Kak Shinta asli sana atau gimana?

S: Iya asli sini, aku lahir disini

R: Oh lahir disini, tapi Kak Shinta ada keturunan apa gitu? Mungkin suku mana?

S: Bapakku Bali, Ibu aku Sunda Bogor

R: Oh berarti ada campuran Bali sama Sunda juga ya kak?

S: Iya betul

R: Aku mau boleh tau kak Shinta ini sekarang kerja dimana kak? Atau lagi apa? Lagi sibuk apa?

S: Aku kerja di fintech kebetulan

R: Fintech?

S: Fintech

R: Sekarang kak sinta masih single apa? Sudah berkeluarga nih kak?

S: Masih single dong, belum berkeluarga

R: Mau dicariin gak kak?

S: Kebetulan udah ada

R: Oh udah ada, alhamdulillah pendidikan terakhir kak Shinta apa?

S: Ehh S1

R: Kak mungkin aku izin nanya nanya terkait Black Mirror sendiri ya kak, kira-kira apa yang membuat Kak Shinta tertarik menonton serial Black Mirror?

S: Aku tertarik karena Black Mirror karena cerita-cerita fiksi ilmiah yang menggugah pikiran, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia.

R: Bagaimana Kak Shinta mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?

S: Aku tahu episode ini dari media sosial dan beberapa teman yang merekomendasikannya. Mereka bilang kalo episode ini sangat relevan dengan isu privasi digital yang hangat-hangatnya.

R: Apa kesan Kak Shinta setelah menonton episode tersebut?

S: Aku merasa episode ini sangat mengejutkan dan mengganggu, tetapi juga membuka mata. Ceritanya terasa dekat dengan realita, karena banyak dari kita memang tidak benar-benar memahami apa yang kita setuju ketika menggunakan layanan digital.

R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?

S: Meskipun terkesan fiksi, aku rasa episode ini sangat realistis secara konsep. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja.

R: Seberapa sering sih Kak Shinta menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?

S: Cukup sering. Aku suka tayangan yang menantang pemikiran dan mengangkat isu-isu teknologi, etika, dan sosial karena menurut Aku, itu penting untuk membangun kesadaran di era digital ini.

R: Terus kalau misalkan kak, apa Namanya Kak Shinta ini sendiri menggunakan media sosial juga gak kak?

S: Aku pake

R: kalau boleh tau media sosial yang kakak gunain apa aja kak?

S: Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku bukan X

R: Itu kakak masing-masing di platform itu masing-masing punya satu akun atau ada akun lebih gitu kak?

S: Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account juga, ada akun akun tiktok atau X itu cuma satu akun

R: Sehari tuh bisa berapa kali Kak buka media sosial?

S: Aku paling main Instagram kaya 2 jam-an lah sehari, tapi bisa lebih sih.

R: Kan kalau misalkan di Instagram ya kak, tadi kan kak Shinta ngomong ada punya lebih dari satu akun gitu ya kak, Kak Shinta tuh di Instagram itu sering mengunggah kehidupan dalam media sosial gitu gak sih kak kaya misalkan kak Shinta lagi gimana upload kak Sinta lagi disini upload apa gimana gitu kak?

S: Aku gak terlalu update banget sih untuk ngepost-ngepost karena bagi aku kurang privasi gitu cuma momen-momen tertentu aja untuk ngepost-ngepost kalo misalkan aku lagi pergi ke luar kota pemMba Ratnangannya bagus mungkin aku post atau bersama teman-teman tapi kalau sering update jarang sih

R: Gitu berarti kak Shinta lebih kaya mengabadikan yang memang cocok untuk diabadikan gitu kak sebenarnya kalo ngomong ngomong dengan menyebarkan gitu ya kak menyebarkan informasi luas kak Shinta sendiri itu tau atau mungkin paham gitu gak sih kak tentang oversharing gitu? Mungkin menurut pandangan kak sinta aja gitu

S: Oversharing di sosial media gitu ya?

R: Iya

S: Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahgunakan data apalagi kan kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu

R: Berarti kan itu menurut kak Shinta itu kan berarti kan dampak dari oversharing itu sendiri ya kak?

S: Iya

R: Nah kalau menurut kak Shinta itu dampak itu bisa terjadi tuh gara-gara media sosialnya kah, teknologinya kah atau memang orang yang menggunakan teknologi gitu sih kak?

S: Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaanya masing-masing ya

R: Berarti kak Shinta tuh lebih menekankan sebenarnya teknologinya itu bisa bermanfaat, bisa juga berdampak negatif untuk orangnya gitu

S: Iya betul, karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan

R: Tapi menurut kakak kalo misalkan nih yang tadi kayak instagram, X ataupun tiktok gitu sebenarnya tuh bener bener ladang buat terjadinya oversharing gitu gak sih kak?

S: Lebih ke X ya jadi ladangnya oversharing karena orang pikirnya bisa ngetik sesuka hati mereka disitu apapun mereka update kalau Instagram kan hanya foto, post kalo di X ini kan mereka bisa ngepost apa yang dia rasain gitu

R: Menurut Kak Shinta, seberapa penting sih menjaga privasi pada era digital saat ini?

S: Sangat penting sih. Di era digital, data pribadi kan asset ya. Kalo jatuh ke tangan yang salah, dampaknya bisa sangat merugikan.

R: Apakah Kak Shinta merasa data pribadi Kak Shinta aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?

S: Gak Terlalu sih. Aku sering merasa ragu, karena banyak kebocoran data yang terjadi belakangan ini. Aku jadi lebih hati-hati dalam membagikan informasi pribadi.

R: Apakah Kak Shinta pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Shinta tanpa izin yang jelas?

S: Iya, terutama ketika iklan muncul berdasarkan percakapan atau pencarian sebelumnya. Rasanya kaya lagi diawasi.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Shinta merasa lebih waspada terhadap privasi digital Kak Shinta??

S: Banget. Aku mulai lebih sering mengecek izin aplikasi dan berpikir dua kali sebelum menyetujui sesuatu secara online.

R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Shinta biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?

S: Jujur aja, biasanya engga. Aku cenderung langsung menyetujui karena panjang dan sulit dimengerti.

R: Apa alasan Kak Shinta membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?

S: Ya karena isinya panjang, bertele-tele, dan ditulis dengan bahasa hukum yang susah dipahami. Rasanya kaya membuang waktu.

R: Apakah Kak Shinta tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Shinta mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?

S: Iya, Aku sadar, tapi sering kali aku ngerasa engga punya pilihan karena semua layanan mensyaratkan itu.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan gan Kak Shinta terhadap kontrak digital berubah?

S: Iya, aku menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dan memahami apa yang aku setujui. Aku jadi merasa perlu lebih berhati-hati.

R: Menurut Kak Shinta, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?

S: Kedua pihak punya tanggung jawab. Pengguna harus lebih waspada, tetapi penyedia layanan juga wajib menjaga transparansi dan etika dalam penggunaan data.

R: Apa pesan utama yang Kak Shinta tangkep dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?

S: Pesan utamanya adalah bahwa teknologi bisa menjadi alat yang menakutkan jika digunakan tanpa etika, dan bahwa kita sering kali secara tidak sadar memberikan kekuasaan besar kepada perusahaan teknologi.

R: Menurut Kak Shinta konsekuensi yang bisa diterima kalo orang menyalahgunakan teknologi tuh apa sih kak?

S: Ya itu kita jadi kucilkan, Jadi orang-orang bisa berpandangan buruk ke kita. Meskipun kita ngerasa kalo kita gak salah tapi kan orang lain yang menilai

R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful nih kak, apakah Kak Shinta setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?

S: Aku setuju. Teknologi hanyalah alat, yang berbahaya adalah niat dan cara manusia menggunakannya.

R: Menurut Kak Shinta, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?

S: Orang-orang di Streamberry. Mereka menciptakan sistem yang mengeksploitasi pengguna. Joan memang bukan pribadi yang sempurna, tetapi dia engga layak dipermalukan secara global.

R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?

S: Sangat relevan. Saat ini kita hidup dalam dunia di mana data bisa dijadikan komoditas, dan banyak perusahaan teknologi punya kendali yang luar biasa besar atas kehidupan digital kita.

R: Menurut Kak Shinta, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?

S: Ya, menurut aku episode ini sangat efektif dalam membuka mata penonton terhadap betapa seriusnya isu ini.

R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Shinta terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?

S: Iya, aku jadi lebih reflektif dan waspada. Aku juga mulai mempertanyakan apakah kenyamanan digital yang aku nikmati sepadan dengan risiko privasi yang saya hadapi.

R: Mungkin aku cukup bertanya itu aja kak mungkin kakak ada yang mau ditanyain gitu kak?

S: Sudah cukup

R: Oke sebelumnya aku berterima kasih banyak ya kak telah bersedia menjadi informan aku mungkin kurang lebihnya aku mohon maaf mungkin nanti aku bisa mengkontak ka Shinta lagi boleh kak?

S: Boleh-boleh

R: Oke ka Shinta sebelumnya makasih banyak ya ka Shinta semoga seluruh apa ya namanya seluruh jalan seluruhnya dilancarkan amin

S: Amin

R: Oke ka sinta aku izin matiin ya kak Terimakasih banyak kak Shinta

S: Sama-sama

INFORMAN 2

R: Rifqy

V: Vanka

R: Halo Kak sebelumnya aku berterima kasih banyak Kakak telah bersedia menjadi informan aku perkenalkan nama aku Rifqy aku meminta kakak untuk menjadi informan dalam penelitian aku sebelumnya mungkin kakak boleh memperkenalkan diri Kak namanya siapa?

V: Oke pertama tama salam kenal juga ya nama aku Vanka terus usiaku 28

R: Kalau misalkan boleh tau kak nama lengkap kak Vanka apa ya kak?

V: Lengkapku Raniyah Vanka Dira

R: Raniyah Vanka Dira. Oke sekarang kak Vanka tinggal dimana kak? Kalau boleh tau

V: Aku tinggal di Tangerang

R: Khususnya Tangerang Selatan kak?

V: Iya betul Tangerang Selatan

R: Bintaro tuh ya?

V: Iya

R: Kak Vanka kalau boleh tahu orang asli sana atau ada keturunan apa gimana Kak?

V: Aku ada keturunan cuman kalau dari lahir sih udah tinggal di sini ya

R: Kak Vanka emang keturunan mana Kak?

V: Aku keturunan Padang sama Jawa

R: Oh Padang sama Jawa. Kak Vanka sendiri kalau misalnya boleh tahu sekarang lagi sibuk kerja atau apa Kak?

V: Iya aku lagi kerja

R: Oh kerja dimana kak?

V: Daerah Pancoran, pasar minggu

R: Nama perusahaannya apa boleh dikasih tau?

V: PT. Sucofindo

R: Oke kak berarti kak Vanka tinggal di Tangerang Selatan tadi ya? Kak Vanka sudah menikah apa gimana kak?

V: Oh belum, belum menikah.

R: Berarti masih single kak?

V: Masih single betul.

R: Oke kak, mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror itu sendiri ya kak, apa yang membuat Kak Vanka tertarik menonton serial Black Mirror?

V: Aku tertarik menonton Black Mirror karena serial ini mengangkat tema tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dengan cara yang unik, menegangkan dan bagaimana teknologi bisa memengaruhi moralitas & masyarakat

R: Bagaimana Kak Vanka mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful

V: Aku mengetahui episode Joan is Awful melalui rekomendasi dan ulasan di social media. Episode ini menarik perhatian karena ceritanya yang unik tentang seorang wanita yang hidupnya tiba-tiba dijadikan serial TV oleh platform streaming

R: Apa kesan Kak Vanka setelah menonton episode tersebut?

V: Episode ini cerdas dan satir, dengan cerita yang menarik tentang bagaimana data pribadi bisa disalahgunakan oleh perusahaan teknologi dan pesan moralnya relevan dengan kehidupan digital saat ini.

R: Apakah Kak Vanka merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?

V: Aku ngerasa episode Joan Is Awful terasa realistis meskipun dibungkus dalam elemen fiksi. walau ceritanya fiksi, teknologi yang digambarkan dalam episode itu sedang berkembang pesat di dunia nyata. Ini ngebuat episodanya terasa dekat dan mungkin terjadi di masa depan.

R: Seberapa sering Kak Vanka menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?

V: Aku cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti *Black Mirror* karena jenis tontonan ini buat aku lebih dari sekedar hiburan. Film seperti ini membantu aku memahami perkembangan teknologi, dampaknya terhadap masyarakat, serta isu-isu yang akan timbul.

R: Nih kak kita kan udah tadi ngomongin Black Mirror, kita sekarang khususnya ngomongin di era media sosial ini Kak Vanka itu termasuk salah satu pengguna media sosial aktif enggak sih Kak?

V: Nggak terlalu aktif sih

R: Mungkin di beberapa platform Kak Vanka cukup aktif gitu ya?

V: Bener, gak semua platform aku aktif di sosial media, jadi ada beberapa aja yang aku aktif gitu

R: Mungkin di platform mana Kak Instagram kah? Twitter kah?

V: Ya betul, di twitter sama Instagram, cuma mungkin di Twitter paling sering aktif sih. Kaya abis pulang kerja atau sebelum berangkat aku biasanya nge cek sosial media dulu kaya sejam atau dua gitu.

R: Kalau misalkan Kak Vanka nih di Twitter itu sering gak sih kak kayak misalkan ngetweet ngetweet tentang kayak “ih hari ini lagi gini-gini” gitu loh gitu loh kak kayak misalkan apa yang terjadi di kehidupan Kak Vanka gitulah?

V: Kadang suka langsung update gitu kan langsung secara situation gitu kan misalnya lagi kayak gimana entah itu lagi nunggu Transjakarta, lagi banyak banget orang, suka ngeluh aja kan kalau twitter kan tempat mengeluh ya kebetulan.

R: Oh itu pandangan orang-orang tentang twitter gitu ya kak

V: Iya tapi ada juga mungkin kalau kan Twitter banyak ya cara penggunaannya sama orang-orang entah itu buat ngeluh entah itu juga bisa buat ngasih informasi kan,

R: Nah menurut kakak sendiri nih kak pendapat kakak aja aku penasaran sebenarnya menurut pendapat kakak oversharing itu kaya gimana sih kak?

V: Menurut aku oversharing itu sesuatu hal yang sebenarnya namanya juga over ya, kalo sering dilakukan terlalu over tuh emang gak baik kan karena bisa menjadi bumerang bagi kita sendiri gitu kalo misalnya kita terlalu oversharing apalagi terkait pribadi, kehidupan pribadi gitu itu bisa jadi bumerang bagi kita sendiri gitu makanya mungkin bisa kalau untuk penggunaan sosial media gitu ya kalau untuk penggunaan sosial media menurut aku sih harus di awasi gitu harus dilihat lagi batasan-batasannya jadi memang ada pro dan kontra.

R: Kalau misalkan menurut kakak nih kak dari dampak negatif oversharing misalkan kayak anggaplah kejadiannya kayak si Joan gitu loh yang jadi semua orang tahu itu sebenarnya tuh salah dimananya sih kak, salah media sosialnya kah, apa di mana nya sih jadi bisa terdampak kayak gitu?

V: Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan pengguna itu sendiri ya. Teknologi kaya media sosial kan diciptain buat membantu dan mempermudah kita sih menurut aku.

R: Nah kalau misalkan nih kak Vanka kayak misalkan kak Vanka kan pengguna aktif Twitter ya kak sebenarnya platform kayak Twitter, Instagram gitu-gitu tuh apa ya sarana yang tepat untuk buat oversharing gak sih kak?

V: Menurut aku sih harus balik lagi harus tahu batasan-batasan mana aja kalau misalkan oversharing terkait pribadi kan sekarang banyak ya misalkan kita gak suka sama orang nih langsung keliatan kan ya misalkan ah gak suka nih sama Kekeyi aku bisa langsung searching gitu misalkan di Twitter kak misalnya terkait foto terus terkait data-data informasi pribadi kamu itu aku bisa langsung dapet gitu kan dengan mudahnya nah itu sih yang menurut aku kalo misalkan hal buruk untuk oversharing di sosial media jadinya

R: Menurut Kak Vanka dampak yang bisa dirasain kalo kita oversharing tuh apa sih kak?

V: Ya mungkin kita jadi merasa kaya “kok semua orang bisa tau gue ngapain ya?”. Mungkin jadinya kaya semua orang tau apa yang kita lakuin gitu

R: Berarti kalau misalnya aku tangkep sebenarnya itu menurut kak Vanka ini perilaku oversharing itu gimana ya dampak dari perilaku oversharing itu kalo misalkan di platform X gitu loh bisa dirasakan secara langsung gitu loh cepet lah kayak reaksi cepet banget gitu

V: Betul-betul. Menurut aku ya sebenarnya gapapa cuman lebih baik misalkan, kan kita ini kalo misalkan kita gak di private kan jangkauannya luas ya yang gak ngefollowing juga kadang bisa masuk ke suggestion tuh nah itu tinggal bijak-bijaknya kita aja sih cara mau oversharingnya terkait apa dulu gitu kalo misalkan mungkin bukan masalah pribadi masih oke tapi kalo misalkan udah ranah pribadi menurut aku sih takutnya akan menjadi bumerang lagi gitu bagi diri sendiri jadi tergantung oversharingnya. Kalo oversharingnya terkait makanan mungkin justru lebih bagus kan jadi kita tau ya kalau makanan ini yang ABC lebih enak

R: Menurut Kak Vanka, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?

V: Menurut aku menjaga privasi di era digital saat ini sangat penting. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan data, informasi pribadi bisa dengan mudah dikumpulkan, disalahgunakan, atau bahkan dijual tanpa sepengetahuan kita.

R: Apakah Kak Vanka merasa data pribadi Anda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?

V: Aku merasa belum sepenuhnya aman saat menggunakan media sosial meskipun ada fitur keamanan, risiko penyalahgunaan dan pelanggaran privasi tetap ada, jadi kewaspadaan tetap penting.

R: Apakah Kak Vanka pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Vanka tanpa izin yang jelas?

V: Iya, aku pernah merasa platform digital mengambil data tanpa izin yang jelas karena seringkali kebijakan privasi sulit dipahami dan akses data terjadi secara otomatis tanpa pemberitahuan transparan.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Vanka merasa lebih waspada terhadap privasi digital Anda?

V: Iya, aku jadi lebih waspada dengan privasi digital karena episodenya menunjukkan betapa mudahnya data pribadi bisa disalahgunakan tanpa sepengetahuan kita.

R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Anda biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?

V: Ya aku membacanya terlebih dahulu dan aku pahami satu per satu pointnya agar engga merugikan aku dan menghindari resiko yang tidak diinginkan.

R: Apa alasan Kak Vanka membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?

V: Alasan saya membaca Terms & Conditions adalah untuk memahami bagaimana data pribadi aku akan dipakai dan memastikan saya setuju dengan aturan yang diberlakukan. Ini penting agar aku bisa menggunakan layanan dengan lebih aman dan sadar akan hak serta risiko yang ada.

R: Apakah Kak Vanka tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Vanka mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?

V: Iya, aku menyetujui syarat dan ketentuan, aku biasanya memberi izin kepada platform untuk mengakses dan menggunakan data pribadi saya sesuai kebijakan mereka.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Vanka terhadap kontrak digital berubah?

V: Pandangan aku terhadap kontrak digital jadi lebih kritis dan waspada. Aku menyadari pentingnya membaca dan memahami kontrak digital karena di balik persetujuan itu bisa ada penggunaan data pribadi yang tidak kita sadari.

R: Menurut Kak Vanka, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?

V: Keduanya harus menjaga data pribadi yang merupakan tanggung jawab bersama. Pengguna harus berhati-hati dalam membagikan informasi, sementara penyedia layanan wajib menjaga keamanan data dan transparansi penggunaan agar privasi tetap terlindungi.

R: Apa pesan utama yang Kak Vanka tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?

V: Pentingnya waspada terhadap bagaimana teknologi terutama penggunaan data pribadi bisa menyalahgunakan identitas kita. Di episode ini mengingatkan agar kita lebih berhati-hati dan kritis terhadap data digital di era modern ini.

R: Kalo menurut Kak Vanka konsekuensi yang didapat orang kalo salah menggunakan teknologi tuh apa sih kak?

V: Menurut aku sih ya konsekuensinya mungkin pandangan orang ke kita bisa berubah gitu loh. Mereka mungkin akan ngeliat kita sebelah mata kaya si Joan itu

R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Kak Vanka setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?

V: Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya. Seperti di Joan Is Awful, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi.

R: Menurut Kak Vanka, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?

V: Yang paling salah adalah perusahaan seperti Streamberry karena mereka yang punya kendali atas data dan teknologi, tapi malah menyalahgunakan untuk keuntungan tanpa memperhatikan dampaknya pada Joan.

R: Apakah Kak Vanka merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?

V: Setuju, episode ini sangat relevan karena sekarang banyak kasus penggunaan data pribadi tanpa izin yang mirip dengan cerita di Joan Is Awful. Ini bikin kita sadar pentingnya melindungi privasi dan lebih hati-hati dalam memakai teknologi.

R: Menurut Kak Vanka, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?

V: Cukup berhasil sih, karena bahaya penyalahgunaan data karena ceritanya jelas menunjukkan dampak nyata yang bisa terjadi jika data pribadi disalahgunakan tanpa pengawasan.

R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Vanka terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?

V: Aku setuju episode ini mengubah cara pandang aku terhadap teknologi dan platform digital. Setelah menonton, aku jadi lebih berhati-hati dan sadar bahwa data pribadi bisa dengan mudah disalahgunakan jika tidak dijaga dengan baik.

R: Oke mungkin itu aja sih Kak yang aku mau tanyain ke kak Vanka mungkin kak Vanka ada yang mau disampein? Atau mungkin ada yang mau ditanyain?

V: Cukup sih paling mau nunggu season barunya aja tadi kan tadi katanya ada season baru ya?

R: Iya season 7 keluar. Oke Kak Vanka mungkin segitu aja dari aku sebelumnya aku ucapkan terima kasih banyak ya kak semoga segala urusannya dilancarkan ya Kak Vanka

V: Amin. terima kasih semoga doanya kembali lagi ya

R: Aamin Aamin. Oke Kak Vanka aku izin matiin GMeet dulu ya kak terima kasih banyak Kak Vanka silahkan melanjutkan aktivitasnya lagi

V: Terimakasih kembali

INFORMAN 3

R: Rifqy

MR: Mba Ratna

R: Selamat siang Mba Ratna, sebelumnya terima kasih telah bersedia menjadi informasi saya perkenalkan nama saya Rifqy hari ini saya izin untuk mewawancarai Mba Ratna ya Mba

MR: Iya silahkan Rifqy

R: Baik mungkin untuk pertama boleh Mba Ratna memperkenalkan diri terlebih dahulu mba?

MR: Perkenalkan nama saya Ratna Puspita, saya tahun ini 42 tahun terus saya tinggalnya di Jakarta, saya kerja sebagai dosen sebelumnya saya kerja di kantor gitulah ya saya full jadi dosen doang itu kayak baru 2 tahunan ya ya. Saya sukunya Bapak Ibu saya Jawa tapi saya lahirnya di Jakarta. Maksudnya saya bukan lahir di Jawa ya orang tua saya aja yang lahir di Jawa. Terus apalagi kirakira data umum yang diperlukan?

R: Oke mungkin Mba Ratna statusnya menikah atau gimana?

MR: Saya nggak menikah, tapi saya ngurus dua keponakan saya dari kakak saya karena kakak saya sudah meninggal gitu. Jadi saya membiayai dua keponakan saya gitu.

R: Oke mungkin untuk pendidikan terakhir Mba Ratna apa? S2 ya Mbak?

MR: Yang terakhir S2,

R: Oke baik terima kasih Mba telah menjelaskan terkait latar belakang Mba Ratna sebelumnya Mba, mungkin saya pertama ingin bertanya ini sih, apa yang membuat Mba Ratna tertarik menonton serial Black Mirror?

MR: Saya mulai nonton Black Mirror sebenarnya karena serial itu ada di Netflix dan waktu itu lagi ramai dibicarakan orang dan muncul terus di linimasa media sosial. Jadi awalnya lebih karena penasaran aja, ini sebenarnya serial tentang apa sih.

R: Bagaimana Mba Ratna mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?

MR: Saya pertama kali tahu episode "Joan Is Awful" karena ada Salma Hayek di situ. Waktu lihat namanya muncul di daftar pemeran, saya langsung tertarik. Saya suka aja sama Salma Hayek

R: Apa kesan Mba Ratna setelah menonton episode tersebut?

MR: Setelah nonton episode "Joan Is Awful," saya merasa cukup relate sama Joan, terutama dalam konteks dia sebagai pekerja kantor. Karena saya juga pernah ada di posisi itu. Tapi saya nggak relate sama bagian dia selingkuh, itu jelas di luar konteks saya. Yang benar-benar bikin mikir justru soal bagaimana perusahaan teknologi bisa semena-mena memanfaatkan data dan hidup penggunanya, apalagi kalau kita asal klik "setuju" tanpa pernah baca terms and conditions. Ngeri juga ya, ternyata dampaknya bisa sejauh itu. Jadi setelah nonton, saya jadi makin sadar pentingnya ngerti apa yang kita setuju di dunia digital ini.

R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?

MR: Menurut saya, ada sisi realistis dari episode ini, terutama soal kebiasaan kita yang nggak pernah benar-benar baca terms and conditions. Itu sesuatu yang sering banget kejadian di dunia nyata. Kita asal klik "setuju" tanpa mikir panjang, padahal sebenarnya kita bisa aja sedang menyerahkan banyak hal penting. Tapi di sisi lain, episodanya memang kayak "bawa itu ke level paling ekstrem", yakni perusahaan teknologi bisa sampai bikin video tentang hidup kita, secara real time, tanpa kita sadari. Itu terasa sangat fiksi, tapi sekaligus jadi semacam peringatan. Jadi walaupun ceritanya dilebih-lebihkan, pesan yang disampaikan tetap relevan dan bikin waspada.

R: Seberapa sering Mba Ratna menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?

MR: Dulu saya cukup sering nonton tayangan yang bertema teknologi dan sosial kayak gini. Misalnya, dulu ada film yang judulnya Her. Tapi belakangan ini, saya nggak terlalu sering nonton lagi. Mungkin karena udah mulai jenuh, atau karena rasanya banyak tema yang mulai terasa berulang. Jadi sekarang saya lebih selektif kalau ada yang benar-benar menarik atau ramai dibicarakan, baru saya nonton.

R: Mba Ratna kalo aku boleh tau termasuk pengguna media sosial gak sih mba?

MR: Iya aku gunain media sosial kaya Instagram, Twitter gitu.

R: Tapi, Mbak Ratna kalau misalkan aku boleh tahu, frekuensi gunain media sosialnya kayak Instagram itu sering ga sih Mbak?

R: Ini Mba, kalau misalkan katanya nih Mba Ratna ngomong, Mba Ratna tuh menggunakan kayak Facebook, Instagram kayak gitu-gitu kan ke media sosial itu

Mba Ratna sering hitungan frekuensinya atau kalau misalkan sekal-isekali aja buat ngeliat berita aja apa gimana?

MR: Kalau apa Facebook saya udah nggak pernah pakai. Saya pakainya dulu banget zaman awal-awal di Facebook ya karena buat saya kayak Facebook tuh algoritmanya berubah terus terus kayak saya tuh cuma bisa login Facebook tuh di handphone saya satu handphone saya udah benar-benar lupa passwordnya dia apa terus saya juga udah nggak ngerti gimana caranya bukan udah nggak ngerti pokoknya saya nggak pernah pengen merecovery lah gitu mungkin pengen ya nanti suatu hari nanti gitu atau mau saya kalau ngedelete Facebook juga kayak di situ kan banyak artefak masa lalu gitu ya. Jadi saya agak nggak pengen juga di delete cuma saya udah nggak pernah posting di Facebook. Foto saya yang pakai sekarang itu, kayaknya itu foto 10 tahun yang lalu.

MR: Terus kalau di Twitter, Twitter itu saya open publik gitu. Saya dibilang masih aktif enggak kayak dulu kalau dulu tuh saya mungkin bisa ngetweet 10 tweet tapi kebanyakan itu saya ngetweet soal karena saya wartawan ya jadi kaitannya sama kerjaan saya aja gitu ya pasti tweet marah-marah ngamuk-ngamuk tuh ya ada lah di Twitter. Tapi kalau sekarang saya lebih kayak baca ada tren, mungkin ini balik lagi kebiasaan saya dulu jadi wartawan juga kan harus mantau isu tren yang baru di Twitter ya. Jadi saya bacanya di Twitter. Kalau di saya lebih banyak di Instagram karena sebenarnya karena saya sebenarnya nontonin reels gitu ya. Tapi saya biasanya buka Instagram itu cuma kalau saya mau berangkat kerja sama saya pulang. Habis itu saya ya saya paling scroll-scroll apa namanya scroll-scroll video doang tapi sisanya saya udah pokoknya saya update itu misalnya update story itu cuma kayak kalau saya berangkat atau saya pulang atau saya bahkan nggak update sama sekali. Kalau saya lagi pas lagi libur tuh juga kadang-kadang saya nggak update Instagram, gitu. Tapi ya kadang-kadang malah saya nggak buka Instagram gitu ya, kayak sehari gitu juga pernah gitu. Dibilang aktif banget ya aktif tapi saya bukan yang punya apa ya merasa punya ketergantungan sama apa si media sosial media sosial itu. Saya mungkin lebih justru saya punya ketergantungan sama Netflix atau streaming karena saya kalau misalnya libur terus misalnya kayak keluarga saya lagi nggak ada apa-apa gitu ya atau saya juga nggak ketemu teman-teman saya atau saya lagi mager aja gitu ya kayak hari ini sih saya banyak ketemu

sama mahasiswa, jadi saya butuh tidur mulu gitu. Itu saya pasti nggak nonton, tapi seringnya itu kalau kayak tadi tuh saya tidur doang tuh seharian lah.

R: Berarti Mbak Ratna lebih senang menikmati dibandingkan menyediakan buat publik gitu ya Mba.

R: Misalkan tadi Mba Ratna ngomong ada yang ngeshare reels eh nontonin reels, nontonin Netflix, dibandingkan Mbak Ratna yang menyebarkan intinya gitu ya Mbak.

MR: Seneng juga, maksudnya senang ngeshare juga. Misalnya kayak saya ada drama baru Netflix tuh biasanya saya juga share gitu. Ada isu politik yang saya sukain saya share gitu saya sharenya tapi lebih ke yang kayak gitu yang sesuai sama hobi saya aja misalnya saya senang nonton konser gitu terus jadi kayak konser band yang saya suka tuh saya share gitu kalau ngeshare tentang diri saya, saya agak ngapain gitu kayak gua emang menarik apa dari diri gua kagak ada. Ya sama gua kayak si Joan is Awful itu gua average aja. Dulu kerja orang biasa aja, gua kayaknya ga ada hal-hal menarik dan gua juga ga mau gitu ya, gitu. Semakin terekspos tuh saya ga mau, ya orang lain boleh melakukan tapi saya ga.

R: Berarti memang Mba Ratna itu benar-benar menjaga private lifenya agar biar nggak kesebar gitu ya, Mba. Bukan kesebartapi lebih memfilter lah apa yang harus diposting apa yang nggak gitu ya, Mba.

MR: Iya, iya, bener, bener. Maksudnya kayak, Oh iya lebih ke gimana ya, ya buat saya nggak ada gunanya juga orang lain tahu gitu sih.

R: Nah kita ngomongngomong dari tadi kan privacy ya Mba menyebarluaskan dari tadi itu, tapi Mbak Ratna sendiri mungkin tahu enggak sih Mba apa pengertian mungkin dari oversharing atau penyebaran secara berlebih gitu Mba?

MR: Enggak sih, saya juga agak bingung sama konsep oversharing itu sih sebenarnya kayak apa sih yang dimaksud dengan oversharing Apakah kalau saya posting story terus-terusan itu disebut sebagai oversharing atau ketika saya lebih banyak membroadcast diri saya ke publik gitu ya atau ke orang-orang yang misalnya follow saya itu kemudian menjadi oversharing gitu. Jadi sebenarnya oversharing itu sebuah saya sebuah konsep yang membingungkan aja gitu. Misalnya kayak saya, saya kan juga sering posting ya, tapi kan saya jarang posting tentang diri saya misalnya OOTD misalnya gue foto, gue lagi apa toh kayak

ponakan saya lagi ngapain ponakan saya I achieve this thing, this thing gitu saya enggak pernah juga gitu. Kalaupun kayak saya nonton konser bareng mereka gitu ya saya posting gitu tapi enggak pernah kayak kegiatan hari-hari saya posting jadi maksudnya oversharing ini sering memposting kalau sering memposting saya sering posting tapi ya kalau saya apakah saya mau disebut oversharing Ya, kalau orang menilai saya oversharing sih itu hak orang ya. Maksudnya bahkan bukan begini, saya enggak bisa mengendalikan persepsi atau asumsi orang tentang saya Jadi kalau dia berpendapat saya oversharing ya ya udah gitu. Tapi kalau buat saya sendiri saya tuh enggak oversharing karena saya enggak pernah bukan enggak pernah saya sangat hati-hati untuk membroadcast tentang diri saya kayak gitu. Walaupun dulu saya sering tuh kalau marah-marah saya pasti ke media sosial, ke Twitter, ke Facebook, gitu. Saya butuh ruang buat ngeluarin, saya marah gitu. Tapi enggak saya sebut saya marah sama siapa. Maksudnya ya meskipun saya lebih sering marah sama pemerintah misalnya gitu.

R: Berarti yang aku tangkep sih ibaratnya belum ada patokan pasti nih oversharing itu apakah kita sering mengunggah atau sering mengunggah pribadi, private life gitu ya Mba?

MR: Iya, apa sih yang dimaksud dengan oversharing, gitu

R: Kalau misalkan tadi yang Mba Ratna ngomong nih kan, kalau misalkan kita ngeposting sesuatu mungkin ada orang yang enggak suka gitu mbak. Itu kan berarti salah satu dampak dari kita menyebarluaskan gitulah Nah, ini dia gini, apapun tindakan kita itu pasti orang akan menilai dan kita enggak bisa mengontrol penilaian orang. Nah kalau misalkan nih Mba terjadi pembullying ibaratkan dari orang yang menyebarluaskan lah atau oversharing itu sendiri nah menurut mba, sebenarnya dampak itu bisa terjadi gara-gara media sosialnya kah atau cara orang yang menggunakan media sosialnya itu mba?

MR: Maksudnya gimana nih? Bullying?

R: Misalkan saya sering mengunggah sesuatu di Instagram terus misalkan Mba Ratna kaya “ih orang posting mulu”, terus ibaratnya ada bullying gitulah

MR: Bukan bullying, cuma judgement aja menurut saya kalau bullying kan harus dilakukan berkali-kali ya terus harus obing banyak orang yang nyerang dia misalnya misalnya misalnya gini saya posting terusterusan terus kemudian banyak

orang terus dan itu mereka satu kelompok misalnya nih geng kalian tuh jadi ngatain saya di komen gitu nah itu bullying tapi kalau orang lain menilai saya buat saya itu sesuatu yang nggak bisa dikendalikan sebenarnya kayak dalam konteks si John is awful ya ketika dia dibroadcast terus orang berpendapat *she is a bitch* gitu ya misalnya oh dia tuh parah banget nih si John ini terutama adegan memecat itu ya buat saya itu kita nggak bisa ngontrol narasi itu bukan salah siapa-siapa ya mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya, nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya.

R: Tapi lebih ke kenapa ini orang ngambil cuplikan-cuplikan sepenggal-sepenggal ya?

MR: Iya, kenapa si Strawberry itu cuma ngambil cuplikan itu doang? Kenapa dia cuma ngambil satu cuplikan itu doang untuk sehingga atau cuma cuplikan di hari itu sehingga kita bilang John ini is a bitch gitu. Ini kan kaitannya sama framing ya maksudnya dia memang membingkai si Joan ini awful jadi dia pakai yang salah yang ngambil cuplikan-cuplikan itu ada perusahaan teknologinya. Tapi ini nggak bisa disamain sama misalnya saya membroadcast diri saya, terus sepenggal doang, terus orang menghakimi saya berdasarkan sepenggal itu ya buat saya, saya yang membroadcast harus tahu resikonya ketika saya broadcast sesuatu ya bagian lainnya adalah saya dinilai sama orang ya dan saya nggak bisa ngontrol narasi orang gitu. Maksudnya saya mau ngontrol, “lo jangan berpendapat begini tentang gua”, ya gimana nggak bisa itu alamiah aja. Kita melihat, kita dapat stimuli sesuatu terus kita menilai orang itu jadi gini-gini, gitu. Misalnya itu kan sesuatu yang nggak bisa dibantah ya maksud saya.

R: Ibarat kan kayak omongan orang, emang kita nggak bisa atur gitu ya, Mba.

MR: Ya, kita nggak bisa atur pendapat orang, gitu. Tapi kalau dibilang itu menjadi sebuah bully, ya nggak juga ya. Kan Joan juga nggak ngalamin bully ya. Dia cuma orang di sekitar dia berpendapat aja begini, gini, gini, gini, Kayak gitu. Tapi kan Joan juga bukan salah orang-orang yang berpendapat itu.

R: Iya bener sih. Si Joannya emang ya ibaratkan lagi kena karma gara-gara gak baca termsnya gitu ya Mba.

MR: Iya, bukan karma sih itu, jahat aja sih perusahaan teknologi. Buat saya ya yang jahat perusahaan teknologinya.

R: Kalau misalkan Mba Ratna pakai media sosial kan Instagram, Facebook, itu sebenarnya sebuah sarana yang tepat untuk menyebarkan kehidupan kita atau sesuatu yang kita ibaratkan pengen ceritain gitu enggak sih Mbak?

MR: Iya kalau buat yang kita ceritain iya tapi kalau buat kayak balik lagi kalau buat nyebarin keluarga itu saya enggak gitu. Kayak buat ama mahasiswa aja kan juga belum tentu mahasiswa mau nongol di Instagram gue, ya kan belum tentu kan? Jadi kayak misalnya kalau mahasiswanya itu bilang boleh nggak aku posting? Ya boleh, pasti aku izin kok, gitu. Maksudnya ya nggak tahu ya, maksudnya kan belum tentu orang mau dibroadcast, Gua aja bukan nggak suka sih, tapi

R: Kayak buat apa gitu ya, mbak?

MR; Stimuli itu, nggak baik Terlalu banyak stimuli.

R: Nah, kalau misalkan nih mba, aku mau nanya pendapat Mba Ratna aja sih, gimana kalau misalkan orang yang sering nyebarin private lifenya nih di media sosial, itu kira-kira berdampak buat dirinya itu gimana sih Mba menurut Mbak Ratna?

MR: Waduh, kalau itu aku no comment lah. Bingung juga soalnya. Soalnya aku belum pernah ada di posisi itu sih, jadinya aku merasa belum bisa berkomentar apa-apa.

R: Menurut Mba Ratna, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?

MR: Menurut saya, menjaga privasi di era digital sekarang itu penting banget. Kita hidup di zaman di mana hampir semua aktivitas berhubungan dengan teknologi komunikasi. Sering kali, kita ngasih data pribadi tanpa sadar, cuma gara-gara pengen akses aplikasi atau layanan tertentu. Masalahnya, banyak orang, termasuk saya sendiri kadang-kadang, nggak benar-benar tahu sejauh apa data itu dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan. Episode Joan Is Awful itu jadi contoh ekstrem, tapi intinya tetap sama bahwa ketika kita nggak peduli soal privasi, bisa-bisa kendali atas hidup kita diambil tanpa kita sadar. Jadi, menjaga privasi itu bukan

cuma soal “nggak punya apa-apa buat disembunyikan,” tapi soal punya kendali atas diri sendiri.

R: Apakah Mba Ratna merasa data pribadi Mba Ratna aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?

MR: Sejujurnya, saya nggak merasa data pribadi saya benar-benar aman saat menggunakan media sosial atau platform digital. Meskipun ada pengaturan privasi, pada akhirnya tetap saja data kita tersimpan di server pihak lain yang punya kontrol lebih besar daripada kita. Saya sadar, setiap kali daftar akun atau pakai aplikasi, pasti ada data yang dikumpulkan, entah itu lokasi, kebiasaan browsing, sampai preferensi pribadi. Karena kita udah terbiasa hidup yang selalu "terkoneksi," rasanya sulit banget buat benar-benar lepas dari sistem itu. Jadi meskipun saya berusaha hati-hati, tetap ada rasa was-was soal seberapa besar data saya dimanfaatkan tanpa saya tahu.

R: Apakah Mba Ratna pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Mba Ratna tanpa izin yang jelas?

MR: Iya, saya pernah merasa ada platform digital yang mungkin mengambil data saya tanpa izin yang jelas. Tahun lalu, kartu kredit saya hampir dijebol, ada upaya transaksi yang saya sendiri nggak pernah lakukan. Untungnya, saya cepat sadar dan tidak sampai benar-benar mengalami kerugian. Sejak kejadian itu, saya mulai curiga dan menduga ada platform yang pernah saya pakai yang mengambil atau membocorkan data saya. Soalnya, saya cukup hati-hati dalam penggunaan kartu, jadi agak aneh kalau data itu bisa bocor begitu saja. Kejadian itu bikin saya makin waspada dan lebih selektif saat memberikan informasi pribadi di dunia digital.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Mba Ratna merasa lebih waspada terhadap privasi digital Mba Ratna?

MR: Iya, setelah nonton Joan Is Awful, saya jadi merasa lebih waspada terhadap privasi digital saya. Walaupun ceritanya fiksi dan terasa dilebih-lebihkan, tetap saja pesannya kena, yakni kita sering kasih akses terlalu banyak ke platform digital tanpa mikir panjang. Episode itu bikin saya sadar betapa mudahnya kita menyerahkan kendali lewat hal-hal kecil, kayak ngeklik “setuju” tanpa baca. Dan kalau perusahaan teknologi punya cukup data, bukan nggak mungkin mereka bisa

membentuk narasi tentang hidup kita, bahkan tanpa kita sadari. Jadi sekarang saya lebih hati-hati soal data apa yang saya bagi, dan ke siapa.

R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Mba Ratna biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?

MR: Kalau jujur, saya jarang banget baca syarat dan ketentuan sebelum pakai aplikasi atau platform digital. Biasanya langsung klik “setuju” biar cepat selesai, karena teksnya panjang, bahasanya rumit, dan sering terasa nggak relevan di awal.

R: Apa alasan Mba Ratna membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?

MR: Alasan saya jarang membaca Terms & Conditions sebenarnya karena merasa itu terlalu panjang, bertele-tele, dan bahasanya sulit dimengerti. Kadang juga terasa membosankan dan teknis banget, jadi akhirnya saya anggap cuma formalitas. Toh, kalau nggak setuju, kita juga nggak bisa lanjut pakai aplikasinya, jadi rasanya percuma.

R: Apakah Mba Ratna tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Mba Ratna mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?

MR: Iya, saya sadar bahwa dengan menyetujui syarat dan ketentuan. Tapi jujur aja, dulu saya nggak terlalu mikirin itu. Rasanya kayak cuma formalitas supaya bisa cepat pakai aplikasinya.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pMba Ratnangan Mba Ratna terhadap kontrak digital berubah?

MR: Sama saja sebenarnya. Mungkin lebih ke lebih waspada saja.

R: Menurut Mba Ratna, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?

MR: Menurut saya, tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan keduanya, baik pengguna maupun penyedia layanan. Pengguna punya tanggung jawab untuk memahami risiko terhadap apa yang dia lakukan di internet atau ketika menggunakan platform. Tapi di sisi lain, penyedia layanan juga punya tanggung jawab besar untuk menjaga keamanan data, bersikap transparan soal bagaimana data digunakan, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan pengguna. Nggak semua orang punya pengetahuan teknis soal privasi digital, jadi seharusnya perusahaan juga aktif melindungi pengguna, bukan sekadar “menyodorkan” kontrak panjang yang sulit dimengerti.

R: Apa pesan utama yang Mba Ratna tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?

MR: Kalau saya melihatnya sih ini lebih ke perusahaan teknologi itu menurut saya jadi jahat ke penggunaanya. Dia memanfaatkan orang tidak baca terms of condition ketika pakai aplikasi. Kalau itu saya ya, maksudnya perusahaan teknologi ini memanfaatkan ketidak telitian emang kita jarang ya ngebaca terms of condition ketika pakai satu aplikasi. Maksudnya mungkin kayak Netflix gitu. Saya kan langganan Netflix kayaknya udah 4 tahun apa lebih lah ya pokoknya setelah netflix masuk Indonesia terus ya saya nggak pernah baca juga tuh terms of condition Netflix nah kira-kira tuh kayak perusahaan teknologi ini misalnya kaya disini kan namanya Streamberry ya. Streamberry ini dia memanfaatkan saya yang tidak baca terms of condition itu. Ternyata kalau saya pernah login ke dia, terus dia jadi bisa, nggak tahu lah ya dia punya teknologi untuk kemudian punya teknologi untuk merekam saya, gitu kirakira. Kayak, terus udah gitu ternyata juga mungkin gini, karena kalau kita take agree di perusahaan, apa, kita pakai aplikasi sesuatu, kita take agree, itu ternyata agree-nya itu setuju, kontennya disebar, gitu saya nangepnya kayak gitu.

R: Kalau misalkan kita balik lagi ke Joan is Awful itu mba, konsekuensi yang didapat orang kalau misalkan sebagai pengguna nih, Mba. Kalau misalkan dia salah gunain tuh, menurut Mba Ratna apa gimana sih, Mbak?

MR: Eeee kalau dari si Joan is Awful itu ya konsekuensi dengan tidak baca terms of condition itu ya emang parah banget ya, karena apa ya hal-hal kehidupan dia jadi cuplikan-cuplikan dari kehidupan dia itu jadi dikonsumsi public. Sementara dia orang biasa. Orang biasa itu sebenarnya menurut saya nggak ada yang bahkan udah jadi artis pun itu nggak ada yang siap sebenarnya kehidupan pribadinya itu dibroadcast.

R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Mba Ratna setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?

MR: Iya, saya setuju bahwa dalam konteks seperti di Joan Is Awful, yang jahat sebenarnya bukan teknologinya, tapi manusianya. Teknologi itu pada dasarnya alat dan dia nggak punya niat baik atau buruk. Yang menentukan bagaimana teknologi digunakan adalah manusia di baliknya, yakni pembuat kebijakan, pengembang,

pemilik perusahaan, dan bahkan kita sebagai pengguna. Dalam episode itu, teknologi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial dengan mengorbankan privasi dan martabat individu. Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan kekuatan itu demi keuntungan. Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang mereka ciptakan.

R: Menurut Mba Ratna, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?

MR: Menurut saya, yang paling bersalah dalam cerita Joan Is Awful adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry. Mereka tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, dan mereka tetap memilih untuk menjalankannya demi kepentingan bisnis, tanpa mempertimbangkan dampak etis atau psikologis pada individu seperti Joan. Joan mungkin punya kelemahan sebagai pribadi, tapi dia tidak tahu bahwa hidupnya sedang dimanipulasi dan dieksploitasi lewat kontrak digital yang rumit dan tidak transparan. Sementara orang-orang di balik teknologi itu tahu bahwa mereka menciptakan sesuatu yang invasif dan merusak, tapi tetap melakukannya dengan sadar. Jadi tanggung jawab moral terbesar ada pada mereka dan bukan pada orang biasa yang jadi korban sistem yang tidak adil.

R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?

MR: Iya, saya merasa episode Joan Is Awful sangat relevan dengan situasi dunia nyata sekarang. Kita sedang hidup di peradaban baru, di mana hampir semua aspek kehidupan diatur oleh mesin, platform, AI, dan algoritma, mulai dari apa yang kita lihat di media sosial, rekomendasi tontonan, sampai cara kerja dan interaksi kita sehari-hari. Yang bikin ngeri, banyak keputusan penting sekarang dijalankan oleh sistem otomatis yang kita sendiri nggak ngerti cara kerjanya, tapi kita nurut aja. Episode ini ngasih gambaran ekstrem tentang apa yang bisa terjadi kalau kita menyerahkan terlalu banyak kendali ke teknologi, tanpa cukup transparansi dan

akuntabilitas dari pihak yang mengelolanya. Jadi meskipun fiksi, ceritanya terasa sangat dekat dengan realitas yang sedang kita jalani.

R: Menurut Mba Ratna, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?

MR: Enggak. Hahaha... Menurut saya, Joan Is Awful mungkin berhasil menyentil atau bikin mikir sesaat, tapi nggak benar-benar bikin orang sadar atau berubah dalam jangka panjang soal bahaya penyalahgunaan data. Setelah nonton, orang mungkin bilang, “Wah serem juga ya,” tapi besoknya tetap aja klik “setuju” tanpa baca, posting hal pribadi, dan lanjut pakai platform digital seperti biasa. Kenyataannya, teknologi udah terlalu melekat di hidup kita. Jadi meskipun ada peringatan lewat film atau serial seperti ini, kebanyakan orang tetap jalanin hidup seperti biasa, business as usual. Butuh lebih dari sekadar satu episode buat benar-benar mengubah kesadaran kolektif soal data dan privasi.

R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Mba Ratna terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?

MR: Enggak kok. Buat saya, episode Joan Is Awful nggak terlalu mengubah cara pMba Ratnang, karena saya udah dari awal tahu kalau perusahaan teknologi memang eksploitasi data kita. Itu udah jadi bagian dari model bisnis mereka, semua yang gratis pasti dibayar pakai data. Episode ini cuma memperkuat apa yang udah saya sadari sebelumnya. Bedanya, di Joan Is Awful itu dikemas dengan cara yang lebih dramatis dan melihat dampak ekstrem ketika kita enggak baca T&C.

R: Mungkin itu aja sih mba yang aku mau tanya dari Mba Ratna. Sebelumnya Mba terima kasih banyak atas pendapa-tpendapat yang sudah Mba Ratna berikan semoga Mbak Ratna dilancarkan segala urusannya Mbak, Amin,

MR: Terima kasih doanya.

R: Oke mungkin sekian dari aku, aku izin matiin recornya ya mba

MR: Oke

R: Terima kasih banyak, Mba

INFORMAN 4

R: Rifqy

A: Ayninda

R: Ok sebelumnya perkenalkan nama saya Rifqy Kak. Sebelumnya saya ingin terimakasih banyak karena kakak telah bersedia menjadi informan sebagai penunjang skripsi saya Kak. Sebelumnya mungkin boleh perkenalkan diri dulu Kak nama lengkap mungkin.

A: Oke thank you Rifqy namaku Kak Ninda usiaku tahun ini 28 dan pendidikan terakhirku di S1 sastra

R: Aku kalau misalnya boleh tahu kak nama lengkap Kak Kak Ninda apa?

A: Ayninda Amalia

R: Mungkin kak Ayninda udah jelasin terkait dengan pendidikan terakhir dan juga usia ya kak mungkin aku boleh tahu kak kak Ninda ini sendiri, boleh aku panggil kak Ninda?

A: Boleh, boleh

R: kak Ninda ini sekarang tinggal dimana kak?

A: Aku untuk saat ini tinggal domisili di Tangerang selatan

R: Oh, kak Ninda tinggal di Tangerang selatan? Kak Ninda asli sana atau merantau atau gimana kak?

A: Kebetulan aku asli sini tapi aku lahir di Jakarta, di Jakarta Pusat

R: Oo di Jakarta Pusat lahirnya?

A: Iya.

R: Mungkin kak Ninda ada keturunan, misalkan Jawa kah atau apa gitu?

A: Kebetulan papaku tuh Jawa-Sumatra dan ibuku asli Jakarta

R: Oh Jawa -Sumatra dan Jakarta, misalnya boleh statusnya apa kak? Menikah kah? Atau masih single?

A: Masih lajang sih

R: Oh masih lajang, oiya kak Ninda sendiri tadi S1 sastra ya kak?

A: Iya

R: Berarti sekarang berfokus sastra gitu ya kak

A: Betul

R: Oh iya kak aku sebelumnya aku lupa bertanya ya kak sebelumnya kak Ninda sekarang lagi sibuk apa? kerja ya?

A: Kerja dan sambil nugas aja sih dikit

R: Kalau misal aku boleh tau kak Ninda kerja dimana?

A: Untuk saat ini aku kerja di apartemen Gold Coast Pantai Indah Kapuk

R: Oke kak Kak Ninda mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror sendiri ya kak

A: Boleh dong

R: Apa yang membuat Kak Ninda tertarik menonton serial Black Mirror?

A: Aku tertarik karena Black Mirror tu dikenal menghadirkan cerita fiksi ilmiah yang kritis dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Serial ini bukan cuma menghibur, tapi juga membuka wawasan dan memicu refleksi diri.

R: Bagaimana Kak Ninda mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?

A: Aku tau episode Joan Is Awful dari media sosial yang bahas kemunculan musim terbaru Black Mirror. Karena penasaran dengan judul dan sinopsisnya, jadi aku langsung menontonnya di platform streaming resmi.

R: Apa kesan Kak Ninda setelah menonton episode tersebut?

A: Aku merasa episode ini menarik banget dan sekaligus nakutin. dia menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem digital saat ini gimana teknologi bisa merekam, menyalin, dan menyebarkan kehidupan pribadi seseorang tanpa batas.

R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?

A: Walaupun terasa fiksi, tapi realitasnya ngga jauh beda. Banyak teknologi sekarang yang diam-diam mengumpulkan data pengguna, jadi cerita ini sangat mungkin terjadi di masa depan.

R: Seberapa sering Kak Ninda menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?

A: Sering banget. aku tertarik dengan tema teknologi, etika, dan dampak sosial karena banyak hal dalam kehidupan kita sekarang dikendalikan oleh teknologi.

R: Nah kalau aku boleh tahu Kak Ninda ini kayak sering ga sih menggunakan media sosial mungkin kayak platform Twitter kah Instagram atau Facebook mungkin?

A: Kalau untuk media sosial aku memang menggunakan sehari-hari ya karena bahkan sekarang pun kerja pun menggunakan sosial media seperti WhatsApp ya nah dan kalo ada waktu luang pun pasti kita sambil makan pun kadang buka-buka Instagram atau Tik Tok gitu cuman untuk aktif banget sih enggak ya bahkan followers pun juga masih sedikit

R: Oh sebagai tadi ya berhubungan media

A: Frontliner

R: Frontliner, oke nah kak Ninda kan tadi sebagai pengguna instagram gitu ya kak

A: Betul.

R: Kak Ninda itu kaya aktif atau sering ngupload gitu nggak sih kak? Kaya tentang Kaninda sendiri atau tentang apa gitu.

A: Oh, kalau itu sih nggak terlalu sering ya, paling sesekali aja. Dan itupun kadang aku setting ke yang teman-teman aja, kaya close friend gitu atau kalau misalkan lagi liburan baru kaya gitu dan itu nggak setiap hari sih

R: Oh berarti lebih sering mengupload yang memang Kak Ninda pengen upload tapi itu yang bukan sepenuhnya tentang diri Kak Ninda gitu ya kak, nah mungkin Kak Ninda tau nggak sih kak istilah oversharing itu sendiri?

A: oversharing ya, oversharing itu kayak apa ya hal yang enggak harus kita sebar ke orang-orang gitu terus juga menurut aku oversharing itu hal yang negatif sih ya karena itu diri kita kan punya privasi ya apalagi sampai bawa-bawa misalkan ada masalah keluarga ada masalah di relationship nya gitu dan itu menurut aku itu hal yang harus kita kurangi banget sih gitu.

R: Nah, berartikan oversharing secara nggak langsung aku nangkep dari Kak Ninda kan kayak mengunggah berlebihan tentang diri kita mungkin relationship lah atau apa tadi private life kitalah, nah kalau misalkan ada dampak negatif dari oversharing ini sendiri nih kak misalkan dibully lah atau apa itu sebenarnya salah kita sebagai pengguna media sosialnya kah atau salah memang media sosial itu ada?

A: Sebenarnya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak, gitu.

Dan kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya nyalahin penggunanya ya, karena itu hak mereka untuk *upload* yang mereka suka dan sebagainya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering *upload* gitu misalnya, itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya.

R: Kalau misalnya aku boleh nanya nih kak menurut Kak Ninda platform kayak Instagram, Twitter, Facebook atau platform yang Kak Ninda gunain itu apakah sebuah tempat yang cocok untuk menyebarkan pribadi kita kah? Atau untuk bercerita seperti itu kak?

A: Menurut aku enggak ya, karena aku lebih ke menggunakan media sosial itu untuk komunikasi aja gitu dan mencari informasi bukan untuk mempublish masalah kita mempublish soal kehidupan kita sehari-hari gitu dan menurut aku media sosial bukan tempat untuk melampiaskan emosi lah kalau memang melampiaskan emosi lebih baik ke temen dekat aja sih

R: Kalau misalkan aku mau bertanya pendapat Kak Ninda sih kak sebenarnya kalau misalkan orang yang berlebihan gitu loh menyebarkan private life ke media sosial gitu loh gimana sih dampak yang kira-kira menurut kak Ninda nih dampak yang bakal didapetin sama orang tersebut?

A: Menurut aku ya dampaknya itu bisa jadi dia dipuja atau dihujat sama orang sekitarnya karena balik lagi kan padangan orang kita gabisa atur.

R: Menurut Kak Ninda, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?

A: Penting banget. Di era digital, privasi bukan lagi hal yang bisa diabaikan. Data pribadi bisa disalahgunakan untuk iklan, manipulasi opini, bahkan sampai pencurian identitas.

R: Apakah Kak Ninda merasa data pribadi Kak Ninda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?

A: Ga sepenuhnya. aku sering merasa bahwa data aku digunain tanpa sepengetahuan aku sendiri, apalagi setelah melihat iklan yang sangat relevan dengan aktivitas online aku.

R: Apakah Kak Ninda pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Ninda tanpa izin yang jelas?

A: Iya pernah, terutama kalau tiba-tiba muncul iklan atau konten yang terlalu sesuai sama percakapan atau pencarian saya sebelumnya.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Ninda merasa lebih waspada terhadap privasi digital Kak Ninda?

A: Iya waspada banget. Episode itu menyadarkan aku kalau apa yang kita anggap sepele kaya menyetujui Terms & Conditions bisa berdampak besar terhadap privasi dan citra diri kita.

Pemahaman tentang Kontrak Digital / Terms & Conditions

R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Ninda biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?

A: Jujur, engga. Karena aku biasanya langsung menyetujuinya supaya bisa cepet menggunakan layanan.

R: Apa alasan Kak Ninda membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?

A: Soalnya teksnya terlalu panjang dan sulit dipahami. Selain itu, aku merasa tidak punya pilihan selain menyetujuinya kalau ingin memakai aplikasinya.

R: Apakah Kak Ninda tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Ninda mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?

A: Ya, aku tahu secara umum, tetapi aku ngga tau sejauh apa data tersebut bisa digunakan.

R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Ninda terhadap kontrak digital berubah?

A: Ya. aku jadi sadar kalau kontrak digital bukan cuma formalitas, tapi bisa menjadi dasar hukum untuk eksploitasi data pribadi.

R: Menurut Kak Ninda, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?

A: Keduanya. Pengguna harus lebih berhati-hati, tapi penyedia layanan HARUSNYA juga punya tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi data pengguna.

R: Apa pesan utama yang Kak Ninda tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?

A: Teknologi bisa menjadi alat kekuasaan jika digunakan tanpa batasan. Data kita bisa dimanipulasi dan kehidupan pribadi kita bisa dijadikan hiburan publik tanpa kendali.

R: Kalau misalkan nih kak, konsekuensi apa sih yang kita dapat kalau misalkan kita salah menggunakan teknologinya gitu loh kak?

A: Konsekuensinya yang pertama sekarang media sosial kan ada ya fitur namanya banned di apa kayak tiktok misal ada kita ada konten yang upload soal ngomongnya yang kurang pantas itu langsung di banned ya dan jadinya kita susah nih untuk nge up nya lagi sosial media kita dari nol lagi yang kedua jadinya kita misalkan yang udah punya pekerjaan atau yang kuliah pun ketika atasan kita melihat atau dosen kita melihat itu pasti bahkan sampai ada yang ada karena kejadian mahasiswa menghina dosennya sampai dia dikeluarkan dari sekolahnya gitu makanya saranku hati-hati banget sih ya menggunakan media sosial itu apapun jenisnya.

R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan Is Awful, apakah Kak Ninda setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?

A: Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainnya benar-benar aja bisa jadi teknologinya itu sendiri yang nyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.

R: Menurut Kak Ninda, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut, Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?

A: Perusahaan teknologi sih kaya Streamberry lebih bersalah soalnya mereka mengeksploitasi kehidupan Joan tanpa etika, walaupun Joan juga bertanggung jawab dengan tindakan dan pilihan hidupnya.

R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?

A: Sangat relevan banget. Kita hidup di zaman di mana algoritma, AI, dan platform digital tau lebih banyak tentang kita daripada yang kita sadarin.

R: Menurut Kak Ninda, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?

A: Iya. Episode ini menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur sekaligus menakutkan, jadi lebih mudah diingat dan membuat penonton berpikir ulang tentang dunia digital.

R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Ninda terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?

A: Iya sedikit sih. Aku jadi berhati-hati sama penggunaan kaya media sosial gitu.

R: Oke mungkin aku cukup sih kak pertanyaan dari aku itu aja. Mungkin Kak Ninda ada yang bisa disampein atau ada yang mau tanyakan?

A: Nggak sih, cukup itu aja.

R: Oke Kak Ninda, terima kasih banyak Kakak telah bersedia. Mungkin nanti aku akan kontak Kak Ninda lagi untuk tahap selanjutnya boleh Kak?

A: Boleh-boleh, silahkan.

R: Oke Kak Ninda, aku izin matiin recordnya ya kak terima kasih banyak Kak Ninda

A: Sama-sama

R: Semoga dilancarkan seluruh urusannya ya kak. Terima kasih banyak Kak Ninda

Lampiran 4 Lembar Open Coding

OPEN CODING

INFORMAN 1

Data Informan		
Nama	:	Shinta Gusmala Devi
Umur	:	28 Tahun
Suku	:	Bali-Sunda
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta Bidang Fintech
Status	:	Belum Menikah
Domisli	:	Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada 5 Juni 2025 Secara daring melalui Zoom.

No.	Personal View	Transkrip Wawancara	Intirasi/Keterangan	Kategori
1	Peneliti memulai wawancara dan menanyakan latar belakang informan	<p>R: Halo Kak sebelumnya terima kasih terima kasih banyak setelah bersedia menjadi informan aku untuk menunjang skripsi aku ya Kak sebelumnya perkenalkan nama aku Rifqy hari ini aku izin mewawancarai kakak sebagai informan aku ya kak bila berkenan</p> <p>S: Baik</p> <p>R: Mungkin kak boleh ini dulu gak sih kak kasih tau dulu nama kakak siapa?</p> <p>S: Nama aku Shinta</p> <p>R: Mungkin nama lengkapnya kak?</p> <p>S: Shinta Gusmala Devi</p> <p>R: Kak Shinta ini sekarang usianya apa kak? Usianya apa</p>	<p>Penjelasan mengenai identitas diri informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Suku - Tempat Tinggal - Status 	<p>Pengetahuan latar belakang informan</p>

		<p>kan tuh, grogi soalnya usianya berapa? Kalo boleh tau</p> <p>S: Usianya 27 tahun sekarang, eh 28 tahun</p> <p>R: Berapa?</p> <p>S: 28 tahun sekarang</p> <p>R: Kak Shinta tinggal dimana kak kalau boleh tau?</p> <p>S:Aku tinggal di Tangerang, di pondok aren</p> <p>R: Kak Shinta asli sana atau gimana?</p> <p>S: Iya asli sini, aku lahir disini</p> <p>R: Oh lahir disini, tapi Kak Shinta ada keturunan apa gitu? Mungkin suku mana?</p> <p>S: Bapakku Bali, Ibu aku Sunda Bogor</p> <p>R: Oh berarti ada campuran Bali sama Sunda juga ya kak?</p> <p>S: Iya betul</p> <p>R: Aku mau boleh tau kak Shinta ini sekarang kerja dimana kak? Atau lagi apa? Lagi sibuk apa?</p> <p>S: Aku kerja di fintech kebetulan</p> <p>R: Fintech?</p> <p>S: Fintech</p> <p>R: Sekarang kak sinta masih single apa? Sudah berkeluarga nih kak?</p> <p>S: Masih single dong, belum berkeluarga</p> <p>R: Mau dicariin gak kak?</p> <p>S: Kebetulan udah ada</p>		
--	--	--	--	--

		<p>R: Oh udah ada, alhamdulillah pendidikan terakhir kak Shinta apa?</p> <p>S: Eehh S1</p>		
2	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan mengenai serial Black Mirror episode “Joan is Awful”</p>	<p>R: Kak mungkin aku izin nanya nanya terkait Black Mirror sendiri ya kak, kira-kira apa yang membuat Kak Shinta tertarik menonton serial Black Mirror?</p> <p>S: Aku tertarik karena Black Mirror karena cerita-cerita fiksi ilmiah yang menggugah pikiran, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia.</p> <p>R: Bagaimana Kak Shinta mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?</p> <p>S: Aku tahu episode ini dari media sosial dan beberapa teman yang merekomendasikannya. Mereka bilang kalo episode ini sangat relevan dengan isu privasi digital yang hangat-hangatnya.</p> <p>R: Apa kesan Kak Shinta setelah menonton episode tersebut?</p> <p>S: Aku merasa episode ini sangat mengejutkan dan mengganggu, tetapi juga membuka mata. Ceritanya terasa dekat dengan realita, karena banyak dari kita</p>	<p>Pennjelasan mengenai pengetahuan serial Black Mirror episode Joan is Awful yang informan ketahui</p>	<p>Pengetahuan episode Joan is Awful</p>

		<p>memang tidak benar-benar memahami apa yang kita setuju ketika menggunakan layanan digital.</p> <p>R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?</p> <p>S: Meskipun terkesan fiksi, aku rasa episode ini sangat realistis secara konsep. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja.</p> <p>R: Seberapa sering sih Kak Shinta menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?</p> <p>S: Cukup sering. Aku suka tayangan yang menantang pemikiran dan mengangkat isu-isu teknologi, etika, dan sosial karena menurut Aku, itu penting untuk membangun kesadaran di era digital ini.</p>		
3	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan terkait dengan isu <i>Oversharing</i></p>	<p>R: Terus kalau misalkan kak, apa Namanya Kak Shinta ini sendiri menggunakan media sosial juga gak kak?</p> <p>S: Aku pake</p> <p>R: kalau boleh tau media sosial yang kakak gunain apa aja kak?</p> <p>S: Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku bukan X</p> <p>R: Itu kakak masing-masing di platform itu masing-masing punya satu akun atau ada akun lebih gitu kak?</p>	<p>Pendapat informan terkait pengetahuan tentang Oversharing</p>	<p>Pendapat informan</p>

		<p>S: Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account juga, ada akun akun tiktok atau X itu cuma satu akun</p> <p>R: Kan kalau misalkan di Instagram ya kak, tadi kan kak Shinta ngomong ada punya lebih dari satu akun gitu ya kak, Kak Shinta tuh di Instagram itu sering mengunggah kehidupan dalam media sosial gitu gak sih kak kaya misalkan kak Shinta lagi gimana upload kak Sinta lagi disini upload apa gimana gitu kak?</p> <p>S: Aku gak terlalu update banget sih untuk ngepost-ngepost karena bagi aku kurang privasi gitu cuma momen-momen tertentu aja untuk ngepost-ngepost kalo misalkan aku lagi pergi ke luar kota pemandangannya bagus mungkin aku post atau bersama teman-teman tapi kalau sering update jarang sih</p> <p>R: Gitu berarti kak Shinta lebih kaya mengabadikan yang memang cocok untuk diabadikan gitu kak sebenarnya kalo ngomong ngomong dengan menyebarkan gitu ya kak menyebarkan informasi luas kak Shinta sendiri itu tau atau mungkin paham gitu gak sih kak tentang oversharing</p>		
--	--	---	--	--

		<p>gitu? Mungkin menurut pandangan kak sinta aja gitu</p> <p>S: Oversharing di sosial media gitu ya?</p> <p>R: Iya</p> <p>S: Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahgunakan data apalagi kan kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu</p> <p>R: Berarti kan itu menurut kak Shinta itu kan berarti kan dampak dari oversharing itu sendiri ya kak?</p> <p>S: Iya</p> <p>R: Nah kalau menurut kak Shinta itu dampak itu bisa terjadi tuh gara-gara media sosialnya kah, teknologinya kah atau memang orang yang menggunakan teknologi gitu sih kak?</p> <p>S: Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaanya masing-masing ya</p> <p>R: Berarti kak Shinta tuh lebih menekankan sebenarnya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>teknologinya itu bisa bermanfaat, bisa juga berdampak negatif untuk orangnya gitu</p> <p>S: Iya betul, karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan</p> <p>R: Tapi menurut kakak kalo misalkan nih yang tadi kayak instagram, X ataupun tiktok gitu sebenarnya tuh bener bener ladang buat terjadinya oversharing gitu gak sih kak?</p> <p>S: Lebih ke X ya jadi ladangnya oversharing karena orang mikirnya bisa ngetik sesuka hati mereka disitu apapun mereka update kalau Instagram kan hanya foto, post kalo di X ini kan mereka bisa ngepost apa yang dia rasain gitu</p>		
4	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman tentang Privasi di era digital</p>	<p>R: Menurut Kak Shinta, seberapa penting sih menjaga privasi pada era digital saat ini?</p> <p>S: Sangat penting sih. Di era digital, data pribadi kan asset ya. Kalo jatuh ke tangan yang salah, dampaknya bisa sangat merugikan.</p> <p>R: Apakah Kak Shinta merasa data pribadi Kak Shinta aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?</p> <p>S: Gak Terlalu sih. Aku sering merasa ragu, karena banyak kebocoran data yang terjadi</p>	<p>Pendapat informan terkait pengetahuan dan pemahaman terkait privasi di era digital</p>	<p>Pendapat Informan</p>

		<p>belakangan ini. Aku jadi lebih hati-hati dalam membagikan informasi pribadi.</p> <p>R: Apakah Kak Shinta pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Shinta tanpa izin yang jelas?</p> <p>S: Iya, terutama ketika iklan muncul berdasarkan percakapan atau pencarian sebelumnya. Rasanya kaya lagi diawasi.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Shinta merasa lebih waspada terhadap privasi digital Mba Ratna?</p> <p>S: Banget. Aku mulai lebih sering mengecek izin aplikasi dan berpikir dua kali sebelum menyetujui sesuatu secara online.</p> <p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Shinta biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?</p> <p>S: Jujur aja, biasanya engga. Aku cenderung langsung menyetujui karena panjang dan sulit dimengerti.</p> <p>R: Apa alasan Kak Shinta membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p> <p>S: Ya karena isinya panjang, bertele-tele, dan ditulis dengan bahasa hukum yang susah dipahami. Rasanya kaya membuang waktu.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>R: Apakah Kak Shinta tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Shinta mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?</p> <p>S: Iya, Aku sadar, tapi sering kali aku ngerasa engga punya pilihan karena semua layanan mensyaratkan itu.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pMba Ratnangan Kak Shinta terhadap kontrak digital berubah?</p> <p>S: Iya, aku menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dan memahami apa yang aku setujui. Aku jadi merasa perlu lebih berhati-hati.</p> <p>R: Menurut Kak Shinta, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?</p> <p>S: Kedua pihak punya tanggung jawab. Pengguna harus lebih waspada, tetapi penyedia layanan juga wajib menjaga transparansi dan etika dalam penggunaan data.</p>		
5	<p>Peneliti bertanya terkait Pemaknaan pada Episode Joan is Awful</p>	<p>R: Apa pesan utama yang Kak Shinta tangkep dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?</p> <p>S: Pesan utamanya adalah bahwa teknologi bisa menjadi alat yang menakutkan jika digunakan tanpa etika, dan bahwa kita sering kali secara</p>	<p>Pendapat informan terkait pemaknaan informan</p>	<p>Pendapat Informan</p>

		<p>tidak sadar memberikan kekuasaan besar kepada perusahaan teknologi.</p> <p>R: Menurut Kak Shinta konsekuensi yang bisa diterima kalo orang menyalahgunakan teknologi tuh apa sih kak?</p> <p>S: Ya itu kita jadi kucilkan, Jadi orang-orang bisa berpandangan buruk ke kita. Meskipun kita ngerasa kalo kita gak salah tapi kan orang lain yang menilai</p> <p>R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Kak Shinta setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?</p> <p>S: Aku setuju. Teknologi hanyalah alat, yang berbahaya adalah niat dan cara manusia menggunakannya.</p> <p>R: Menurut Kak Shinta, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?</p> <p>S: Orang-orang di Streamberry. Mereka menciptakan sistem yang mengeksploitasi pengguna. Joan memang bukan pribadi yang sempurna, tetapi dia engga layak dipermalukan secara global.</p> <p>R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>S: Sangat relevan. Saat ini kita hidup dalam dunia di mana data bisa dijadikan komoditas, dan banyak perusahaan teknologi punya kendali yang luar biasa besar atas kehidupan digital kita.</p> <p>R: Menurut Kak Shinta, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?</p> <p>S: Ya, menurut aku episode ini sangat efektif dalam membuka mata penonton terhadap betapa seriusnya isu ini.</p> <p>R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Shinta terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?</p> <p>S: Iya, aku jadi lebih reflektif dan waspada. Aku juga mulai mempertanyakan apakah kenyamanan digital yang aku nikmati sepadan dengan risiko privasi yang saya hadapi.</p>	
--	--	---	--

Open Coding Informan 2

OPEN CODING INFORMAN 2

Data Informan		
Nama	:	Raniyah Vanka Dira
Umur	:	28 Tahun
Suku	:	Padang-Jawa
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta
Status	:	Belum Menikah
Domisli	:	Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada 5 Juni 2025 Secara daring melalui Zoom.

No.	Personal View	Transkrip Wawancara	Intirasi/Keterangan	Kategori
1	Peneliti memulai wawancara dan menanyakan latar belakang informan	<p>R: Halo Kak sebelumnya aku berterima kasih banyak Kakak telah bersedia menjadi informan aku perkenalkan nama aku Rifqy aku meminta kakak untuk menjadi informan dalam penelitian aku sebelumnya mungkin kakak boleh memperkenalkan diri Kak namanya siapa?</p> <p>V: Oke pertama tama salam kenal juga ya nama aku Vanka terus usiaku 28</p> <p>R: Kalau misalkan boleh tau kak nama</p>	<p>Penjelasan mengenai identitas diri informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Suku - Tempat Tinggal - Status 	Pengetahuan latar belakang informan

		<p>lengkap kak Vanka apa ya kak?</p> <p>V: Lengkapku Raniyah Vanka Dira</p> <p>R: Raniyah Vanka Dira. Oke sekarang kak Vanka tinggal dimana kak? Kalau boleh tau</p> <p>V: Aku tinggal di Tangerang</p> <p>R: Khususnya Tangerang Selatan kak?</p> <p>V: Iya betul Tangerang Selatan</p> <p>R: Bintaro tuh ya?</p> <p>V: Iya</p> <p>R: Kak Vanka kalau boleh tahu orang asli sana atau ada keturunan apa gimana Kak?</p> <p>V: Aku ada keturunan cuman kalau dari lahir sih udah tinggal di sini ya</p> <p>R: Kak Vanka emang keturunan mana Kak?</p> <p>V: Aku keturunan Padang sama Jawa</p> <p>R: Oh Padang sama Jawa. Kak Vanka sendiri kalau misalnya boleh tahu sekarang lagi sibuk kerja atau apa Kak?</p> <p>V: Iya aku lagi kerja</p>		
--	--	--	--	--

		<p>R: Oh kerja dimana kak?</p> <p>V: Daerah Pancoran, pasar minggu</p> <p>R: Nama perusahaannya apa boleh dikasih tau?</p> <p>V: PT. Sucofindo</p> <p>R: Oke kak berarti kak Vanka tinggal di Tangeang Selatan tadi ya? Kak Vanka sudah menikah apa gimana kak?</p> <p>V: Oh belum, belum menikah.</p> <p>R: Berarti masih single kak?</p> <p>V: Masih single betul.</p>		
2	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan mengenai serial Black Mirror episode “Joan is Awful”</p>	<p>R: Oke kak, mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror itu sendiri ya kak, apa yang membuat Kak Vanka tertarik menonton serial Black Mirror?</p> <p>V: Aku tertarik menonton Black Mirror karena serial ini mengangkat tema tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dengan cara yang unik, menegangkan dan bagaimana</p>	<p>Penjelasan mengenai pengetahuan serial Black Mirror episode Joan is Awful yang informan ketahui</p>	<p>Pengetahuan episode Joan is Awful</p>

		<p>teknologi bisa memengaruhi moralitas & masyarakat</p> <p>R: Bagaimana Kak Vanka mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful</p> <p>V: Aku mengetahui episode Joan is Awful melalui rekomendasi dan ulasan di social media. Episode ini menarik perhatian karena ceritanya yang unik tentang seorang wanita yang hidupnya tiba-tiba dijadikan serial TV oleh platform streaming</p> <p>R: Apa kesan Kak Vanka setelah menonton episode tersebut?</p> <p>V: Episode ini cerdas dan satir, dengan cerita yang menarik tentang bagaimana data pribadi bisa disalahgunakan oleh perusahaan teknologi dan pesan moralnya relevan dengan kehidupan digital saat ini.</p> <p>R: Apakah Kak Vanka merasa</p>		
--	--	--	--	--

		<p>episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?</p> <p>V: Aku ngerasa episode Joan Is Awful terasa realistis meskipun dibungkus dalam elemen fiksi. walau ceritanya fiksi, teknologi yang digambarkan dalam episode itu sedang berkembang pesat di dunia nyata. Ini ngebuat episodenya terasa dekat dan mungkin terjadi di masa depan.</p> <p>R: Seberapa sering Kak Vanka menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?</p> <p>V: Aku cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti <i>Black Mirror</i> karena jenis tontonan ini buat aku lebih dari sekedar hiburan. Film seperti ini membantu aku memahami perkembangan teknologi, dampaknya terhadap masyarakat, serta isu-isu yang akan timbul.</p>		
--	--	---	--	--

3	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan terkait dengan isu <i>Oversharing</i></p>	<p>R: Nih kak kita kan udah tadi ngomongin Black Mirror, kita sekarang khususnya ngomongin di era media sosial ini Kak Vanka itu termasuk salah satu pengguna media sosial aktif enggak sih Kak?</p> <p>V: Nggak terlalu aktif sih</p> <p>R: Mungkin di beberapa platform Kak Vanka cukup aktif gitu ya?</p> <p>V: Bener, gak semua platform aku aktif di sosial media, jadi ada beberapa aja yang aku aktif gitu</p> <p>R: Mungkin di platform mana Kak Instagram kah? Twitter kah?</p> <p>V: Ya betul, di twitter sama Instagram, cuma mungkin di Twitter paling sering aktif sih</p> <p>R: Kalau misalkan Kak Vanka nih di Twitter itu sering gak sih kak kayak misalkan ngetweet ngetweet tentang kayak “ih hari ini lagi gini-gini” gitu loh</p>	Pendapat informan terkait pengetahuan tentang Oversharing	Pendapat informan
---	---	---	---	-------------------

		<p>gitu loh kak kayak misalkan apa yang terjadi di kehidupan Kak Vanka gitulah?</p> <p>V: Kadang suka langsung update gitu kan langsung secara situation gitu kan misalnya lagi kayak gimana entah itu lagi nunggu Transjakarta, lagi banyak banget orang, suka ngeluh aja kan kalau twitter kan tempat mengeluh ya kebetulan.</p> <p>R: Oh itu pandangan orang-orang tentang twitter gitu ya kak</p> <p>V: Iya tapi ada juga mungkin kalau kan Twitter banyak ya cara penggunaannya sama orang-orang entah itu buat ngeluh entah itu juga bisa buat ngasih informasi kan,</p> <p>R: Nah menurut kakak sendiri nih kak pendapat kakak aja aku penasaran sebenarnya menurut pendapat kakak oversharing itu kaya gimana sih kak?</p> <p>V: Menurut aku oversharing itu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sesuatu hal yang sebenarnya namanya juga over ya, kalo sering dilakukan terlalu over tuh emang gak baik kan karena bisa menjadi bumerang bagi kita sendiri gitu kalo misalnya kita terlalu oversharing apalagi terkait pribadi, kehidupan pribadi gitu itu bisa jadi bumerang bagi kita sendiri gitu makanya mungkin bisa kalau untuk penggunaan sosial media gitu ya kalau untuk penggunaan sosial media menurut aku sih harus di awasi gitu harus dilihat lagi batasan-batasannya jadi memang ada pro dan kontra.</p> <p>R: Kalau misalkan menurut kakak nih kak dari dampak negatif oversharing misalkan kayak anggaplah kejadiannya kayak si Joan gitu loh yang jadi semua orang tahu itu sebenarnya tuh salah dimananya sih</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kak, salah media sosialnya kah, apa di mana nya sih jadi bisa terdampak kayak gitu?</p> <p>V: Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan pengguna itu sendiri ya. Teknologi kaya media sosial kan diciptain buat membantu dan mempermudah kita sih menurut aku.</p> <p>R: Nah kalau misalkan nih kak Vanka kayak misalkan kak Vanka kan pengguna aktif Twitter ya kak sebenarnya platform kayak Twitter, Instagram gitu-gitu tuh apa ya sarana yang tepat untuk buat oversharing gak sih kak?</p> <p>V: Menurut aku sih harus balik lagi harus tahu batasan-batasan mana aja kalau misalkan oversharing terkait pribadi kan sekarang banyak ya misalkan kita gak suka sama orang nih langsung keliatan kan</p>		
--	--	---	--	--

	<p>ya misalkan ah gak suka nih sama Kekeyi aku bisa langsung searching gitu misalkan di Twitter kak misalnya terkait foto terus terkait data-data informasi pribadi kamu itu aku bisa langsung dapet gitu kan dengan mudahnya nah itu sih yang menurut aku kalo misalkan hal buruk untuk oversharing di sosial media jadinya</p> <p>R: Menurut Kak Vanka dampak yang bisa dirasain kalo kita oversharing tuh apa sih kak?</p> <p>V: Ya mungkin kita jadi merasa kaya “kok semua orang bisa tau gue ngapain ya?”. Mungkin jadinya kaya semua orang tau apa yang kita lakuin gitu</p> <p>R: Berarti kalau misalnya aku tangkep sebenarnya itu menurut kak Vanka ini perilaku oversharing itu gimana ya dampak</p>		
--	---	--	--

		<p>dari perilaku oversharing itu kalo misalkan di platform X gitu loh bisa dirasakan secara langsung gitu loh cepet lah kayak reaksi cepet banget gitu</p> <p>V: Betul-betul. Menurut aku ya sebenarnya gapapa cuman lebih baik misalkan, kan kita ini kalo misalkan kita gak di private kan jangkauannya luas ya yang gak ngefollowing juga kadang bisa masuk ke suggestion tuh nah itu tinggal bijak-bijaknya kita aja sih cara mau oversharingnya terkait apa dulu gitu</p> <p>kalo misalkan mungkin bukan masalah pribadi masih oke tapi kalo misalkan udah ranah pribadi menurut aku sih takutnya akan menjadi bumerang lagi gitu bagi diri sendiri jadi tergantung oversharingnya terlihat apa kalo oversharingnya terkait</p>		
--	--	--	--	--

		makanan mungkin justru lebih bagus kan jadi kita tau ya kalau makanan ini yang ABC lebih enak		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait pengetahuan tentang privasi di era digital	<p>R: Menurut Kak Vanka, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?</p> <p>V: Menurut aku menjaga privasi di era digital saat ini sangat penting. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan data, informasi pribadi bisa dengan mudah dikumpulkan, disalahgunakan, atau bahkan dijual tanpa sepengetahuan kita.</p> <p>R: Apakah Kak Vanka merasa data pribadi Anda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?</p> <p>V: Aku merasa belum sepenuhnya aman saat menggunakan media sosial meskipun ada fitur keamanan, risiko penyalahgunaan dan pelanggaran privasi tetap ada, jadi</p>	Pendapat informan terkait pengetahuan dan pemahaman terkait privasi di era digital	Pendapat Informan

		<p>kewaspadaan tetap penting.</p> <p>R: Apakah Kak Vanka pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Vanka tanpa izin yang jelas?</p> <p>V: Iya, aku pernah merasa platform digital mengambil data tanpa izin yang jelas karena seringkali kebijakan privasi sulit dipahami dan akses data terjadi secara otomatis tanpa pemberitahuan transparan.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Vanka merasa lebih waspada terhadap privasi digital Anda?</p> <p>V: Iya, aku jadi lebih waspada dengan privasi digital karena episodenya menunjukkan betapa mudahnya data pribadi bisa disalahgunakan tanpa sepengetahuan kita.</p> <p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Anda</p>		
--	--	--	--	--

		<p>biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?</p> <p>V: Ya aku membacanya terlebih dahulu dan aku pahami satu per satu pointnya agar engga merugikan aku dan menghindari resiko yang tidak diinginkan.</p> <p>R: Apa alasan Kak Vanka membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p> <p>V: Alasan saya membaca Terms & Conditions adalah untuk memahami bagaimana data pribadi aku akan dipakai dan memastikan saya setuju dengan aturan yang diberlakukan. Ini penting agar aku bisa menggunakan layanan dengan lebih aman dan sadar akan hak serta risiko yang ada.</p> <p>R: Apakah Kak Vanka tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Vanka mungkin memberi izin untuk</p>		
--	--	---	--	--

		<p>penggunaan data pribadi?</p> <p>V: Iya, aku menyetujui syarat dan ketentuan, aku biasanya memberi izin kepada platform untuk mengakses dan menggunakan data pribadi saya sesuai kebijakan mereka.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Vanka terhadap kontrak digital berubah?</p> <p>V: Pandangan aku terhadap kontrak digital jadi lebih kritis dan waspada. Aku menyadari pentingnya membaca dan memahami kontrak digital karena di balik persetujuan itu bisa ada penggunaan data pribadi yang tidak kita sadari.</p> <p>R: Menurut Kak Vanka, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>V: Keduanya harus menjaga data pribadi yang merupakan tanggung jawab bersama. Pengguna harus berhati-hati dalam membagikan informasi, sementara penyedia layanan wajib menjaga keamanan data dan transparansi penggunaan agar privasi tetap terlindungi.</p>		
5	<p>Peneliti bertanya terkait Pemaknaan pada Episode Joan is Awful</p>	<p>R: Apa pesan utama yang Kak Vanka tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?</p> <p>V: Pentingnya waspada terhadap bagaimana teknologi terutama penggunaan data pribadi bisa menyalahgunakan identitas kita. Di episode ini mengingatkan agar kita lebih berhati hati dan kritis terhadap data digital di era modern ini.</p> <p>R: Kalo menurut Kak Vanka konsekuensi yang didapat orang kalo salah</p>	<p>Pendapat informan terkait pemaknaan informan</p>	<p>Pendapat Informan</p>

		<p>menggunakan teknologi tuh apa sih kak?</p> <p>V: Menurut aku sih ya konsekuensinya mungkin pandangan orang ke kita bisa berubah gitu loh. Mereka mungkin akan ngeliat kita sebelah mata kaya si Joan itu</p> <p>R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Kak Vanka setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?</p> <p>V: Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya.</p> <p>Seperti di Joan Is Awful, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi.</p> <p>R: Menurut Kak Vanka, siapa yang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?</p> <p>V: Yang paling salah adalah perusahaan seperti Streamberry karena mereka yang punya kendali atas data dan teknologi, tapi malah menyalahgunakan untuk keuntungan tanpa memperhatikan dampaknya pada Joan.</p> <p>R: Apakah Kak Vanka merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?</p> <p>V: Setuju, episode ini sangat relevan karena sekarang banyak kasus penggunaan data pribadi tanpa izin yang mirip dengan cerita di Joan Is Awful. Ini bikin kita sadar pentingnya melindungi privasi dan lebih hati-hati dalam memakai teknologi.</p> <p>R: Menurut Kak Vanka, apakah Joan Is</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?</p> <p>V: Cukup berhasil sih, karena bahaya penyalahgunaan data karena ceritanya jelas menunjukkan dampak nyata yang bisa terjadi jika data pribadi disalahgunakan tanpa pengawasan.</p> <p>R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Vanka terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?</p> <p>V: Aku setuju episode ini mengubah cara pandang aku terhadap teknologi dan platform digital. Setelah menonton, aku jadi lebih berhati-hati dan sadar bahwa data pribadi bisa dengan mudah disalahgunakan jika tidak dijaga dengan baik.</p>		
--	--	--	--	--

Open Coding Informan 3

OPEN CODING INFORMAN 3

Data Informan		
Nama	:	Ratna Puspita
Umur	:	42 Tahun
Suku	:	Jawa
Pekerjaan	:	Dosen
Status	:	Belum Menikah
Domisli	:	Jakarta

Wawancara ini dilakukan pada 6 Juni Secara daring melalui Zoom.

No.	Personal View	Transkrip Wawancara	Intirasi/Keterangan	Kategori
1	Peneliti memulai wawancara dan menanyakan latar belakang informan	R: Selamat siang Mba Ratna, sebelumnya terima kasih telah bersedia menjadi informasi saya perkenalkan nama saya Rifqy hari ini saya izin untuk mewawancarai Mba Ratna ya Mba MR: Iya silahkan Rifqy R: Baik mungkin untuk pertama boleh Mba Ratna memperkenalkan diri terlebih dahulu mba? MR: Perkenalkan nama saya Ratna Puspita, saya tahun ini 42 tahun terus saya	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Suku - Tempat Tinggal - Status	Pengetahuan latar belakang informan

		<p>tinggalnya di Jakarta, saya kerja sebagai dosen sebelumnya saya kerja di kantor gitulah ya saya full jadi dosen doang itu kayak baru 2 tahunan ya ya. Saya sukunya Bapak Ibu saya Jawa tapi saya lahirnya di Jakarta. Maksudnya saya bukan lahir di Jawa ya orang tua saya aja yang lahir di Jawa. Terus apalagi kirakira data umum yang diperlukan?</p> <p>R: Oke mungkin Mba Ratna statusnya menikah atau gimana?</p> <p>MR: Saya nggak menikah, tapi saya ngurus dua keponakan saya dari kakak saya karena kakak saya sudah meninggal gitu. Jadi saya membiayai dua keponakan saya gitu.</p> <p>R: Oke mungkin untuk pendidikan terakhir Mba Ratna apa? S2 ya Mbak?</p> <p>MR: Yang terakhir S2,</p>		
2	Peneliti bertanya pengetahuan informan mengenai serial Black Mirror	R: Oke baik terima kasih Mba telah menjelaskan	Pennjelasan mengenai pengetahuan serial Black Mirror episode	Pengetahuan episode Joan is Awful

	<p>episode “Joan is Awful”</p>	<p>terkait latar belakang Mba Ratna sebelumnya Mba, mungkin saya pertama ingin bertanya ini sih, apa yang membuat Mba Ratna tertarik menonton serial Black Mirror?</p> <p>MR: Saya mulai nonton Black Mirror sebenarnya karena serial itu ada di Netflix dan waktu itu lagi ramai dibicarakan orang dan muncul terus di linimasa media sosial. Jadi awalnya lebih karena penasaran aja, ini sebenarnya serial tentang apa sih.</p> <p>R: Bagaimana Mba Ratna mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?</p> <p>MR: Saya pertama kali tahu episode "Joan Is Awful" karena ada Salma Hayek di situ. Waktu lihat namanya muncul di daftar</p>	<p>Joan is Awful yang informan ketahui</p>	
--	--------------------------------	--	--	--

		<p>pemeran, saya langsung tertarik. Saya suka aja sama Salma Hayek</p> <p>R: Apa kesan Mba Ratna setelah menonton episode tersebut?</p> <p>MR: Setelah nonton episode "Joan Is Awful," saya merasa cukup relate sama Joan, terutama dalam konteks dia sebagai pekerja kantor. Karena saya juga pernah ada di posisi itu. Tapi saya nggak relate sama bagian dia selingkuh, itu jelas di luar konteks saya. Yang benar-benar bikin mikir justru soal bagaimana perusahaan teknologi bisa semena-mena memanfaatkan data dan hidup penggunanya, apalagi kalau kita asal klik "setuju" tanpa pernah baca terms and conditions. Ngeri juga ya, ternyata dampaknya bisa sejauh itu. Jadi setelah nonton, saya jadi makin sadar</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pentingnya ngerti apa yang kita setuju di dunia digital ini.</p> <p>R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?</p> <p>MR: Menurut saya, ada sisi realistis dari episode ini, terutama soal kebiasaan kita yang nggak pernah benar-benar baca terms and conditions. Itu sesuatu yang sering banget kejadian di dunia nyata. Kita asal klik “setuju” tanpa mikir panjang, padahal sebenarnya kita bisa aja sedang menyerahkan banyak hal penting. Tapi di sisi lain, episodanya memang kayak “bawa itu ke level paling ekstrem”, yakni perusahaan teknologi bisa sampai bikin video tentang hidup kita, secara real time, tanpa kita sadari. Itu terasa sangat fiksi, tapi sekaligus jadi semacam peringatan. Jadi walaupun ceritanya dilebih-lebihkan, pesan yang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>disampaikan tetap relevan dan bikin waspada.</p> <p>R: Seberapa sering Mba Ratna menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?</p> <p>MR: Dulu saya cukup sering nonton tayangan yang bertema teknologi dan sosial kayak gini. Misalnya, dulu ada film yang judulnya Her. Tapi belakangan ini, saya nggak terlalu sering nonton lagi. Mungkin karena udah mulai jenuh, atau karena rasanya banyak tema yang mulai terasa berulang. Jadi sekarang saya lebih selektif kalau ada yang benar-benar menarik atau ramai dibicarakan, baru saya nonton.</p>		
3	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan terkait dengan isu <i>Oversharing</i></p>	<p>R: Mba Ratna kalo aku boleh tau termasuk pengguna media sosial gak sih mba?</p> <p>MR: Iya aku gunain media sosial kaya Instagram, Twitter gitu.</p>	<p>Pendapat informan terkait pengetahuan tentang Oversharing</p>	<p>Pendapat informan</p>

		<p>R: Tapi, Mbak Ratna kalau misalkan aku boleh tahu, frekuensi gunain media sosialnya kayak Instagram itu sering ga sih Mbak?</p> <p>R: Ini Mba, kalau misalkan katanya nih Mba Ratna ngomong, Mba Ratna tuh menggunakan kayak Facebook, Instagram kayak gitu-gitu kan ke media sosial itu Mba Ratna sering hitungan frekuensinya atau kalau misalkan sekalisekali aja buat ngeliat berita aja apa gimana?</p> <p>MR: Kalau apa Facebook saya udah nggak pernah pakai. Saya pakainya dulu banget zaman awal-awal di Facebook ya karena buat saya kayak Facebook tuh algoritmanya berubah terus terus kayak saya tuh cuma bisa login Facebook tuh di handphone saya satu handphone saya udah benar-benar lupa passwordnya dia apa terus saya juga udah nggak ngerti gimana</p>		
--	--	--	--	--

		<p>caranya bukan udah nggak ngerti pokoknya saya nggak pernah pengen merecovery lah gitu mungkin pengen ya nanti suatu hari nanti gitu atau mau saya kalau ngedelete Facebook juga kayak di situ kan banyak artefak masa lalu gitu ya. Jadi saya agak nggak pengen juga di delete cuma saya udah nggak pernah posting di Facebook. Foto saya yang pakai sekarang itu, kayaknya itu foto 10 tahun yang lalu.</p> <p>MR: Terus kalau di Twitter, Twitter itu saya open publik gitu. Saya dibilang masih aktif enggak kayak dulu kalau dulu tuh saya mungkin bisa ngetweet 10 tweet tapi kebanyakan itu saya ngetweet soal karena saya wartawan ya jadi kaitannya sama kerjaan saya aja gitu ya pasti tweet marah-marah ngamuk-ngamuk tuh ya ada lah di Twitter. Tapi kalau sekarang saya lebih</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kayak baca ada tren, mungkin ini balik lagi kebiasaan saya dulu jadi wartawan juga kan harus mantau isu tren yang baru di Twitter ya. Jadi saya bacanya di Twitter. Kalau di saya lebih banyak di Instagram karena sebenarnya karena saya sebenarnya nontonin reels gitu ya. Tapi saya biasanya buka Instagram itu cuma kalau saya mau berangkat kerja sama saya pulang. Habis itu saya ya saya paling scroll-scroll apa namanya scroll-scroll video doang tapi sisanya saya udah pokoknya saya update itu misalnya update story itu cuma kayak kalau saya berangkat atau saya pulang atau saya bahkan nggak update sama sekali. Kalau saya lagi pas lagi libur tuh juga kadang-kadang saya nggak update Instagram, gitu. Tapi ya kadang-kadang malah saya nggak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>buka Instagram gitu ya, kayak sehari gitu juga pernah gitu. Dibilang aktif banget ya aktif tapi saya bukan yang punya apa ya merasa punya ketergantungan sama apa si media sosial media sosial itu. Saya mungkin lebih justru saya punya ketergantungan sama Netflix atau streaming karena saya kalau misalnya libur terus misalnya kayak keluarga saya lagi nggak ada apa-apa gitu ya atau saya juga nggak ketemu teman-teman saya atau saya lagi mager aja gitu ya kayak hari ini sih saya banyak ketemu sama mahasiswa, jadi saya butuh tidur mulu gitu. Itu saya pasti nggak nonton, tapi seringnya itu kalau kayak tadi tuh saya tidur doang tuh seharian lah.</p> <p>R: Berarti Mbak Ratna lebih senang menikmati dibandingkan menyediakan buat publik gitu ya Mba.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>R: Misalkan tadi Mba Ratna ngomong ada yang ngeshare reels eh nontonin reels, nontonin Netflix, dibandingkan Mbak Ratna yang menyebarkan intinya gitu ya Mbak.</p> <p>MR: Seneng juga, maksudnya senang ngeshare juga. Misalnya kayak saya ada drama baru Netflix tuh biasanya saya juga share gitu. Ada isu politik yang saya sukain saya share gitu saya sharenya tapi lebih ke yang kayak gitu yang sesuai sama hobi saya aja misalnya saya senang nonton konser gitu terus jadi kayak konser band yang saya suka tuh saya share gitu kalau ngeshare tentang diri saya, saya agak ngapain gitu kayak gua emang menarik apa dari diri gua kagak ada. Ya sama gua kayak si Joan is Awful itu gua average aja. Dulu kerja orang biasa aja, gua kayaknya ga ada hal-hal menarik</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dan gua juga ga mau gitu ya, gitu. Semakin terekspos tuh saya ga mau, ya orang lain boleh melakukan tapi saya ga.</p> <p>R: Berarti memang Mba Ratna itu benar-benar menjaga private lifenya agar biar nggak kesebar gitu ya, Mba. Bukan kesebartapi lebih memfilter lah apa yang harus diposting apa yang nggak gitu ya, Mba.</p> <p>MR: Iya, iya, bener, bener. Maksudnya kayak, Oh iya lebih gimana ya, ya buat saya nggak ada gunanya juga orang lain tahu gitu sih.</p> <p>R: Nah kita ngomongngomong dari tadi kan privacy ya Mba menyebarluaskan dari tadi itu, tapi Mbak Ratna sendiri mungkin tahu enggak sih Mba apa pengertian mungkin dari oversharing atau penyebaran secara berlebih gitu Mba?</p> <p>MR: Enggak sih, saya juga agak bingung</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sama konsep oversharing itu sih sebenarnya kayak apa sih yang dimaksud dengan oversharing Apakah kalau saya posting story terus-terusan itu disebut sebagai oversharing atau ketika saya lebih banyak membroadcast diri saya ke publik gitu ya atau ke orang-orang yang misalnya follow saya itu kemudian menjadi oversharing gitu. Jadi sebenarnya oversharing itu sebuah saya sebuah konsep yang membingungkan aja gitu. Misalnya kayak saya, saya kan juga sering posting ya, tapi kan saya jarang posting tentang diri saya misalnya OOTD misalnya gue foto, gue lagi apa toh kayak ponakan saya lagi ngapain ponakan saya I achieve this thing, this thing gitu saya enggak pernah juga gitu. Kalaupun kayak saya nonton konser bareng mereka gitu ya saya posting gitu tapi nggak pernah kayak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kegiatan hari-hari saya posting jadi maksudnya oversharing ini sering memposting kalau sering memposting saya sering posting tapi ya kalau saya apakah saya mau disebut oversharing Ya, kalau orang menilai saya oversharing sih itu hak orang ya. Maksudnya bahkan bukan begini, saya nggak bisa mengendalikan persepsi atau asumsi orang tentang saya Jadi kalau dia berpendapat saya oversharing ya ya udah gitu. Tapi kalau buat saya sendiri saya tuh nggak oversharing karena saya nggak pernah bukan nggak pernah saya sangat hati-hati untuk membroadcast tentang diri saya kayak gitu. Walaupun dulu saya sering tuh kalau marah-marah saya pasti ke media sosial, ke Twitter, ke Facebook, gitu. Saya butuh ruang buat</p>		
--	--	---	--	--

		<p>ngeluarin, saya marah gitu. Tapi nggak saya sebut saya marah sama siapa. Maksudnya ya meskipun saya lebih sering marah sama pemerintah misalnya gitu.</p> <p>R: Berarti yang aku tangkep sih ibaratnya belum ada patokan pasti nih oversharing itu apakah kita sering mengunggah atau sering mengunggah pribadi, private life gitu ya Mba?</p> <p>MR: Iya, apa sih yang dimaksud dengan oversharing, gitu</p> <p>R: Kalau misalkan tadi yang Mba Ratna ngomong nih kan, kalau misalkan kita ngeposting sesuatu mungkin ada orang yang nggak suka gitu mbak. Itu kan berarti salah satu dampak dari kita menyebarluaskan gitulah Nah, ini dia gini, apapun tindakan kita itu pasti orang akan menilai dan kita nggak bisa mengontrol penilaian orang. Nah kalau misalkan nih Mba terjadi</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pembullyingan ibaratkan dari orang yang menyebarluaskan lah atau oversharing itu sendiri nah menurut mba, sebenarnya dampak itu bisa terjadi gara-gara media sosialnya kah atau cara orang yang menggunakan media sosialnya itu mba?</p> <p>MR: Maksudnya gimana nih? Bullying?</p> <p>R: Misalkan saya sering mengunggah sesuatu di Instagram terus misalkan Mba Ratna kaya “ih orang posting mulu”, terus ibaratnya ada bullying gitulah</p> <p>MR: Bukan bullying, cuma judgement aja menurut saya kalau bullying kan harus dilakukan berkali-kali ya terus harus obing banyak orang yang nyerang dia misalnya misalnya misalnya saya posting terusterusan terus kemudian banyak orang terus dan itu mereka satu kelompok misalnya nih geng kalian tuh jadi ngatain</p>		
--	--	---	--	--

		<p>saya di komen gitu nah itu bullying tapi kalau orang lain menilai saya buat saya itu sesuatu yang nggak bisa dikendalikan sebenarnya kayak dalam konteks si John is awful ya ketika dia dibroadcast terus orang berpendapat si a bitch gitu ya misalnya oh dia tuh parah banget nih si John ini terutama adegan memecat itu ya buat saya itu kita nggak bisa ngontrol narasi itu bukan salah siapa siapa ya mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-</p>		
--	--	---	--	--

		<p>normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya.</p> <p>R: Tapi lebih ke kenapa ini orang ngambil cuplikan-cuplikan sepenggal-sepenggal ya?</p> <p>MR: Iya, kenapa si Streamberry itu cuma ngambil cuplikan itu doang? Kenapa dia cuma ngambil satu cuplikan itu doang untuk sehingga atau cuma cuplikan di hari itu sehingga kita bilang John ini is a bitch gitu. Ini kan kaitannya sama framing ya maksudnya dia memang membingkai si Joan ini awful jadi dia pakai yang salah yang ngambil cuplikan-cuplikan itu ada perusahaan teknologinya. Tapi ini nggak bisa disamain sama misalnya saya membroadcast diri saya, terus sepenggal doang, terus orang menghakimi saya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>berdasarkan sepeinggal itu ya buat saya, saya yang membroadcast harus tahu resikoanya ketika saya broadcast sesuatu ya bagian lainnya adalah saya dinilai sama orang ya dan saya nggak bisa ngontrol narasi orang gitu. Maksudnya saya mau ngontrol, “lo jangan berpendapat begini tentang gua”, ya gimana nggak bisa itu alamiah aja. Kita melihat, kita dapat stimuli sesuatu terus kita menilai orang itu jadi gini-gini, gitu. Misalnya itu kan sesuatu yang nggak bisa dibantah ya maksud saya.</p> <p>R: Ibarat kan kayak omongan orang, emang kita nggak bisa atur gitu ya, Mba.</p> <p>MR: Ya, kita nggak bisa atur pendapat orang, gitu. Tapi kalau dibilang itu menjadi sebuah bully, ya nggak juga ya. Kan Joan juga nggak ngalamin bully ya. Dia cuma orang di sekitar dia berpendapat aja</p>		
--	--	---	--	--

		<p>begini, gini, gini, gini, Kayak gitu. Tapi kan Joan juga bukan salah orang-orang yang berpendapat itu.</p> <p>R: Iya bener sih. Si Joannya emang ya ibaratkan lagi kena karma gara-gara gak baca termsnya gitu ya Mba.</p> <p>MR: Iya, bukan karma sih itu, jahat aja sih perusahaan teknologi. Buat saya ya yang jahat perusahaan teknologinya.</p> <p>R: Kalau misalkan Mba Ratna pakai media sosial kan Instagram, Facebook, itu sebenarnya sebuah sarana yang tepat untuk menyebarkan kehidupan kita atau sesuatu yang kita ibaratkan pengen ceritain gitu enggak sih Mbak?</p> <p>MR: Iya kalau buat yang kita ceritain iya tapi kalau buat kayak balik lagi kalau buat nyebarin keluarga itu saya enggak gitu. Kayak buat ama mahasiswa aja kan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>juga belum tentu mahasiswa mau nongol di Instagram gue, ya kan belum tentu kan? Jadi kayak misalnya kalau mahasiswanya itu bilang boleh nggak aku posting? Ya boleh, pasti aku izin kok, gitu. Maksudnya ya nggak tahu ya, maksudnya kan belum tentu orang mau dibroadcast, Gua aja bukan nggak suka sih, tapi</p> <p>R: Kayak buat apa gitu ya, mbak?</p> <p>MR; Stimuli itu, nggak baik Terlalu banyak stimuli.</p> <p>R: Nah, kalau misalkan nih mba, aku mau nanya pendapat Mba Ratna aja sih, gimana kalau misalkan orang yang sering nyebarin private lifenya nih di media sosial, itu kira-kira berdampak buat dirinya itu gimana sih Mba menurut Mbak Ratna?</p> <p>MR: Waduh, kalau itu aku no comment lah. Bingung juga soalnya.</p>		
--	--	---	--	--

		Soalnya aku belum pernah ada di posisi itu sih, jadinya aku merasa belum bisa berkomentar apa-apa.		
4	Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman tentang Privasi di era digital	<p>R: Menurut Mba Ratna, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?</p> <p>MR: Menurut saya, menjaga privasi di era digital sekarang itu penting banget. Kita hidup di zaman di mana hampir semua aktivitas berhubungan dengan teknologi komunikasi. Sering kali, kita ngasih data pribadi tanpa sadar, cuma gara-gara pengen akses aplikasi atau layanan tertentu. Masalahnya, banyak orang, termasuk saya sendiri kadang-kadang, nggak benar-benar tahu sejauh apa data itu dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan.</p> <p>Episode Joan Is Awful itu jadi contoh ekstrem, tapi intinya tetap sama bahwa ketika kita nggak</p>	Pendapat informan terkait pengetahuan dan pemahaman terkait privasi di era digital	Pendapat Informan

		<p>peduli soal privasi, bisa-bisa kendali atas hidup kita diambil tanpa kita sadar. Jadi, menjaga privasi itu bukan cuma soal “nggak punya apa-apa buat disembunyikan,” tapi soal punya kendali atas diri sendiri.</p> <p>R: Apakah Mba Ratna merasa data pribadi Mba Ratna aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?</p> <p>MR: Sejujurnya, saya nggak merasa data pribadi saya benar-benar aman saat menggunakan media sosial atau platform digital. Meskipun ada pengaturan privasi, pada akhirnya tetap saja data kita tersimpan di server pihak lain yang punya kontrol lebih besar daripada kita. Saya sadar, setiap kali daftar akun atau pakai aplikasi, pasti ada data yang dikumpulkan, entah itu lokasi, kebiasaan browsing, sampai preferensi pribadi. Karena kita</p>		
--	--	--	--	--

		<p>udah terbiasa hidup yang selalu "terkoneksi," rasanya sulit banget buat benar-benar lepas dari sistem itu. Jadi meskipun saya berusaha hati-hati, tetap ada rasa was-was soal seberapa besar data saya dimanfaatkan tanpa saya tahu.</p> <p>R: Apakah Mba Ratna pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Mba Ratna tanpa izin yang jelas?</p> <p>MR: Iya, saya pernah merasa ada platform digital yang mungkin mengambil data saya tanpa izin yang jelas. Tahun lalu, kartu kredit saya hampir dijebol, ada upaya transaksi yang saya sendiri nggak pernah lakukan. Untungnya, saya cepat sadar dan tidak sampai benar-benar mengalami kerugian. Sejak kejadian itu, saya mulai curiga dan menduga ada platform yang pernah saya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pakai yang mengambil atau membocorkan data saya. Soalnya, saya cukup hati-hati dalam penggunaan kartu, jadi agak aneh kalau data itu bisa bocor begitu saja. Kejadian itu bikin saya makin waspada dan lebih selektif saat memberikan informasi pribadi di dunia digital.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Mba Ratna merasa lebih waspada terhadap privasi digital Mba Ratna?</p> <p>MR: Iya, setelah nonton Joan Is Awful, saya jadi merasa lebih waspada terhadap privasi digital saya. Walaupun ceritanya fiksi dan terasa dilebih-lebihkan, tetap saja pesannya kena, yakni kita sering kasih akses terlalu banyak ke platform digital tanpa mikir panjang. Episode itu bikin saya sadar betapa mudahnya kita menyerahkan kendali lewat hal-hal kecil,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kayak ngeklik “setuju” tanpa baca. Dan kalau perusahaan teknologi punya cukup data, bukan nggak mungkin mereka bisa membentuk narasi tentang hidup kita, bahkan tanpa kita sadari. Jadi sekarang saya lebih hati-hati soal data apa yang saya bagi, dan ke siapa.</p> <p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Mba Ratna biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?</p> <p>MR: Kalau jujur, saya jarang banget baca syarat dan ketentuan sebelum pakai aplikasi atau platform digital. Biasanya langsung klik “setuju” biar cepat selesai, karena teksnya panjang, bahasanya rumit, dan sering terasa nggak relevan di awal.</p> <p>R: Apa alasan Mba Ratna membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>MR: Alasan saya jarang membaca Terms & Conditions sebenarnya karena merasa itu terlalu panjang, bertele-tele, dan bahasanya sulit dimengerti. Kadang juga terasa membosankan dan teknis banget, jadi akhirnya saya anggap cuma formalitas. Toh, kalau nggak setuju, kita juga nggak bisa lanjut pakai aplikasinya, jadi rasanya percuma.</p> <p>R: Apakah Mba Ratna tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Mba Ratna mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?</p> <p>MR: Iya, saya sadar bahwa dengan menyetujui syarat dan ketentuan. Tapi jujur aja, dulu saya nggak terlalu mikirin itu. Rasanya kayak cuma formalitas supaya bisa cepat pakai aplikasinya.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pMba Ratnangan Mba</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Ratna terhadap kontrak digital berubah?</p> <p>MR: Sama saja sebenarnya. Mungkin lebih ke lebih waspada saja.</p> <p>R: Menurut Mba Ratna, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?</p> <p>MR: Menurut saya, tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan keduanya, baik pengguna maupun penyedia layanan. Pengguna punya tanggung jawab untuk memahami risiko terhadap apa yang dia lakukan di internet atau ketika menggunakan platform. Tapi di sisi lain, penyedia layanan juga punya tanggung jawab besar untuk menjaga keamanan data, bersikap transparan soal bagaimana data digunakan, dan tidak</p>		
--	--	---	--	--

		<p>menyalahgunakan kepercayaan pengguna. Nggak semua orang punya pengetahuan teknis soal privasi digital, jadi seharusnya perusahaan juga aktif melindungi pengguna, bukan sekadar “menyodorkan” kontrak panjang yang sulit dimengerti.</p>		
5	<p>Peneliti bertanya terkait Pemaknaan pada Episode Joan is Awful</p>	<p>R: Apa pesan utama yang Mba Ratna tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?</p> <p>MR: Kalau saya melihatnya sih ini lebih ke perusahaan teknologi itu menurut saya jadi jahat ke penggunanya. Dia memanfaatkan orang tidak baca terms of condition ketika pakai aplikasi. Kalau itu saya ya, maksudnya perusahaan teknologi ini memanfaatkan ketidak telitian emang kita jarang ya ngebaca terms of condition ketika pakai satu aplikasi. Maksudnya mungkin kayak</p>	<p>Pendapat informan terkait pemaknaan informan</p>	<p>Pendapat Informan</p>

		<p>Netflix gitu. Saya kan langganan Netflix kayaknya udah 4 tahun apa lebih lah ya pokoknya setelah netflix masuk Indonesia terus ya saya nggak pernah baca juga tuh terms of condition Netflix nah kira-kira tuh kayak perusahaan teknologi ini misalnya kaya disini kan namanya Streamberry ya. Streamberry ini dia memanfaatkan saya yang tidak baca terms of condition itu. Ternyata kalau saya pernah login ke dia, terus dia jadi bisa, nggak tahu lah ya dia punya teknologi untuk kemudian punya teknologi untuk merekam saya, gitu kirakira. Kayak, terus udah gitu ternyata juga mungkin gini, karena kalau kita take agree di perusahaan, apa, kita pakai aplikasi sesuatu, kita take agree, itu ternyata agree nya itu setuju, kontennya disembarkan, gitu saya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nangkepnya kayak gitu.</p> <p>R: Kalau misalkan kita balik lagi ke Joan is Awful itu mba, konsekuensi yang didapat orang kalau misalkan sebagai pengguna nih, Mba. Kalau misalkan dia salah gunain tuh, menurut Mba Ratna apa gimana sih, Mbak?</p> <p>MR: Eeee kalau dari si Joan is Awful itu ya konsekuensi dengan tidak baca terms of condition itu ya emang parah banget ya, karena apa ya hal-hal kehidupan dia jadi cuplikan-cuplikan dari kehidupan dia itu jadi dikonsumsi public. Sementara dia orang biasa. Orang biasa itu sebenarnya menurut saya nggak ada yang bahkan udah jadi artis pun itu nggak ada yang siap sebenarnya kehidupan pribadinya itu dibroadcast.</p> <p>R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Mba</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Ratna setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?</p> <p>MR: Iya, saya setuju bahwa dalam konteks seperti di Joan Is Awful, yang jahat sebenarnya bukan teknologinya, tapi manusianya.</p> <p>Teknologi itu pada dasarnya alat dan dia nggak punya niat baik atau buruk. Yang menentukan bagaimana teknologi digunakan adalah manusia di baliknya, yakni pembuat kebijakan, pengembang, pemilik perusahaan, dan bahkan kita sebagai pengguna. Dalam episode itu, teknologi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial dengan mengorbankan privasi dan martabat individu. Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>kekuatan itu demi keuntungan. Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang mereka ciptakan.</p> <p>R: Menurut Mba Ratna, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?</p> <p>MR: Menurut saya, yang paling bersalah dalam cerita Joan Is Awful adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry. Mereka tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, dan mereka tetap memilih untuk menjalankannya demi kepentingan bisnis, tanpa mempertimbangkan dampak etis atau psikologis pada individu seperti Joan. Joan mungkin punya kelemahan sebagai pribadi, tapi dia tidak tahu bahwa hidupnya sedang dimanipulasi</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dan dieksploitasi lewat kontrak digital yang rumit dan tidak transparan. Sementara orang-orang di balik teknologi itu tahu bahwa mereka menciptakan sesuatu yang invasif dan merusak, tapi tetap melakukannya dengan sadar. Jadi tanggung jawab moral terbesar ada pada mereka dan bukan pada orang biasa yang jadi korban sistem yang tidak adil.</p> <p>R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?</p> <p>MR: Iya, saya merasa episode Joan Is Awful sangat relevan dengan situasi dunia nyata sekarang. Kita sedang hidup di peradaban baru, di mana hampir semua aspek kehidupan diatur oleh mesin, platform, AI, dan algoritma, mulai dari apa yang kita lihat di media sosial, rekomendasi tontonan, sampai cara kerja dan interaksi kita sehari-hari. Yang bikin ngeri,</p>		
--	--	--	--	--

		<p>banyak keputusan penting sekarang dijalankan oleh sistem otomatis yang kita sendiri nggak ngerti cara kerjanya, tapi kita nurut aja. Episode ini ngasih gambaran ekstrem tentang apa yang bisa terjadi kalau kita menyerahkan terlalu banyak kendali ke teknologi, tanpa cukup transparansi dan akuntabilitas dari pihak yang mengelolanya. Jadi meskipun fiksi, ceritanya terasa sangat dekat dengan realitas yang sedang kita jalani.</p> <p>R: Menurut Mba Ratna, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?</p> <p>MR: Enggak. Hahaha... Menurut saya, Joan Is Awful mungkin berhasil menyentil atau bikin mikir sesaat, tapi nggak benar-benar bikin orang sadar atau berubah dalam jangka panjang soal bahaya</p>		
--	--	---	--	--

		<p>penyalahgunaan data. Setelah nonton, orang mungkin bilang, “Wah serem juga ya,” tapi besoknya tetap aja klik “setuju” tanpa baca, posting hal pribadi, dan lanjut pakai platform digital seperti biasa. Kenyataannya, teknologi udah terlalu melekat di hidup kita. Jadi meskipun ada peringatan lewat film atau serial seperti ini, kebanyakan orang tetap jalanin hidup seperti biasa, business as usual. Butuh lebih dari sekadar satu episode buat benar-benar mengubah kesadaran kolektif soal data dan privasi.</p> <p>R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Mba Ratna terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?</p> <p>MR: Enggak kok. Buat saya, episode Joan Is Awful nggak terlalu mengubah cara pandang, karena saya udah dari awal tahu kalau perusahaan teknologi memang</p>		
--	--	--	--	--

		<p>eksploitasi data kita. Itu udah jadi bagian dari model bisnis mereka, semua yang gratis pasti dibayar pakai data. Episode ini cuma memperkuat apa yang udah saya sadari sebelumnya. Bedanya, di Joan Is Awful itu dikemas dengan cara yang lebih dramatis dan melihat dampak ekstrem ketika kita enggak baca T&C.</p>		
--	--	--	--	--

Open Coding Informan 4

OPEN CODING

INFORMAN 4

Data Informan		
Nama	:	Ayninda Amalia
Umur	:	28 Tahun
Suku	:	Jawa-Sumatra
Pekerjaan	:	Karyawan Swasta
Status	:	Belum Menikah
Domisli	:	Tangerang Selatan

Wawancara ini dilakukan pada 7 Juni 2025 Secara daring melalui Zoom.

No.	Personal View	Transkrip Wawancara	Intirasi/Keterangan	Kategori
1	Peneliti memulai wawancara dan menanyakan latar belakang informan	R: Ok sebelumnya perkenalkan nama saya Rifqy Kak. Sebelumnya saya ingin terimakasih banyak karena kakak telah	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia	Pengetahuan latar belakang informan

	<p>bersedia menjadi informan sebagai penunjang skripsi saya Kak. Sebelumnya mungkin boleh perkenalkan diri dulu Kak nama lengkap mungkin.</p> <p>A: Oke thank you Rifqy namaku Kak Ninda usiaku tahun ini 28 dan pendidikan terakhirku di S1 sastra</p> <p>R: Aku kalau misalnya boleh tahu kak nama lengkap Kak Kak Ninda apa?</p> <p>A: Ayninda Amalia</p> <p>R: Mungkin kak Ayninda udah jeladi terkait dengan pendidikan terakhir dan juga usia ya kak mungkin aku boleh tahu kak kak Ninda ini sendiri, boleh aku panggil kak Ninda?</p> <p>A: Boleh, boleh</p> <p>R: kak Ninda ini sekarang tinggal dimana kak?</p> <p>A: Aku untuk saat ini tinggal domisili di Tangerang selatan</p> <p>R: Oh, kak Ninda tinggal di Tangerang selatan? Kak Ninda asli sana atau merantau atau gimana kak?</p> <p>A: Kebetulan aku asli sini tapi aku lahir di Jakarta, di Jakarta Pusat</p> <p>R: Oo di Jakarta Pusat lahirnya?</p> <p>A: Iya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Suku - Tempat Tinggal - Status 	
--	--	--	--

		<p>R: Mungkin kak Ninda ada keturunan, misalkan Jawa kah atau apa gitu?</p> <p>A: Kebetulan papaku tuh Jawa-Sumatra dan ibuku asli Jakarta</p> <p>R: Oh Jawa -Sumatra dan Jakarta, misalnya boleh statusnya apa kak? Menikah kah? Atau masih single?</p> <p>A: Masih lajang sih</p> <p>R: Oh masih lajang, oiya kak Ninda sendiri tadi S1 sastra ya kak?</p> <p>A: Iya</p> <p>R: Berarti sekarang berfokus sastra gitu ya kak</p> <p>A: Betul</p> <p>R: Oh iya kak aku sebelumnya aku lupa bertanya ya kak sebelumnya kak Ninda sekarang lagi sibuk apa? kerja ya?</p> <p>A: Kerja dan sambil nugas aja sih dikit</p> <p>R: Kalau misal aku boleh tau kak Ninda kerja dimana?</p> <p>A: Untuk saat ini aku kerja di apartemen Gold Coast Pantai Indak Kapuk</p> <p>R: Oke kak Kak Ninda mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror sendiri ya kak</p> <p>A: Boleh dong</p>		
2	Peneliti bertanya pengetahuan informan	R: Apa yang membuat Kak Ninda tertarik menonton serial Black Mirror?	Pennjelasan mengenai pengetahuan serial Black Mirror episode	Pengetahuan episode Joan is Awful

	<p>mengenai serial Black Mirror episode “Joan is Awful”</p>	<p>A: Aku tertarik karena Black Mirror tu dikenal menghadirkan cerita fiksi ilmiah yang kritis dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Serial ini bukan cuma menghibur, tapi juga membuka wawasan dan memicu refleksi diri.</p> <p>R: Bagaimana Kak Ninda mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?</p> <p>A: Aku tau episode Joan Is Awful dari media sosial yang bahas kemunculan musim terbaru Black Mirror. Karena penasaran dengan judul dan sinopsisnya, jadi aku langsung menontonnya di platform streaming resmi.</p> <p>R: Apa kesan Kak Ninda setelah menonton episode tersebut?</p> <p>A: Aku merasa episode ini menarik banget dan sekaligus nakutin. dia menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem digital saat ini gimana teknologi bisa merekam, menyalin, dan menyebarkan kehidupan pribadi seseorang tanpa batas.</p> <p>R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?</p>	<p>Joan is Awful yang informan ketahui</p>	
--	---	---	--	--

		<p>A: Walaupun terasa fiksi, tapi realitasnya ngga jauh beda. Banyak teknologi sekarang yang diam-diam mengumpulkan data pengguna, jadi cerita ini sangat mungkin terjadi di masa depan.</p> <p>R: Seberapa sering Kak Ninda menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?</p> <p>A: Sering banget. aku tertarik dengan tema teknologi, etika, dan dampak sosial karena banyak hal dalam kehidupan kita sekarang dikendalikan oleh teknologi.</p>		
3	<p>Peneliti bertanya pengetahuan informan terkait dengan isu <i>Oversharing</i></p>	<p>R: Nah kalau aku boleh tahu Kak Ninda ini kayak sering ga sih menggunakan media sosial mungkin kayak platform Twitter kah Instagram atau Facebook mungkin?</p> <p>A: Kalau untuk media sosial aku memang menggunakan sehari-hari ya karena bahkan sekarang pun kerja pun menggunakan sosial media seperti WhatsApp ya nah dan kalo ada waktu luang pun pasti kita sambil makan pun kadang buka-buka Instagram atau Tik Tok gitu cuman untuk aktif banget sih</p>	<p>Pendapat informan terkait pengetahuan tentang Oversharing</p>	<p>Pendapat informan</p>

		<p>enggak ya bahkan followers pun juga masih sedikit</p> <p>R: Oh sebagai tadi ya berhubungan media</p> <p>A: Frontliner</p> <p>R: Frontliner, oke nah kak Ninda kan tadi sebagai pengguna instagram gitu ya kak</p> <p>A: Betul.</p> <p>R: Kak Ninda itu kaya aktif atau sering ngupload gitu nggak sih kak? Kaya tentang Kaninda sendiri atau tentang apa gitu.</p> <p>A: Oh, kalau itu sih nggak terlalu sering ya, paling sesekali aja. Dan itupun kadang aku setting ke yang teman-teman aja, kaya close friend gitu atau kalau misalkan lagi liburan baru kaya gitu dan itu nggak setiap hari sih</p> <p>R: Oh berarti lebih sering mengupload yang memang Kak Ninda pengen upload tapi itu yang bukan sepenuhnya tentang diri Kak Ninda gitu ya kak, nah mungkin Kak Ninda tau nggak sih kak istilah oversharing itu sendiri?</p> <p>A: oversharing ya oversharing itu kayak apa ya hal yang enggak harus kita sebar ke orang-orang gitu terus juga menurut aku</p>		
--	--	--	--	--

		<p>oversharing itu hal yang negatif sih ya karena itu diri kita kan punya privasi ya apalagi sampai bawa-bawa misalkan ada masalah keluarga ada masalah di relationship nya gitu dan itu menurut aku itu hal yang harus kita kurangin banget sih gitu.</p> <p>R: Nah, berartikan oversharing secara nggak langsung aku nangkep dari Kak Ninda kan kayak mengunggah berlebihan tentang diri kita mungkin relationship lah atau apa tadi private life kitalah, nah kalau misalkan ada dampak negatif dari oversharing ini sendiri nih kak misalkan dibully lah atau apa itu sebenarnya salah kita sebagai pengguna media sosialnya kah atau salah memang media sosial itu ada?</p> <p>A: Sebenarnya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak, gitu. Dan kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya nyalahin penggunanya ya, karena itu hak mereka untuk <i>upload</i></p>		
--	--	---	--	--

		<p>yang mereka suka dan sebagainya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering <i>upload</i> gitu misalnya, itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya.</p> <p>R: Kalau misalnya aku boleh nanya nih kak menurut Kak Ninda platform kayak Instagram, Twitter, Facebook atau platform yang Kak Ninda gunain itu apakah sebuah tempat yang cocok untuk menyebarkan pribadi kita kah? Atau untuk bercerita seperti itu kak?</p> <p>A: Menurut aku enggak ya, karena aku lebih ke menggunakan media sosial itu untuk komunikasi aja gitu dan mencari informasi bukan untuk mempublish masalah kita mempublish soal kehidupan kita sehari-hari gitu dan menurut aku media sosial bukan tempat untuk melampiaskan emosi lah kalau memang melampiaskan emosi lebih baik ke temen dekat aja sih</p>		
--	--	---	--	--

		<p>R: Kalau misalkan aku mau bertanya pendapat Kak Ninda sih kak sebenarnya kalau misalkan orang yang berlebihan gitu loh menyebarkan private life ke media sosial gitu loh gimana sih dampak yang kira-kira menurut kak Ninda nih dampak yang bakal didapetin sama orang tersebut?</p> <p>A: Menurut aku ya dampaknya itu bisa jadi dia dipuja atau dihujat sama orang sekitarnya karena balik lagi kan pandangan orang kita gabisa atur.</p>		
4	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman tentang Privasi di era digital</p>	<p>R: Menurut Kak Ninda, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?</p> <p>A: Penting banget. Di era digital, privasi bukan lagi hal yang bisa diabaikan. Data pribadi bisa disalahgunakan untuk iklan, manipulasi opini, bahkan sampai pencurian identitas.</p> <p>R: Apakah Kak Ninda merasa data pribadi Kak Ninda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?</p> <p>A: Ga sepenuhnya. aku sering merasa bahwa data aku digunain tanpa sepengetahuan aku sendiri,</p>	<p>Pendapat informan terkait pengetahuan dan pemahaman terkait privasi di era digital</p>	<p>Pendapat Informan</p>

		<p>apalagi setelah melihat iklan yang sangat relevan dengan aktivitas online aku.</p> <p>R: Apakah Kak Ninda pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Ninda tanpa izin yang jelas?</p> <p>A: Iya pernah, terutama kalau tiba-tiba muncul iklan atau konten yang terlalu sesuai sama percakapan atau pencarian saya sebelumnya.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Ninda merasa lebih waspada terhadap privasi digital Kak Ninda?</p> <p>A: Iya waspada banget. Episode itu menyadarkan aku kalau apa yang kita anggap sepele kaya menyetujui Terms & Conditions bisa berdampak besar terhadap privasi dan citra diri kita.</p> <p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Ninda biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?</p> <p>A: Jujur, engga. Karena aku biasanya langsung menyetujuinya supaya bisa cepet menggunakan layanan.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>R: Apa alasan Kak Ninda membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p> <p>A: Soalnya teksnya terlalu panjang dan sulit dipahami. Selain itu, aku merasa tidak punya pilihan selain menyetujuinya kalau ingin memakai aplikasinya.</p> <p>R: Apakah Kak Ninda tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Ninda mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?</p> <p>A: Ya, aku tahu secara umum, tetapi aku ngga tau sejauh apa data tersebut bisa digunakan.</p> <p>R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Ninda terhadap kontrak digital berubah?</p> <p>A: Ya. aku jadi sadar kalau kontrak digital bukan cuma formalitas, tapi bisa menjadi dasar hukum untuk eksploitasi data pribadi.</p> <p>R: Menurut Kak Ninda, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?</p> <p>A: Keduanya. Pengguna harus lebih berhati-hati, tapi penyedia layanan HARUSNYA juga punya</p>		
--	--	---	--	--

		tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi data pengguna.		
5	Peneliti bertanya terkait Pemaknaan pada Episode Joan is Awful	<p>R: Apa pesan utama yang Kak Ninda tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?</p> <p>A: Teknologi bisa menjadi alat kekuasaan jika digunakan tanpa batasan. Data kita bisa dimanipulasi dan kehidupan pribadi kita bisa dijadikan hiburan publik tanpa kendali.</p> <p>R: Kalau misalkan nih kak, konsekuensi apa sih yang kita dapat kalau misalkan kita salah menggunakan teknologinya gitu loh kak?</p> <p>A: Konsekuensinya yang pertama sekarang media sosial kan ada ya fitur namanya banned di apa kayak tiktok misal ada kita ada konten yang upload soal ngomongnya yang kurang pantas itu langsung di banned ya dan jadinya kita susah nih untuk nge up nya lagi sosial media kita dari nol lagi yang kedua jadinya kita misalkan yang udah punya pekerjaan atau yang kuliah pun ketika atasan kita melihat atau dosen kita melihat itu pasti bahkan sampai ada yang ada karena</p>	Pendapat informan terkait pemaknaan informan	Pendapat Informan

		<p>kejadian mahasiswa menghina dosennya sampai dia dikeluarkan dari sekolahnya gitu makanya saranku hati-hati banget sih ya menggunakan media sosial itu apapun jenisnya.</p> <p>R: Dalam konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan Is Awful, apakah Kak Ninda setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya?</p> <p>A: Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainya benar-benar aja bisa jadi teknologinya itu sendiri yang nyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.</p> <p>R: Menurut Kak Ninda, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut, Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?</p> <p>A: Perusahaan teknologi sih kaya Streamberry lebih bersalah soalnya mereka mengeksploitasi kehidupan Joan tanpa etika, walaupun Joan juga bertanggung</p>		
--	--	--	--	--

		<p>jawab dengan tindakan dan pilihan hidupnya.</p> <p>R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?</p> <p>A: Sangat relevan banget. Kita hidup di zaman di mana algoritma, AI, dan platform digital tau lebih banyak tentang kita daripada yang kita sadarin.</p> <p>R: Menurut Kak Ninda, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?</p> <p>A: Iya. Episode ini menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur sekaligus menakutkan, jadi lebih mudah diingat dan membuat penonton berpikir ulang tentang dunia digital.</p> <p>R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Ninda terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?</p> <p>A: Iya sedikit sih. Aku jadi berhati-hati sama penggunaan kaya media sosial gitu.</p>		
--	--	--	--	--

Lampiran 5 Lembar Axial Coding

No	Kategori/Konsep	Indikator	Keterangan/Temuan	Informan 1 (Shinta)	Informan 2 (Vanka)	Informan 3 (Mba Ratna)	Informan 4 (Ayninda)
1	Latar belakang Informan	Penjelasan mengenai identitas diri informan: - Nama - Usia - Pekerjaan - Tempat tinggal - Status	Keempat informan memperkenalkan diri	R: Mungkin kak boleh ini dulu kak kasih tau dulu nama kakak siapa? S: Nama aku Shinta R: Mungkin nama lengkapnya kak? S: Shinta Gusmala Devi R: Kak Shinta ini sekarang usianya apa kak? Usianya apa kan tuh, grogi soalnya usianya berapa? Kalo boleh tau S: Usianya 27 tahun	R: Halo Kak sebelum nya aku berterima kasih a kasih banyak Kakak telah bersedia menjadi informan aku perkenal kan nama aku Rifqy aku memint a kakak untuk menjadi informan dalam penelitian sebelum nya mungkin kakak boleh	R: Selamat siang Mba Ratna, sebelumnya terima kasih telah bersedia menjadi informasi saya nama saya Rifqy hari ini saya izin untuk mewawancarai Mba Ratna ya Mba MR: Iya silahkan Rifqy R: Baik mungkin untuk pertama boleh Mba Ratna memperkenalkan diri terlebih dahulu mba? MR: Perkenalkan nama saya Ratna Puspita, saya tahun ini 42 tahun terus	R: Ok sebelumnya perkenalkan nama saya Rifqy Kak. Sebelum nya saya ingin terimakasih banyak karena kakak telah bersedia menjadi informan sebagai penunjang skripsi saya Kak. Sebelum nya mungkin boleh perkenalkan diri nama

		a t u s	<p>sekarang, eh 28 tahun R: Berapa? S: 28 tahun sekarang R: Kak Shinta tinggal dimana kak kalau boleh tau? S: Aku tinggal di Tangerang, di pondok aren R: Kak Shinta asli sana atau gimana? S: Iya asli sini, aku lahir disini R: Oh lahir disini, tapi Kak Shinta ada keturunan apa gitu? Mungkin suku mana? S: Bapakku Bali, Ibu aku Sunda Bogor R: Oh berarti ada campuran</p>	<p>kenalkan diri Kak namanya siapa? V: Oke pertama tama salam kenal juga ya nama aku Vanka terus usiaku 28 R: Kalau misalkan boleh tau kak nama lengkap kak Vanka apa ya kak? V: Lengkap ku Raniyah Vanka Dira R: Raniyah Vanka Dira. Oke sekarang</p>	<p>saya tinggalnya di Jakarta, saya kerja sebagai dosen sebelumnya saya kerja di kantor gitulah ya saya full jadi dosen doang itu kayak baru 2 tahunan ya ya. Saya sukunya Bapak Ibu saya Jawa tapi saya lahirnya di Jakarta. Maksudnya saya bukan lahir di Jawa ya orang tua saya aja yang lahir di Jawa. Terus apalagi kirakira data umum yang diperlukan? R: Oke mungkin Mba Ratna statusnya menikah atau gimana? MR: Saya nggak menikah, tapi saya ngurus</p>	<p>lengkap mungkin. A: Oke thank you Rifqy namaku Kak Ninda usiaku tahun ini 28 dan pendidik an terakhir u di S1 sastra R: Aku kalau misalnya boleh tahu kak nama lengkap Kak Kak Ninda apa? A: Ayninda Amalia R: Mungkin kak Ayninda udah jeladi terkait dengan</p>
--	--	------------------	---	--	---	--

				<p>Bali sama Sunda juga ya kak? S: Iya betul R: Aku mau boleh tau kak Shinta ini sekarang kerja dimana kak? Atau lagi apa? Lagi sibuk apa? S: Aku kerja di fintech kebetulan R: Fintech? S: Fintech R: Sekarang kak sinta masih single apa? Sudah berkeluarga nih kak? S: Masih single dong, belum berkeluarga R: Mau dicariin gak kak?</p>	<p>kak Vanka tinggal dimana kak? Kalau boleh tau V: Aku tinggal di Tangerang ng R: Khususnya Tangerang Selatan kak? V: Iya betul Tangerang Selatan R: Bintaro tuh ya? V: Iya R: Kak Vanka kalau boleh tahu orang asli sana atau keturunan apa</p>	<p>dua keponakan saya dari kakak saya karena kakak saya sudah meninggal gitu. Jadi saya membiayai dua keponakan saya gitu. R: Oke mungkin untuk pendidikan terakhir Mba Ratna apa? S2 ya Mbak? MR: Yang terakhir S2,</p>	<p>pendidikan terakhir dan juga usia ya kak mungkin aku boleh tahu kak kak Ninda ini sendiri, boleh aku panggil kak Ninda? A: Boleh, boleh kak Ninda ini sekarang tinggal dimana kak? A: Aku untuk saat ini tinggal domisili di Tanggerang selatan R: Oh, kak Ninda</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>S: Kebetulan udah ada R: Oh udah ada, alhamdulillah pendidikan terakhir kak Shinta apa? S: Ehhh S1</p>	<p>gimana Kak? V: Aku ada keturunannya cuman kalau dari lahir sih udah tinggal di sini ya R: Kak Vanka emang keturunannya mana Kak? V: Aku keturunannya Padang sama Jawa R: Oh Padang sama Jawa. Kak Vanka sendiri kalau misalnya boleh tahu sekarang lagi sibuk kerja</p>		<p>tinggal di Tanggerang selatan? Kak Ninda asli sana atau merantau atau gimana kak? A: Kebetulan aku asli sini tapi aku lahir di Jakarta, di Jakarta Pusat R: Oo di Jakarta Pusat lahirnya? A: Iya. R: Mungkin kak Ninda ada keturunannya, misalkan Jawa kah atau apa gitu?</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

					<p>atau apa Kak?</p> <p>V: Iya aku lagi kerja</p> <p>R: Oh kerja dimana kak?</p> <p>V: Daerah Pancoran, pasar minggu</p> <p>R: Nama perusahaannya apa boleh dikasih tau?</p> <p>V: PT. Sucofindo</p> <p>R: Oke kak berarti kak Vanka tinggal di Tangerang Selatan tadi ya? Kak Vanka sudah menikah</p>	<p>A: Kebetulan papakutuh Jawa-Sumatra dan ibuku asli Jakarta</p> <p>R: Oh Jawa - Sumatra dan Jakarta, misalnya boleh statusnya apa kak? Menikah kah? Atau masih single?</p> <p>A: Masih lajang sih</p> <p>R: Oh masih lajang, oiya kak Ninda sendiri tadi S1 sastra ya kak?</p> <p>A: Iya</p> <p>R: Berarti sekarang</p>
--	--	--	--	--	--	---

					<p>apa gimana kak?</p> <p>V: Oh belum, belum menikah.</p> <p>R: Berarti masih single kak?</p> <p>V: Masih single betul.</p>		<p>berfokus sastra gitu ya kak</p> <p>A: Betul</p> <p>R: Oh iya kak aku sebelumnya aku lupa bertanya ya kak sebelumnya kak Ninda sekarang lagi sibuk apa? kerja ya?</p> <p>A: Kerja dan sambil nugas aja sih dikit</p> <p>R: Kalau misal aku boleh tau kak Ninda kerja dimana?</p> <p>A: Untuk saat ini aku kerja di apartemen Gold</p>
--	--	--	--	--	---	--	---

							Coast Pantai Indak Kapuk R: Oke kak Kak Ninda mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror sendiri ya kak A: Boleh dong
2	Episode Joan is Awful	Apa yang membuat Anda tertarik menonto n serial Black Mirror?	Keempat informan memberika n jawaban yang berbeda terkait alasan menonton episode tersebut	R: Kak mungkin aku izin nanya nanya terkait Black Mirror sendiri ya kak, kira- kira apa yang membuat Kak Shinta tertarik menonton serial Black Mirror? S: Aku tertarik karena	R: Oke kak, mungkin aku izin bertanya terkait Black Mirror itu sendiri ya kak, apa yang membua t Kak Vanka tertarik menonto n serial Black Mirror?	R: Oke baik terima kasih Mba telah menjel askan terkait latar belaka ng Mba Ratna sebelu mnya Mba, mungk in saya pertam a ingin	R: Apa yang membuat Kak Ninda tertarik menonto n serial Black Mirror? A: Aku tertarik karena Black Mirror tu dikenal menghad irkan cerita fiksi ilmiah

				Black Mirror karena cerita-cerita fiksi ilmiah yang menggugah pikiran, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia.	V: Aku tertarik menonton Black Mirror karena serial ini mengangkat tema tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dengan cara yang unik, menegangkan dan bagaimana teknologi bisa memengaruhi moralitas & masyarakat	bertanya ini sih, apa yang membuat Mba Ratna tertarik menonton serial Black Mirror? MR: Saya mulai nonton Black Mirror sebenarnya karena serial itu ada di Netflix dan waktu itu lagi ramai dibicarakan orang dan muncul terus di linimasa media sosial. Jadi awalnya lebih karena penasaran aja, ini sebenarnya serial tentang apa sih	yang kritis dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Serial ini bukan cuma menghibur, tapi juga membuka wawasan dan memicu refleksi diri.
3	Bagaimana Anda	Keempat informan	R: Bagaimana	R: Bagaimana	R: Bagaimana Mba Ratna	R: Bagaimana	

		mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful?	memberikan jawaban terkait bagaimana cara mengetahui pertama kali episode Joan is Awful	Kak Shinta mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful? S: Aku tahu episode ini dari media sosial dan beberapa teman yang merekomendasikannya. Mereka bilang kalo episode ini sangat relevan dengan isu privasi digital yang hangat-hangatnya.	na Kak Vanka mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful V: Aku mengetahui episode Joan is Awful melalui rekomendasi dari ulasan di social media. Episode ini menarik perhatian karena ceritanya yang unik tentang seorang wanita yang hidupnya tiba-tiba	mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful? MR: Saya pertama kali tahu episode "Joan Is Awful" karena ada Salma Hayek di situ. Waktu lihat namanya muncul di daftar pemeran, saya langsung tertarik. Saya suka aja sama Salma Hayek	na Kak Ninda mengetahui atau pertama kali menonton episode Joan Is Awful? A: Aku tau episode Joan Is Awful dari media sosial yang bahas kemunculan musim terbaru Black Mirror. Karena penasaran dengan judul dan sinopsisnya, jadi aku langsung menontonnya di platform
--	--	--	---	--	---	--	---

					dijadikan serial TV oleh platform streaming		streaming resmi.
4	Apa kesan Anda setelah menonton episode tersebut?	Keempat informan memberikan jawaban yang berbeda	R: Apa kesan Kak Shinta setelah menonton episode tersebut? S: Aku merasa episode ini sangat mengejutkan dan mengganggu, tetapi juga membuka mata. Ceritanya terasa dekat dengan realita, karena banyak dari kita memang tidak benar-benar memahami apa yang kita setuju ketika	R: Apa kesan Kak Vanka setelah menonton episode tersebut? V: Episode ini cerdas dan satir, dengan cerita yang menarik tentang bagaimana data pribadi bisa disalahgunakan oleh perusahaan teknologi dan pesan moralnya	R: Apa kesan Mba Ratna setelah menonton episode tersebut? MR: Setelah menonton episode "Joan Is Awful," saya merasa cukup relate sama Joan, terutama dalam konteks dia sebagai pekerja kantoran. Karena saya juga pernah ada di posisi itu. Tapi saya nggak relate sama bagian dia selingkuh, itu jelas di luar konteks saya. Yang benar-benar bikin mikir justru soal bagaimana	R: Apa kesan Kak Ninda setelah menonton episode tersebut? A: Aku merasa episode ini menarik banget dan sekaligus nakutin. dia menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem digital saat ini gimana teknologi bisa merekam,	

				menggunakan layanan digital.	a relevan dengan kehidupan digital saat ini.	perusahaan teknologi bisa semena-mena memanfaatkan data dan hidup penggunanya, apalagi kalau kita asal klik “setuju” tanpa pernah baca terms and conditions. Ngeri juga ya, ternyata dampaknya bisa sejauh itu. Jadi setelah nonton, saya jadi makin sadar pentingnya ngerti apa yang kita setuju di dunia digital ini.	menyalin, dan menyebarkan kehidupan pribadi seseorang tanpa batas.
5	Apakah Anda merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi?	Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama terkait dengan yang dirasakan	R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi? S: Meskipun terkesan	R: Apakah Kak Vanka merasa episode ini realistis atau justru	R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini realistis atau justru terlalu fiksi? MR: Menurut saya, ada sisi realistis dari episode ini,	R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini realistis atau justru	

			<p>pada episode ini terasa realistis</p> <p>pada episode ini sangat realistis secara konsep. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja.</p>	<p>fiksi, aku rasa episode ini sangat realistis. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja.</p> <p>fiksi, aku rasa episode ini sangat realistis secara konsep. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja.</p>	<p>terlalu fiksi? V: Aku ngerasa episode Joan Is Awful terasa realistis meskipun dibungkus dalam elemen fiksi. walau ceritanya fiksi, teknologi yang digambarkan dalam episode itu sedang berkembang pesat di dunia nyata. Ini ngebuat episodenya terasa dekat dan mungkin terjadi di</p>	<p>terutama soal kebiasaan kita yang nggak pernah benar-benar baca terms and conditions. Itu sesuatu yang sering banget kejadian di dunia nyata. Kita asal klik “setuju” tanpa mikir panjang, padahal sebenarnya kita bisa aja sedang menyerahkan banyak hal penting. Tapi di sisi lain, episodenya memang kayak “bawa itu ke level paling ekstrem”, yakni perusahaan teknologi bisa sampai bikin video tentang hidup kita, secara real time, tanpa kita sadari. Itu terasa sangat</p>	<p>terlalu fiksi? A: Walaupun terasa fiksi, tapi realitasnya nggak jauh beda. Banyak teknologi sekarang yang diam-diam mengumpulkan data pengguna, jadi cerita ini sangat mungkin terjadi di masa depan.</p>
--	--	--	--	---	---	--	--

					masa depan.	fiksi, tapi sekaligus jadi semacam peringatan. Jadi walaupun ceritanya dilebih-lebihkan, pesan yang disampaikan tetap relevan dan bikin waspada.	
6	Seberapa sering Anda menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini?	Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama yakni cukup sering menyaksikan tontonan bertema teknologi dan sosial	R: Seberapa sering sih Kak Shinta menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini? S: Cukup sering. Aku suka tayangan yang menantang pemikiran dan mengangkabut isu-isu teknologi, etika, dan sosial karena menurut Aku, itu	R: Seberapa sering Kak Vanka menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini? V: Aku cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti	R: Seberapa sering Mba Ratna menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini? MR: Dulu saya cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial kayak gini.	R: Seberapa sering Kak Ninda menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti ini? A: Sering banget. aku tertarik dengan tema teknologi, etika, dan dampak sosial	

				penting untuk membangun kesadaran di era digital ini.	<i>Black Mirror</i> karena jenis tontonan ini buat aku lebih dari sekedar hiburan. Film seperti ini memban tu aku memahami perkembangan teknologi, dampaknya terhadap masyarakat, serta isu-isu yang akan timbul.	Misalnya, dulu ada film yang judulnya Her. Tapi belakangan ini, saya nggak terlalu sering nonton lagi. Mungkin karena udah mulai jenuh, atau karena rasanya banyak tema yang mulai terasa berulang. Jadi sekarang saya lebih selektif kalau ada yang benar-benar menarik atau ramai dibicarakan, baru saya nonton.	karena banyak hal dalam kehidupan kita sekarang dikendalikan oleh teknologi
7	Isu Oversharing	Seberapa sering anda menggunakan media sosial?	Keempat informan memberikan jawaban terkait frekuensi penggunaan	R: Terus kalau misalkan kak, apa Namanya Kak Shinta ini sendiri menggunakan	R: Nih kak kita udah tadi ngomongin Black Mirror,	R: Mba Ratna kalo aku boleh tau termasuk pengguna media sosial gak sih mba?	R: Nah kalau aku boleh tahu Kak Ninda ini kayak sering gasing

			<p>n media sosial</p> <p>S: Aku pake R: kalau boleh tau media sosial yang kakak gunain apa aja kak?</p> <p>S: Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku bukan X</p> <p>R: Itu kakak masing-masing di platform itu masing-masing punya satu akun atau ada akun lebih gitu kak?</p> <p>S: Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account</p>	<p>an media sosial juga gak kak?</p> <p>S: Aku pake R: kalau boleh tau media sosial yang kakak gunain apa aja kak?</p> <p>S: Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku bukan X</p> <p>R: Itu kakak masing-masing di platform itu masing-masing punya satu akun atau ada akun lebih gitu kak?</p> <p>S: Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account</p>	<p>kita sekarang khususn ya ngomon gin di era media sosial ini Kak Vanka itu termasuk salah satu pengguna media sosial aktif enggak sih Kak?</p> <p>V: Nggak terlalu aktif sih</p> <p>R: Mungkin di beberapa platform Kak Vanka cukup aktif gitu ya?</p> <p>V: Bener, gak semua</p>	<p>MR: Iya aku gunain media sosial kaya Instagram, Twitter gitu.</p> <p>R: Tapi, Mbak Ratna kalau misalkan aku boleh tahu, frekuensi gunain media sosialnya kayak Instagram itu sering ga sih Mbak?</p> <p>R: Ini Mba, kalau misalkan katanya nih Mba Ratna ngomong, Mba Ratna tuh menggunakan kayak Facebook, Instagram kayak gitu kan ke media sosial itu Mba Ratna sering hitungan frekuensinya atau kalau misalkan sekal-isekali aja buat</p>	<p>menggun akan media sosial mungkin kayak platform Twitter kah Instagram atau Facebook k mungkin ?</p> <p>A: Kalau untuk media sosial aku memang menggunakan sehari-hari ya karena bahkan sekarang pun kerja pun menggunakan sosial media seperti WhatsApp ya nah dan kalo</p>
--	--	--	--	---	---	---	---

				<p>juga, ada akun akun tiktok atau X itu cuma satu akun</p>	<p>platform aku aktif di sosial media, jadi ada beberapa aja yang aku aktif gitu</p>	<p>ngeliat berita aja apa gimana? MR: Kalau apa Facebook saya udah nggak pernah pakai. Saya pakainya dulu banget zaman awal-awal di Facebook ya karena buat saya kayak Facebook tuh algoritmanya berubah terus kayak saya tuh cuma bisa login Facebook tuh di handphone saya satu handphone saya udah benar-benar lupa passwordnya dia apa terus saya juga udah nggak ngerti gimana caranya bukan udah nggak ngerti pokoknya saya nggak pernah pengen</p>	<p>ada waktu luang pun pasti kita sambil makan pun kadang buka-buka Instagram atau Tik Tok gitu cuman untuk aktif banget sih enggak ya bahkan followers pun juga masih sedikit</p>
--	--	--	--	---	--	---	--

						<p>merecovery lah gitu mungkin pengen ya nanti suatu hari nanti gitu atau mau saya kalau ngedelete Facebook juga kayak di situ kan banyak artefak masa lalu gitu ya. Jadi saya agak nggak pengen juga di delete cuma saya udah nggak pernah posting di Facebook. Foto saya yang pakai sekarang itu, kayaknya itu foto 10 tahun yang lalu.</p>	
8	Apakah anda seringkali mengunggah kehidupan anda dalam media sosial?	Keempat informan memberikan jawaban terkait frekuensi mengunggah kehidupan pribadi dalam	R: Kan kalau misalkan di Instagram ya kak, tadi kan kak Shinta ngomong ada punya lebih dari satu akun	R: Kalau misalkan Kak Vanka nih di Twitter itu sering gak sih kak kayak misalkan	R: Misalkan tadi Mba Ratna ngomong ada yang ngeshare reels eh nontonin reels, nontonin Netflix, dibandingkan	R: Kak Ninda itu kaya aktif atau sering ngupload gitu nggak sih kak? Kaya tentang	

			media sosial	gitu ya kak, Kak Shinta tuh di Instagram itu sering mengunggah kehidupan dalam media sosial gitu gak sih kak kaya misalkan kak Shinta lagi gimana upload kak Sinta lagi disini upload apa gimana gitu kak? S: Aku gak terlalu update banget sih untuk ngepost-ngepost karena bagi aku kurang privasi gitu cuma momen-momen tertentu aja untuk ngepost-	ngetweet ngetweet tentang kayak “ih hari ini lagi gini-gini” gitu loh gitu loh kak kayak misalkan apa yang terjadi dikehidupan Kak Vanka gitulah? V: Kadang suka langsung update gitu kan langsung secara situation gitu kan misalnya kayak gimana entah itu lagi nunggu Transjak arta, lagi	Mbak Ratna yang menyebarkan intinya gitu ya Mbak. MR: Seneng juga, maksudnya senang ngeshare juga. Misalnya kayak saya ada drama baru Netflix tuh biasanya saya juga share gitu. Ada isu politik yang saya sukain saya share gitu saya sharenya tapi lebih ke yang kayak gitu yang sesuai sama hobi saya aja misalnya saya senang nonton konser gitu terus jadi kayak konser band yang saya suka tuh saya share gitu kalau ngeshare tentang diri	Kaninda sendiri atau tentang apa gitu. A: Oh, kalau itu sih nggak terlalu sering ya, paling sesekali aja. Dan itupun kadang aku setting ke yang teman-teman aja, kaya close friend gitu atau kalau misalkan lagi liburan baru kaya gitu dan itu nggak setiap hari sih
--	--	--	--------------	--	--	--	---

				ngepost kalo misalkan aku lagi pergi ke luar kota pemandang annya bagus mungkin aku post atau bersama teman- teman tapi kalau sering update jarang sih	banyak banget orang, suka ngeluh aja kan kalau twitter kan tempat mengelu h ya kebetula n.	saya, saya agak ngapain gitu kayak gua emang menarik apa dari diri gua kagak ada. Ya sama gua kayak si Joan is Awful itu gua average aja. Dulu kerja orang biasa aja, gua kayaknya ga ada hal-hal menarik dan gua juga ga mau gitu ya, gitu. Semakin terekspos tuh saya ga mau, ya orang lain boleh melakukan tapi saya ga.	
9	Jelaskan pengertian Oversharing menurut pandangan anda?	Keempat informan memberikan pendapat mengenai pengertian oversharing. Informan 3 memberikan jawaban yang	R: Gitu berarti kak Shinta lebih kaya mengabadikan yang memang cocok untuk diabadikan gitu kak sebenarnya	R: Nah menurut kakak sendiri nih kak pendapat kakak aja aku penasaran sebenarnya	R: Nah kita ngomong mong dari tadi kan privacy ya Mba menyebarluaskan dari tadi itu, tapi Mbak Ratna sendiri mungkin tahu enggak sih Mba apa	R: Oh berarti lebih sering mengupload yang memang Kak Ninda pengen upload tapi itu	

			cukup berbeda	kalo ngomong ngomong dengan menyebarkan gitu ya kak menyebarkan informasi luas kak Shinta sendiri itu tau atau mungkin paham gitu gak sih kak tentang oversharing gitu? Mungkin menurut pandangan kak sinta aja gitu S: Oversharing di sosial media gitu ya? R: Iya S: Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang	menurut pendapat kakak oversharing itu kaya gimana sih kak? V: Menurut aku oversharing itu sesuatu hal yang sebenernya namanya juga oversharing, kalo sering dilakukannya terlalu over tuh emang gak baik kan karena bisa menjadi bumeran bagi kita sendiri gitu kalo misalnya kita yang	pengertian mungkin dari oversharing atau penyebaran secara berlebihan gitu Mba? MR: Enggak sih, saya juga agak bingung sama konsep oversharing itu sih sebenarnya kayak apa sih yang dimaksud dengan oversharing Apakah kalau saya posting story terus itu disebut sebagai oversharing atau ketika saya lebih banyak membroadcast diri saya ke publik gitu ya atau ke orang-orang yang misalnya follow saya itu kemudian	yang bukan sepenuhnya ya tentang diri Kak Ninda gitu ya kak, nah mungkin Kak Ninda tau nggak sih kak istilah oversharing itu sendiri? A: oversharing ya oversharing itu kayak apa ya hal yang enggak harus kita sebar ke orang-orang gitu terus juga menurut aku oversharing itu hal
--	--	--	---------------	---	--	--	--

				<p>kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahkan data apalagi kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu</p>	<p>oversharing apalagi terkait pribadi, kehidupan pribadi gitu itu bisa jadi bumeran g bagi kita sendiri gitu makanya mungkin bisa kalau untuk penggunan sosial media gitu ya kalau untuk penggunan sosial media menurut aku sih harus di awasi gitu harus dilihat lagi</p>	<p>menjadi oversharing gitu. Jadi sebenarnya oversharing itu sebuah saya sebuah konsep yang membingungkan aja gitu. Misalnya kayak saya, saya kan juga sering posting ya, tapi kan saya jarang posting tentang diri saya misalnya OOTD misalnya gue foto, gue lagi apa toh kayak ponakan saya lagi ngapain ponakan saya I achieve this thing, this thing gitu saya enggak pernah juga gitu. Kalaupun kayak saya nonton konser bareng mereka gitu ya saya posting gitu tapi nggak</p>	<p>yang negatif sih ya karena itu diri kita kan punya privasi ya apalagi sampai bawa-bawa misalkan ada masalah keluarga ada masalah di relations hip nya gitu dan itu menurut aku itu hal yang harus kita kurangi banget sih gitu.</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>batasan- batasann ya jadi memang ada pro dan kontra.</p>	<p>pernah kayak kegiatan hari- hari saya posting jadi maksudnya oversharing ini sering memposting kalau sering memposting saya sering posting tapi ya kalau saya apakah saya mau disebut oversharing Ya, kalau orang menilai saya oversharing sih itu hak orang ya. Maksudnya bahkan bukan begini, saya nggak bisa mengendalika n persepsi atau asumsi orang tentang saya Jadi kalau dia berpendapat saya oversharing ya ya udah gitu. Tapi kalau buat saya sendiri saya</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--

						<p>tuh nggak oversharing karena saya nggak pernah bukan nggak pernah saya sangat hati-hati untuk membroadcast tentang diri saya kayak gitu.</p> <p>Walaupun dulu saya sering tuh kalau marah-marah saya pasti ke media sosial, ke Twitter, ke Facebook, gitu. Saya butuh ruang buat ngeluarin, saya marah gitu. Tapi nggak saya sebut saya marah sama siapa.</p> <p>Maksudnya ya meskipun saya lebih sering marah sama pemerintah misalnya gitu.</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

1 0		Bagaimana pendapat anda bahwa dampak negatif oversharing merupakan kesalahan dari manusia sebagai pengguna teknologi itu sendiri?	Keempat informan memberikan pendapat mengenai apakah dampak negatif ditimbulkan oleh kesalahan manusia sebagai pengguna	R: Nah kalau menurut kak Shinta itu dampak itu bisa terjadi tuh gara-gara media sosialnya kah, teknologinya kah atau memang orang yang menggunakan teknologi gitu sih kak? S: Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaan ya masing-masing ya R: Berarti kak Shinta tuh lebih menekankan sebenarnya teknologinya itu bisa bermanfaat,	R: Kalau misalkan menurut kakak nih kak dari dampak negatif oversharing misalkan kayak anggapan kejadian nya kayak si Joan gitu loh yang jadi semua orang tahu itu sebenarnya tuh salah dimanan ya sih kak, salah media sosialnya kah, apa di mana nya sih jadi bisa terdamp	R: Kalau misalkan tadi yang Mba Ratna ngomong nih kan, kalau misalkan kita ngeposting sesuatu mungkin ada orang yang nggak suka gitu mbak. Itu kan berarti salah satu dampak dari kita menyebarluaskan gitu lah Nah, ini dia gini, apapun tindakan kita itu pasti orang akan menilai dan kita nggak bisa mengontrol penilaian orang. Nah kalau misalkan nih Mba terjadi pembullyingan dari orang yang menyebarluaskan lah atau oversharing	R: Nah, berarti oversharing secara nggak langsung aku nangkep dari Kak Nindakan kayak mengunggah berlebihan tentang diri kita mungkin relationship lah atau apa tadi private life kitalah, nah kalau misalkan ada dampak negatif dari oversharing ini sendiri nih kak misalkan dibully
--------	--	---	---	--	--	--	--

				<p>bisa juga berdampak negatif untuk orangnya gitu</p> <p>S: Iya betul, karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan</p>	<p>ak kayak gitu?</p> <p>V:</p> <p>Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan penggunaan media sosial kan diciptain buat memban tu dan mempermudah kita sih menurut aku.</p> <p>.</p>	<p>itu sendiri nah menurut mba, sebenarnya dampak itu bisa terjadi gara-gara media sosialnya kah atau cara orang yang menggunakan media sosialnya itu mba?</p> <p>MR: Maksudnya gimana nih? Bullying?</p> <p>R: Misalkan saya sering mengunggah sesuatu di Instagram terus misalkan Mba Ratna kaya “ih orang posting mulu”, terus ibaratnya ada bullying gitulah</p> <p>MR: Bukan bullying, cuma judgement aja menurut saya kalau bullying kan harus</p>	<p>lah atau apa itu sebenarn ya salah kita sebagai pengguna media sosialnya kah atau salah memang media sosial itu ada?</p> <p>A: Sebenarn ya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan akan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak, gitu. Dan</p>
--	--	--	--	---	---	--	--

					<p>dilakukan berkali-kali ya terus harus obing banyak orang yang nyerang dia misalnya misalnya misalnya gini saya posting terusterusan terus kemudian banyak orang terus dan itu mereka satu kelompok misalnya nih geng kalian tuh jadi ngatain saya di komen gitu nah itu bullying tapi kalau orang lain menilai saya buat saya itu sesuatu yang nggak bisa dikendalikan sebenarnya kayak dalam konteks si John is awful ya ketika dia dibroadcast terus orang</p>	<p>kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya ya nyalahin penggunanya ya, karena itu hak mereka untuk <i>upload</i> yang mereka suka dan sebagai ya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau</p>
--	--	--	--	--	---	--

					berpendapat si a bitch gitu ya misalnya oh dia tuh parah banget nih si John ini terutama adegan memecat itu ya buat saya itu kita nggak bisa ngontrol narasi itu bukan salah siapasiapa ya mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat	emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering <i>upload</i> gitu misalnya , itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya .
--	--	--	--	--	--	---

						satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya.	
1 1	Menurut anda apakah platform digital seperti media sosial merupakan tempat yang tepat untuk oversharing?	Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama terkait dengan media sosial sebagai sarana oversharing	R: Tapi menurut kakak kalo misalkan nih yang tadi kayak instagram, X ataupun tiktok gitu sebenarnya tuh bener bener ladang buat terjadinya oversharing gitu gak sih kak? S: Lebih ke X ya jadi ladangnya oversharing karena orang	R: Nah kalau misalkan nih kak Vanka kayak misalkan kak Vanka pengguna aktif Twitter ya kak sebenarnya platform kayak Twitter, Instagram gitu tuh apa ya	R: Kalau misalkan Mba Ratna pakai media sosial kan Instagram, Facebook, itu sebenarnya sebuah sarana yang tepat untuk menyebarluaskan kehidupan kita atau sesuatu yang kita ibaratkan pengen ceritain gitu enggak sih Mbak? MR: Iya kalau buat yang kita ceritain iya	R: Kalau misalnya aku boleh nanya nih kak menurut Kak Ninda platform kayak Instagram, Twitter, Facebook atau platform yang Kak Ninda gunain itu apakah sebuah	

				<p>mikirnya bisa ngetik sesuka hati mereka disitu apapun mereka update kalau Instagram kan hanya foto, post kalo di X ini kan mereka bisa ngepost apa yang dia rasaingitu</p>	<p>sarana yang tepat untuk buat oversharing gak sih kak? V: Menurut aku sih harus balik lagi harus tahu batasan-batasan mana aja kalau misalkan oversharing terkait pribadi kan sekarang banyak ya misalkan kita gak suka sama orang nih langsung keliatan kan ya misalkan</p>	<p>tapi kalau buat kayak balik lagi kalau buat nyebarin keluarga itu saya enggak gitu. Kayak buat ama mahasiswa aja kan juga belum tentu mahasiswa mau nongol di Instagram gue, ya kan belum tentu kan? Jadi kayak misalnya kalau mahasiswanya itu bilang boleh enggak aku posting? Ya boleh, pasti aku izin kok, gitu. Maksudnya ya enggak tahu ya, maksudnya kan belum tentu orang mau dibroadcast, Gua aja bukan enggak suka sih, tapi</p>	<p>tempat yang cocok untuk menyebarkan pribadi kita kah? Atau untuk bercerita seperti itu kak? A: Menurut aku enggak ya, karena aku lebih ke menggunakan media sosial itu untuk komunikasi aja gitu dan mencari informasi bukan untuk mempubl ish masalah kita mempubl</p>
--	--	--	--	---	--	---	--

					<p>ah gak suka nih sama Kekeyi aku bisa langsung searchin g gitu misalkan di Twitter kak misalnya terkait foto terus terkait data-data informas i pribadi kamu itu aku bisa langsung dapat gitu kan dengan mudahn ya nah itu sih yang menurut aku kalo misalkan hal buruk untuk overshar ing di</p>		<p>ish soal kehidupa n kita sehari- hari gitu dan menurut aku media sosial bukan tempat untuk melampi askan emosi lah kalau memang melampi askan emosi lebih baik ke temen dekat aja sih</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

					sosial media jadinya		
1 2	Bagaimana dampak yang didapatkan seseorang jika melakukan perilaku oversharing melalui teknologi digital?	Keempat informan memberikan pendapat yang cukup berbeda terkait dampak yang didapatkan	S: Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahkan data apalagi kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang	R: Menurut Kak Vanka dampak yang bisa dirasain kalo kita oversharing tuh apa sih kak? V: Ya mungkin kita jadi merasa kaya “kok semua orang bisa tau gue ngapain ya?”. Mungkin jadinya kaya semua orang tau apa yang kita lakuin gitu	R R: Nah, kalau misalkan nih mba, aku mau nanya pendapat Mba Ratna aja sih, gimana kalau misalkan orang yang sering nyebarin private lifenya nih di media sosial, itu kira-kira berdampak buat dirinya itu gimana sih Mba menurut Mbak Ratna? MR: Waduh, kalau itu aku no comment lah. Bingung juga soalnya. Soalnya aku belum pernah ada di posisi itu sih, jadinya aku merasa belum bisa berkomentar apa-apa.	R: Kalau misalkan aku mau bertanya pendapat Kak Ninda sih kak sebenernya kalau misalkan orang yang berlebihan gitu loh menyebarkan private life ke media sosial gitu loh gimana sih dampak yang kira-kira menurut kak Ninda nih dampak yang bakal	

				manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu R: Berarti kan itu menurut kak Shinta itu kan berarti kan dampak dari oversharing itu sendiri ya kak? S: Iya			didapetin sama orang tersebut? A: Menurut aku ya dampakn ya itu bisa jadi dia dipuja atau dihujat sama orang sekitarny a karena balik lagi kan padangan orang kita gabisa atur.
1 3	Pemaha man tentang privasi pada Era Digital	Menurut Anda, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini?	Keempat informan memberika n jawaban yang serupa terkait seberapa penting privasi	R: Menurut Kak Shinta, seberapa penting sih menjaga privasi pada era digital saat ini? S: Sangat penting sih. Di era digital, data pribadi kan	R: Menurut Kak Vanka, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini? V: Menurut	R: Menurut Mba Ratna, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini? MR: Menurut saya, menjaga privasi di era digital sekarang itu	R: Menurut Kak Ninda, seberapa penting menjaga privasi pada era digital saat ini? A: Penting

				<p>asset ya. Kalo jatuh ke tangan yang salah, dampaknya bisa sangat merugikan.</p>	<p>aku menjaga privasi di era digital saat ini sangat penting. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan data, informasi pribadi bisa dengan mudah dikumpulkan, disalahgunakan, atau bahkan dijual tanpa sepengetahuan kita.</p>	<p>penting banget. Kita hidup di zaman di mana hampir semua aktivitas berhubungan dengan teknologi komunikasi. Sering kali, kita ngasih data pribadi tanpa sadar, cuma gara-gara pengen akses aplikasi atau layanan tertentu. Masalahnya, banyak orang, termasuk saya sendiri kadang-kadang, nggak benar-benar tahu sejauh apa data itu dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan. Episode Joan Is Awful itu jadi contoh ekstrem, tapi intinya tetap sama bahwa</p>	<p>banget. Di era digital, privasi bukan lagi hal yang bisa diabaikan. Data pribadi bisa disalahgunakan untuk iklan, manipulasi opini, bahkan sampai pencurian identitas</p>
--	--	--	--	--	---	---	--

						ketika kita nggak peduli soal privasi, bisa-bisa kendali atas hidup kita diambil tanpa kita sadar. Jadi, menjaga privasi itu bukan cuma soal “nggak punya apa-apa buat disembunyikan,” tapi soal punya kendali atas diri sendiri.	
1 4	Apakah Anda merasa data pribadi Anda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?	Keempat informan memberikan jawaban serupa terkait rasa aman data saat menggunakan media sosial	R: Apakah Kak Shinta merasa data pribadi Kak Shinta aman saat menggunakan media sosial atau platform digital? S: Gak Terlalu sih. Aku sering merasa ragu, karena banyak	R: Apakah Kak Vanka merasa data pribadi Anda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?	R: Apakah Mba Ratna merasa data pribadi Mba Ratna aman saat menggunakan media sosial atau platform digital? MR: Sejujurnya, saya nggak merasa data pribadi saya benar-benar aman saat menggunakan	R: Apakah Kak Ninda merasa data pribadi Kak Ninda aman saat menggunakan media sosial atau platform digital?	

				<p>kebocoran data yang terjadi belakangan ini. Aku jadi lebih hati-hati dalam membagikan informasi pribadi.</p>	<p>V: Aku merasa belum sepenuhnya aman saat menggunakan media sosial meskipun ada fitur keamanan, risiko penyalahgunaan dan pelanggaran privasi tetap ada, jadi kewaspadaan tetap penting.</p>	<p>media sosial atau platform digital. Meskipun ada pengaturan privasi, pada akhirnya tetap saja data kita tersimpan di server pihak lain yang punya kontrol lebih besar daripada kita. Saya sadar, setiap kali daftar akun atau pakai aplikasi, pasti ada data yang dikumpulkan, entah itu lokasi, kebiasaan browsing, sampai preferensi pribadi. Karena kita udah terbiasa hidup yang selalu "terkoneksi," rasanya sulit banget buat benar-benar lepas dari sistem itu. Jadi</p>	<p>A: Gaspenuhnyaku sering merasa bahwa data aku digunain tanpa sepengetahuan aku sendiri, apalagi setelah melihat iklan yang sangat relevan dengan aktivitas online aku.</p>
--	--	--	--	---	--	--	---

						meskipun saya berusaha hati-hati, tetap ada rasa was-was soal seberapa besar data saya dimanfaatkan tanpa saya tahu	
1 5	Apakah Anda pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Anda tanpa izin yang jelas?	Keempat informan memberikan jawaban yang sama yaitu menyetujui	R: Apakah Kak Shinta pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Shinta tanpa izin yang jelas? S: Iya, terutama ketika iklan muncul berdasarkan percakapan atau pencarian sebelumnya. Rasanya kaya lagi diawasi.	R: Apakah Kak Vanka pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Vanka tanpa izin yang jelas karena	R: Apakah Mba Ratna pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Mba Ratna tanpa izin yang jelas? MR: Iya, saya pernah merasa ada platform digital yang mungkin mengambil data saya tanpa izin yang jelas. Tahun lalu, kartu kredit saya hampir dijebol, ada upaya transaksi yang saya sendiri nggak pernah	R: Apakah Kak Ninda pernah merasa bahwa platform digital mengambil data Kak Ninda tanpa izin yang jelas? A: Iya pernah, terutama kalau tiba-tiba muncul iklan atau konten yang terlalu sesuai	

					<p>seringkali kebijakan privasi sulit dipahami dan akses data terjadi secara otomatis tanpa pemberitahuan transparan.</p> <p>Untungnya, saya cepat sadar dan tidak sampai benar-benar mengalami kerugian. Sejak kejadian itu, saya mulai curiga dan menduga ada platform yang pernah saya pakai yang mengambil atau membocorkan data saya. Soalnya, saya cukup hati-hati dalam penggunaan kartu, jadi agak aneh kalau data itu bisa bocor begitu saja. Kejadian itu bikin saya makin waspada dan lebih selektif saat memberikan informasi pribadi di dunia digital.</p>	<p>sama percakapan atau pencarian saya sebelumnya.</p>
--	--	--	--	--	---	--

1 6		Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Anda merasa lebih waspada terhadap privasi digital Anda?	Keempat informan memiliki jawaban yang sama yaitu menyetujunya	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Shinta merasa lebih waspada terhadap privasi digital Mba Ratna? S: Banget. Aku mulai lebih sering mengecek izin aplikasi dan berpikir dua kali sebelum menyetujui sesuatu secara online.	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Vanka merasa lebih waspada terhadap privasi digital Anda? V: Iya, aku jadi lebih waspada dengan privasi digital karena episodenya menunjukan betapa mudahnya data pribadi bisa disalahgunakan tanpa sepengetahuan kita.	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Mba Ratna merasa lebih waspada setelah nonton Joan Is Awful, saya jadi merasa lebih waspada terhadap privasi digital saya. Walaupun ceritanya fiksi dan terasa dilebih-lebihkan, tetap saja pesannya kena, yakni kita sering kasih akses terlalu banyak ke platform digital tanpa mikir panjang. Episode itu bikin saya sadar betapa mudahnya kita menyerahkan kendali lewat hal-hal kecil,	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah Kak Ninda merasa lebih waspada terhadap privasi digital Kak Ninda? A: Iya waspada banget. Episode itu menyadarkan aku kalau apa yang kita anggap sepele kaya menyetujui Terms & Conditions bisa berdampak besar terhadap privasi dan
--------	--	---	--	---	--	---	--

						<p>kayak ngeklik “setuju” tanpa baca. Dan kalau perusahaan teknologi punya cukup data, bukan nggak mungkin mereka bisa membentuk narasi tentang hidup kita, bahkan tanpa kita sadari. Jadi sekarang saya lebih hati-hati soal data apa yang saya bagi, dan ke siapa.</p>	<p>citra diri kita.</p>
17	<p>Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Anda biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu?</p>	<p>Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama. Informan 2 berpendapat bahwa ia selalu membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu</p>	<p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Shinta biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu? S: Jujur aja, biasanya</p>	<p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Anda biasanya membaca syarat dan ketentuan</p>	<p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Mba Ratna biasanya membaca syarat dan ketentuan terlebih dahulu? MR: Kalau jujur, saya jarang banget baca syarat</p>	<p>R: Ketika menggunakan aplikasi atau platform digital, apakah Kak Ninda biasanya membaca syarat dan ketentuan</p>	

				<p>engga. Aku cenderung langsung menyetujui karena panjang dan sulit dimengerti.</p>	<p>terlebih dahulu? V: Ya aku membacaanya terlebih dahulu dan aku pahami satu per satu pointnya agar engga merugikan aku dan menghindari resiko yang tidak diinginkan</p>	<p>dan ketentuan sebelum pakai aplikasi atau platform digital. Biasanya langsung klik “setuju” biar cepat selesai, karena teksnya panjang, bahasanya rumit, dan sering terasa nggak relevan di awal.</p>	<p>n terlebih dahulu? A: Jujur, engga. Karena aku biasanya langsung menyetujui supaya bisa cepet menggunakan layanan</p>
18	<p>Apa alasan Anda membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p>	<p>Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama yaitu karena teks terlalu panjang</p>	<p>R: Apa alasan Kak Shinta membaca atau tidak membaca Terms & Conditions? S: Ya karena isinya panjang,</p>	<p>R: Apa alasan Kak Vanka membaca atau tidak membaca Terms & Conditions?</p>	<p>R: Apa alasan Mba Ratna membaca atau tidak membaca Terms & Conditions? MR: Alasan saya jarang membaca Terms & Conditions sebenarnya</p>	<p>R: Apa alasan Kak Ninda membaca atau tidak membaca Terms & Conditions? A: Soalnya</p>	

				<p>bertele-tele, dan ditulis dengan bahasa hukum yang susah dipahami. Rasanya kaya membuang waktu.</p>	<p>V: Alasan saya membaca Terms & Conditions adalah untuk memahaminya bagaimana data pribadi aku akan dipakai dan memastikan saya setuju dengan aturan yang diberlakukan. Ini penting agar aku bisa menggunakan layanan dengan lebih aman dan sadar akan hak serta</p>	<p>karena merasa itu terlalu panjang, bertele-tele, dan bahasanya sulit dimengerti. Kadang juga terasa membosankan dan teknis banget, jadi akhirnya saya anggap cuma formalitas. Toh, kalau nggak setuju, kita juga nggak bisa lanjut pakai aplikasinya, jadi rasanya percuma.</p>	<p>teksnya terlalu panjang dan sulit dipahami. Selain itu, aku merasa tidak punya pilihan selain menyetujui kalau ingin memakai aplikasinya.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

					risiko yang ada.		
19	Apakah Anda tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Anda mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi?	Keempat informan memberikan jawaban yang serupa bahwa mereka mengetahuinya	R: Apakah Kak Shinta tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Shinta mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi? S: Iya, Aku sadar, tapi sering kali aku ngerasa engga punya pilihan karena semua layanan mensyaratkan itu.	R: Apakah Kak Vanka tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Vanka mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi? V: Iya, aku menyetujui syarat dan ketentuan, aku biasanya memberi izin kepada platform untuk mengakses dan	R: Apakah Mba Ratna tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Mba Ratna mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi? MR: Iya, saya sadar bahwa dengan menyetujui syarat dan ketentuan. Tapi jujur aja, dulu saya nggak terlalu mikirin itu. Rasanya kayak cuma formalitas supaya bisa cepat pakai aplikasinya.	R: Apakah Kak Ninda tahu bahwa dengan menyetujui syarat tersebut, Kak Ninda mungkin memberi izin untuk penggunaan data pribadi? A: Ya, aku tahu secara umum, tetapi aku nggak tau sejauh apa data tersebut bisa digunakan.	

					menggunakan data pribadi saya sesuai kebijakan mereka.		
20	Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Anda terhadap kontrak digital berubah?	Keempat informan memberikan jawaban yang hampir sama yaitu menjadi lebih waspada	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Shinta terhadap kontrak digital berubah? S: Iya, aku menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dan memahami apa yang aku setuju. Aku jadi merasa perlu lebih berhati-hati.	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Vanka terhadap kontrak digital berubah? V: Pandangan aku terhadap kontrak digital jadi lebih kritis dan waspada. Aku menyadari pentingnya membaca	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Mba Ratna terhadap kontrak digital berubah? MR: Sama saja sebenarnya. Mungkin lebih ke lebih waspada saja.	R: Setelah menonton Joan Is Awful, apakah pandangan Kak Ninda terhadap kontrak digital berubah? A: Ya. aku jadi sadar kalau kontrak digital bukan cuma formalitas, tapi bisa menjadi dasar hukum untuk	

					a dan memahami kontrak digital karena di balik persetujuan itu bisa ada penggunaan data pribadi yang tidak kita sadari.		eksploitasi data pribadi.
2 1		Menurut Anda, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya?	Keempat informan memberikan pendapat yang sama yaitu kedua pihak harus sama-sama menjaga data	R: Menurut Kak Shinta, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya? S: Kedua pihak punya tanggung jawab. Pengguna harus lebih waspada,	R: Menurut Kak Vanka, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau penyedia layanan, atau keduanya? V: Keduanya harus	R: Menurut Mba Ratna, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya? MR: Menurut saya, tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan keduanya, baik pengguna maupun	R: Menurut Kak Ninda, apakah tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan pengguna, penyedia layanan, atau keduanya? A: Keduanya

				<p>tetapi penyedia layanan juga wajib menjaga transparansi dan etika dalam penggunaan data.</p>	<p>menjaga data pribadi yang merupakan tanggung jawab bersama. Pengguna harus berhati-hati dalam membagikan informasi, sementara penyedia layanan wajib menjaga keamanan data dan transparansi penggunaan agar privasi tetap terlindungi.</p>	<p>penyedia layanan. Pengguna punya tanggung jawab untuk memahami risiko terhadap apa yang dilakukan di internet atau ketika menggunakan platform. Tapi di sisi lain, penyedia layanan juga punya tanggung jawab besar untuk menjaga keamanan data, bersikap transparan soal bagaimana data digunakan, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan pengguna. Nggak semua orang punya pengetahuan teknis soal</p>	<p>Pengguna harus lebih berhati-hati, tapi penyedia layanan HARUS JUGA punya tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi data pengguna.</p>
--	--	--	--	---	---	--	---

						privasi digital, jadi seharusnya perusahaan juga aktif melindungi pengguna, bukan sekadar “menyodorkan” kontrak panjang yang sulit dimengerti.	
22	Pemaknaan Terhadap Joan Is Awful	Apa pesan utama yang Anda tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi?	Keempat informan memberikan jawaban yang serupa	R: Apa pesan utama yang Kak Shinta tangkep dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi? S: Pesan utamanya adalah bahwa teknologi bisa menjadi alat yang menakutkan jika digunakan tanpa etika, dan bahwa	R: Apa pesan utama yang Kak Vanka tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi? V: Pentingnya waspada terhadap bagaimana teknologi	R: Apa pesan utama yang Mba Ratna tangkap dari episode Joan Is Awful, dalam konteks teknologi? MR: Kalau saya melihatnya sih ini lebih ke perusahaan teknologi itu menurut saya jadi jahat ke penggunanya. Dia memanfaatkan orang tidak baca terms of condition ketika pakai aplikasi.	R: Apa pesan utama yang Kak Ninda tangkap dari episode Joan Is Awful, khususnya dalam konteks teknologi? A: Teknologi bisa menjadi alat kekuasaan jika digunakan tanpa batasan.

				<p>kita sering kali secara tidak sadar memberikan kekuasaan besar kepada perusahaan teknologi.</p>	<p>terutama penggunaan data pribadi bisa menyala hgunakan identitas kita. Di episode ini mengingatkan agar kita lebih berhati hati dan kritis terhadap data digital di era modern ini.</p>	<p>Kalau itu saya ya, maksudnya perusahaan teknologi ini memanfaatkan ketidak telitian emang kita jarang ya ngebaca terms of condition ketika pakai satu aplikasi. Maksudnya mungkin kayak Netflix gitu. Saya kan langganan Netflix kayaknya udah 4 tahun apa lebih lah ya pokoknya setelah netflix masuk Indonesia terus ya saya nggak pernah baca juga tuh terms of condition Netflix nah kira-kira tuh kayak perusahaan teknologi ini misalnya kaya disini kan</p>	<p>Data kita bisa dimanipulasi dan kehidupan pribadi kita bisa dijadikan hiburan publik tanpa kendali.</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

						<p>namanya Streamberry ya. Streamberry ini dia memanfaatk n saya yang tidak baca terms of condition itu. Ternyata kalau saya pernah login ke dia, terus dia jadi bisa, nggak tahu lah ya dia punya teknologi untuk kemudian punya teknologi untuk merekam saya, gitu kirakira. Kayak, terus udah gitu ternyata juga mungkin gini, karena kalau kita take agree di perusahaan, apa, kita pakai aplikasi sesuatu, kita take agree, itu ternyata</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

						agreenya itu setuju, kontennya disebarkan, gitu saya nangkepnya kayak gitu.	
2 3		Berdasarkan pada serial tersebut, apa konsekuensi yang didapatkan oleh pengguna teknologi digital Ketika dia salah dalam memanfaatkannya ?	Keempat informan memberikan pendapat mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi jika salah memanfaatkan teknologi	R: Menurut Kak Shinta konsekuensi yang bisa diterima kalo orang menyalahgunakan teknologi tuh apa sih kak? S: Ya itu kita jadi kucilkan, Jadi orang-orang bisa berpandangan buruk ke kita. Meskipun kita ngerasa kalo kita gak salah tapi kan orang lain yang menilai	R: Kalo menurut Kak Vanka konsekuensi yang didapatkan orang kalo salah menggunakan teknologi tuh apa sih kak? V: Menurut aku sih ya konsekuensinya mungkin pandangan orang ke kita bisa berubah gitu loh. Mereka mungkin	R: Kalau misalkan kita balik lagi ke Joan is Awful itu mba, konsekuensi yang didapatkan orang kalau misalkan sebagai pengguna nih, Mba. Kalau misalkan dia salah gunain tuh, menurut Mba Ratna apa gimana sih, Mbak? MR: Eeee kalau dari si Joan is Awful itu ya konsekuensi dengan tidak baca terms of condition itu ya emang parah banget ya, karena apa ya hal-hal kehidupan dia	R: Kalau misalkan nih kak, konsekuensi apa sih yang kita dapat kalau misalkan kita salah menggunakan teknologi nya gitu loh kak? A: Konsekuensinya yang pertama sekarang media sosial kan ada ya fitur namanya banned di apa kayak tiktok

					<p>akan ngeliat kita sebelah mata kaya si Joan itu</p> <p>jadi cuplikan-cuplikan dari kehidupan dia itu jadi dikonsumsi public. Sementara dia orang biasa. Orang biasa itu sebenarnya menurut saya nggak ada yang bahkan udah jadi artis pun itu nggak ada yang siap sebenarnya kehidupan pribadinya itu dibroadcast.</p>	<p>misal ada kita ada konten yang upload soal ngomongnya yang kurang pantas itu langsung di banned ya dan jadinya kita susah nih untuk nge uploadnya lagi sosial media kita dari nol lagi yang kedua jadinya kita misalkan yang udah punya pekerjaan atau yang kuliah pun ketika</p>
--	--	--	--	--	---	--

							atasan kita melihat atau dosen kita melihat itu pasti bahkan sampai ada yang ada karena kejadian mahasis wa menghin a dosennya sampai dia dikeluari n dari sekolahn ya gitu makanya saranku hati-hati banget sih ya menggun akan media sosial itu apapun jenisnya
2 4	Dalam konteks	Keempat informan	R: Dalam konteks	R: Dalam	R: Dalam konteks	R: Dalam konteks	R: Dalam konteks

		<p>pengguna an teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Anda setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologi nya?</p>	<p>memberikan pandangan dan pendapatnya. Informan 4 memberikan pendapat yang berbeda dari informan lainnya</p>	<p>penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Kak Shinta setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya? S: Aku setuju. Teknologi hanyalah alat, yang berbahaya adalah niat dan cara manusia menggunakannya.</p>	<p>konteks penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Kak Vanka setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya? V: Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya. Seperti</p>	<p>penggunaan teknologi seperti dalam Joan is Awful, apakah Mba Ratna setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan teknologinya? MR: Iya, saya setuju bahwa dalam konteks seperti di Joan is Awful, yang jahat sebenarnya bukan teknologinya, tapi manusianya. Teknologi itu pada dasarnya alat dan dia nggak punya niat baik atau buruk. Yang menentukan bagaimana teknologi digunakan adalah manusia di balik nya, yakni pembuat kebijakan, pengembang,</p>	<p>penggunaan teknologi seperti dalam Joan Is Awful, apakah Kak Ninda setuju bahwa yang jahat adalah manusia dan bukan teknologinya? A: Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainnya benar benar aja bisa jadi</p>
--	--	---	--	---	--	---	--

					<p>di Joan Is Awful, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi.</p> <p>Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan kekuatan itu demi keuntungan.</p> <p>Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang</p>	<p>pemilik perusahaan, dan bahkan kita sebagai pengguna. Dalam episode itu, teknologi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial dengan mengorbankan privasi dan martabat individu.</p> <p>Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan kekuatan itu demi keuntungan.</p> <p>Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang</p>	<p>teknologinya itu sendiri yang menyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.</p>
--	--	--	--	--	--	---	---

						mereka ciptakan.	
25		Menurut Anda, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry?	Keempat informan memberikan jawaban yang sama	R: Menurut Kak Shinta, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry? S: Orang-orang di Streamberry. Mereka menciptakan sistem yang mengeksplorasi pengguna. Joan memang bukan pribadi yang sempurna, tetapi dia tidak layak dipermaluk	R: Menurut Kak Vanka, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry? V: Yang paling salah adalah perusahaan seperti Streamberry karena mereka yang punya	R: Menurut Mba Ratna, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry? MR: Menurut saya, yang paling bersalah dalam cerita Joan Is Awful adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry. Mereka tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, dan mereka tetap memilih untuk menjalankannya demi	R: Menurut Kak Ninda, siapa yang paling bersalah dalam cerita tersebut, Joan atau orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry? A: Perusahaan teknologi seperti Streamberry lebih bersalah dan mereka mengeksplorasi kehidupan

				<p>an secara global.</p>	<p>kendali atas data dan teknologi, tapi malah menyala hgunakan untuk keuntun gan tanpa memper hatikan dampakn ya pada Joan.</p>	<p>kepentingan bisnis, tanpa mempertimba ngkan dampak etis atau psikologis pada individu seperti Joan. Joan mungkin punya kelemahan sebagai pribadi, tapi dia tidak tahu bahwa hidupnya sedang dimanipulasi dan dieksploitasi lewat kontrak digital yang rumit dan tidak transparan. Sementara orang-orang di balik teknologi itu tahu bahwa mereka menciptakan sesuatu yang invasif dan merusak, tapi tetap melakukannya dengan sadar.</p>	<p>n Joan tanpa etika, walaupun Joan juga bertanggung jawab dengan tindakan dan pilihan hidupnya .</p>
--	--	--	--	--------------------------	--	---	--

						Jadi tanggung jawab moral terbesar ada pada mereka dan bukan pada orang biasa yang jadi korban sistem yang tidak adil.	
2 6	Apakah Anda merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini?	Keempat informan memberikan pendapat yang sama dan mearas relevan	R: Apakah Kak Shinta merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini? S: Sangat relevan. Saat ini kita hidup dalam dunia di mana data bisa dijadikan komoditas, dan banyak perusahaan teknologi punya kendali yang luar biasa besar atas	R: Apakah Kak Vanka merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini? V: Setuju, episode ini sangat relevan karena sekarang banyak kasus penggun aan data pribadi tanpa izin yang	R: Apakah Mba Ratna merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini? MR: Iya, saya merasa episode Joan Is Awful sangat relevan dengan situasi dunia nyata sekarang. Kita sedang hidup di peradaban baru, di mana hampir semua aspek kehidupan diatur oleh mesin, platform, AI, dan algoritma, mulai dari apa yang kita lihat	R: Apakah Kak Ninda merasa episode ini relevan dengan situasi dunia nyata saat ini? A: Sangat relevan banget. Kita hidup di zaman di mana algoritma , AI, dan platform digital tau lebih banyak tentang	

				kehidupan digital kita.	mirip dengan cerita di Joan Is Awful. Ini bikin kita sadar pentingn ya melindu ngi privasi dan lebih hati-hati dalam memakai teknolog i.	di media sosial, rekomendasi tontonan, sampai cara kerja dan interaksi kita sehari-hari. Yang bikin ngeri, banyak keputusan penting sekarang dijalankan oleh sistem otomatis yang kita sendiri nggak ngerti cara kerjanya, tapi kita nurut aja. Episode ini ngasih gambaran ekstrem tentang apa yang bisa terjadi kalau kita menyerahkan terlalu banyak kendali ke teknologi, tanpa cukup transparansi dan akuntabilitas dari pihak yang	kita daripada yang kita sadarin.
--	--	--	--	-------------------------	--	--	----------------------------------

						mengelolanya. Jadi meskipun fiksi, ceritanya terasa sangat dekat dengan realitas yang sedang kita jalani	
27		Menurut Anda, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data?	Keempat informan memberikan pendapat yang hampir sama. Informan 3 memiliki pandangan lain	R: Menurut Kak Shinta, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data? S: Ya, menurut aku episode ini sangat efektif dalam membuka mata penonton terhadap betapa seriusnya isu ini.	R: Menurut Kak Vanka, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data? V: Cukup berhasil sih, karena bahaya penyalahgunaan data karena ceritanya jelas	R: Menurut Mba Ratna, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data? MR: Enggak. Hahaha... Menurut saya, Joan Is Awful mungkin berhasil menyentil atau bikin mikir sesaat, tapi nggak benar-benar bikin orang sadar atau berubah dalam jangka panjang soal bahaya penyalahgunaan data.	R: Menurut Kak Ninda, apakah Joan Is Awful berhasil membuat penonton sadar akan bahaya penyalahgunaan data? A: Iya. Episode ini menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur sekaligus menakutkan, jadi

					<p>menunju kkan dampak nyata yang bisa terjadi jika data pribadi disalahg unakan tanpa pengawa san.</p>	<p>Setelah nonton, orang mungkin bilang, “Wah serem juga ya,” tapi besoknya tetap aja klik “setuju” tanpa baca, posting hal pribadi, dan lanjut pakai platform digital seperti biasa.</p> <p>Kenyataannya , teknologi udah terlalu melekat di hidup kita. Jadi meskipun ada peringatan lewat film atau serial seperti ini, kebanyakan orang tetap jalanin hidup seperti biasa, business as usual. Butuh lebih dari sekadar satu episode buat benar-benar mengubah kesadaran kolektif soal</p>	<p>lebih mudah diingat dan membuat penonton berpikir ulang tentang d unia digit al.</p>
--	--	--	--	--	---	---	---

						data dan privasi.	
28		Apakah episode ini mengubah cara pandang Anda terhadap penggunaan teknologi dan platform digital?	Ketiga informan memberikan pendapat yang setuju. Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda	R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Shinta terhadap penggunaan teknologi dan platform digital? S: Iya, aku jadi lebih reflektif dan waspada. Aku juga mulai mempertanyakan apakah kenyamanannya digital yang aku nikmati sepadan dengan risiko privasi yang saya hadapi.	R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Vanka terhadap penggunaan teknologi dan platform digital? V: Aku setuju episode ini mengubah cara pandang aku terhadap teknologi dan platform digital. Setelah menonton, aku jadi lebih berhati-hati dan sadar	R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Mba Ratna terhadap penggunaan teknologi dan platform digital? MR: Enggak kok. Buat saya, episode Joan Is Awful nggak terlalu mengubah cara pandang, karena saya udah dari awal tahu kalau perusahaan teknologi memang eksploitasi data kita. Itu udah jadi bagian dari model bisnis mereka, semua yang gratis pasti dibayar pakai data. Episode ini cuma memperkuat apa yang udah	R: Apakah episode ini mengubah cara pandang Kak Ninda terhadap penggunaan teknologi dan platform digital? A: Iya sedikit sih. Aku jadi berhati-hati sama penggunaan kaya media sosial gitu.

					<p>bahwa data pribadi bisa dengan mudah disalahgunakan jika tidak dijaga dengan baik.</p>	<p>saya sadari sebelumnya. Bedanya, di Joan Is Awful itu dikemas dengan cara yang lebih dramatis dan melihat dampak ekstrem ketika kita enggak baca T&C.</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--

Lampiran 6 Lembar Selective Coding

Selective Coding

1. Profil Informan

a. Informan 1

Informan 1 bernama Shinta Gusmala Devi biasa dipanggil Shinta. Tahun ini Shinta berusia 28 tahun. Shinta belum menikah dan tinggal bersama kedua orangtuanya di daerah Tangerang Selatan khususnya di Pondok Aren. Shinta memiliki keturunan Bali dari ayahnya dan Sunda dari ibunya. Pendidikan terakhir yang dimiliki Shinta adalah Strata 1. Saat ini Shinta sedang bekerja sebagai karyawan di bidang *fintech*

b. Informan 2

Informan 2 bernama Raniyah Vanka Dira biasa dipanggil Vanka. Saat ini Vanka berusia 28 tahun dan tinggal di daerah Tangerang Selatan khususnya daerah Bintaro. Vanka memiliki keturunan Padang dan Jawa dari kedua orangtuanya. Saat ini Vanka bekerja sebagai karyawan di perusahaan PT. Sucofindo. Vanka saat ini belum menikah dan tinggal bersama kedua orangtuanya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Vanka adalah Strata 1

c. Informan 3

Informan 3 bernama Ratna Puspita biasa dipanggil Ratna. Saat ini Ratna berusia 42 tahun dan tinggal di daerah Jakarta. Saat ini Ratna bekerja sebagai dosen di Universitas Pembangunan Jaya. Ratna telah bekerja menjadi dosen selama 2 tahun sebelumnya ia bekerja di perkantoran. Saat ini Ratna belum menikah tetapi mengurus dan membiayai dua keponakannya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Ratna adalah Strata 2.

d. Informan 4

Informan 4 bernama Ayninda Amalia biasa dipanggil Ayninda. Saat ini Ninda berusia 28 tahun dang sedang bekerja. Ia bekerja sebagai *frontliner*

di Gold Coast Pantai Indah Kapuk. Ninda tinggal di Tangerang Selatan bersama kedua orangtuanya. Ninda merupakan seorang anak tunggal. Ninda memiliki keturunan Jawa dan Sumatra dari kedua orangtuanya. Saat ini Ninda belum berumah tangga dan memiliki pendidikan terakhir yakni Strata 1

2. **Pengalaman Menonton Black Mirror dan Joan is Awful**

- Keempat Informan menjelaskan terkait penyebab tertariknya menonton Black Mirror

Ketertarikan para informan terhadap serial Black Mirror, termasuk episode Joan is Awful, berakar pada daya tarik tematik dan konteks sosial yang mendalam. Secara umum, mereka merasa tertarik karena serial ini menawarkan narasi fiksi ilmiah yang merangsang pemikiran serta mengangkat isu-isu signifikan mengenai dampak teknologi terhadap kehidupan manusia. Beberapa informan juga menghargai gaya penyampaian yang khas dan menegangkan, sementara yang lain merasa terdorong oleh keberadaan serial ini di platform populer seperti Netflix dan media sosial.

" Aku tertarik karena Black Mirror karena cerita-cerita fiksi ilmiah yang menggugah pikiran, terutama yang berkaitan dengan dampak teknologi terhadap kehidupan manusia "

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menekankan bahwa daya tarik utama Black Mirror terletak pada kemampuannya untuk mengangkat tema fiksi ilmiah yang bersifat reflektif dan intelektual. Serial ini dianggap berhasil dalam menyajikan cerita yang mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana teknologi memengaruhi aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia.

"Aku tertarik menonton Black Mirror karena serial ini mengangkat tema tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia dengan cara yang unik, menegangkan dan bagaimana teknologi bisa memengaruhi moralitas & masyarakat."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Menurut Informan 2, daya tarik Black Mirror tidak hanya berasal dari tema besar mengenai teknologi, tetapi juga dari cara penyampaian yang berbeda dan intens. Ia menekankan aspek ketegangan dan muatan moral, yang menjadikan serial ini lebih dari sekadar hiburan, melainkan sebuah pengalaman emosional yang kritis terhadap perkembangan sosial. Informan 3

"Saya mulai nonton Black Mirror sebenarnya karena serial itu ada di Netflix dan waktu itu lagi ramai dibicarakan orang dan muncul terus di linimasa media sosial. Jadi awalnya lebih karena penasaran aja, ini sebenarnya serial tentang apa sih"

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Bagi Informan 3, ketertarikan terhadap Black Mirror awalnya timbul dari paparan media sosial dan tren yang sedang populer. Serial ini sering muncul di linimasa, sehingga menimbulkan rasa penasaran. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur digital juga berperan penting dalam menarik perhatian calon penonton, meskipun pada awalnya mereka belum memahami isi serial secara mendalam.

" Aku tertarik karena Black Mirror tu dikenal menghadirkan cerita fiksi ilmiah yang kritis dengan perkembangan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Serial ini bukan cuma menghibur, tapi juga membuka wawasan dan memicu refleksi diri."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menyatakan bahwa Black Mirror memiliki nilai lebih karena menggabungkan hiburan dengan refleksi sosial. Serial ini dianggap mampu

membuka perspektif baru dan mendorong penonton untuk berpikir ulang tentang hubungan antara manusia dan teknologi. Bagi informan ini, tayangan seperti *Joan is Awful* menjadi penting karena dapat menggugah kesadaran sosial dan etis.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap *Black Mirror* muncul dari kombinasi antara tema fiksi ilmiah yang kritis, dampak teknologi terhadap moralitas dan kehidupan sosial, gaya penceritaan yang menegangkan, serta pengaruh media sosial sebagai pemicu awal ketertarikan. Serial ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menawarkan refleksi dan diskusi mendalam mengenai masa depan dan kemanusiaan.

- Keempat informan menjelaskan terkait bagaimana cara informan mengetahui serial *Black Mirror* episode *Joan is Awful*

Dalam menjelaskan bagaimana mereka pertama kali mengetahui atau menonton episode *Joan Is Awful*, para informan menyoroti beberapa sumber utama informasi, mulai dari media sosial, rekomendasi teman, hingga ketertarikan pada aktor yang membintangi episode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur digital dan jejaring sosial memegang peranan penting dalam memicu ketertarikan awal terhadap episode ini. Selain itu, elemen cerita yang unik serta kehadiran tokoh terkenal turut menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian penonton.

" Aku tahu episode ini dari media sosial dan beberapa teman yang merekomendasikannya. Mereka bilang kalo episode ini sangat relevan dengan isu privasi digital yang hangat-hangatnya.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari kutipan ini, Informan 1 mengetahui episode *Joan Is Awful* melalui media sosial dan rekomendasi teman. Ketertarikan diperkuat oleh relevansi tema episode dengan isu kontemporer, yaitu privasi digital, yang sedang banyak dibicarakan. Media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga ruang diskusi yang memperkuat minat terhadap tayangan ini.

"Aku mengetahui episode Joan is Awful melalui rekomendasi dan ulasan di social media. Episode ini menarik perhatian karena ceritanya yang unik tentang seorang wanita yang hidupnya tiba-tiba dijadikan serial TV oleh platform streaming"

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menyatakan bahwa ia mengenal episode ini dari ulasan dan rekomendasi di media sosial, menunjukkan bahwa review online dapat menjadi pemicu ketertarikan. Selain itu, premis cerita yang unik mengenai seorang wanita yang hidupnya dijadikan serial televisi menjadi poin utama yang menarik perhatiannya.

" Saya pertama kali tahu episode "Joan Is Awful" karena ada Salma Hayek di situ. Waktu lihat namanya muncul di daftar pemeran, saya langsung tertarik.

Saya suka aja sama Salma Hayek"

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 3 mengenali episode ini melalui daya tarik seorang selebritas, yaitu Salma Hayek. Ketertarikan ini bersifat pribadi dan menunjukkan bahwa pemilihan aktor yang terkenal dapat menjadi strategi yang efektif untuk menarik penonton baru.

" Aku tau episode Joan Is Awful dari media sosial yang bahas kemunculan musim terbaru Black Mirror. Karena penasaran dengan judul dan sinopsisnya, jadi aku langsung menontonnya di platform streaming resmi "

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 juga mengetahui episode ini melalui media sosial, khususnya melalui postingan yang membahas peluncuran musim terbaru Black Mirror. Rasa penasaran terhadap judul dan sinopsisnya mendorongnya untuk segera menonton episode tersebut secara resmi melalui platform streaming.

Secara keseluruhan, para informan menunjukkan bahwa mereka pertama kali mengetahui episode Joan Is Awful melalui kombinasi media sosial, rekomendasi dari teman atau ulasan, premis cerita yang menarik, serta ketertarikan terhadap aktor tertentu. Temuan ini menekankan pentingnya eksposur digital dan keunikan konten sebagai faktor utama dalam membentuk minat awal terhadap serial seperti Black Mirror.

- Keempat informan menceritakan kesan yang didapat setelah menonton episode Joan is Awful

Kesan yang disampaikan oleh para informan setelah menonton episode Joan Is Awful umumnya mencakup perasaan terkejut, terganggu, dan sekaligus tercerahkan. Episode ini dianggap berhasil menyampaikan kritik tajam terhadap praktik perusahaan teknologi yang semena-mena dalam memanfaatkan data pribadi. Para informan merasakan bahwa cerita tersebut sangat relevan dengan realitas digital saat ini, di mana banyak individu menyetujui berbagai syarat layanan tanpa benar-benar memahami implikasinya. Di sisi lain, beberapa informan juga merasa terhubung secara personal dengan karakter utama, yang menambah kekuatan emosional dari tayangan tersebut.

" Aku merasa episode ini sangat mengejutkan dan mengganggu, tetapi juga membuka mata. Ceritanya terasa dekat dengan realita, karena banyak dari kita memang tidak benar-benar memahami apa yang kita setujui ketika menggunakan layanan digital."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari pernyataan ini, Informan 1 menyampaikan bahwa episode ini memberikan efek kejutan yang kuat namun disertai dengan pesan reflektif. Ia merasa terganggu karena cerita tersebut mencerminkan realitas pengguna digital saat ini, yang sering kali menyetujui kebijakan layanan tanpa benar-benar membaca atau memahami dampaknya.

" Episode ini cerdas dan satir, dengan cerita yang menarik tentang bagaimana data pribadi bisa disalahgunakan oleh perusahaan teknologi dan pesan moralnya relevan dengan kehidupan digital saat ini.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 melihat episode ini sebagai satir sosial yang cerdas, dengan pesan moral yang kuat. Ia menyoroti penyalahgunaan data oleh perusahaan teknologi sebagai isu utama, yang dikemas dengan narasi menarik dan relevan bagi kehidupan digital masa kini.

" Setelah nonton episode "Joan Is Awful," saya merasa cukup relate sama Joan, terutama dalam konteks dia sebagai pekerja kantor. Karena saya juga pernah ada di posisi itu. Tapi saya nggak relate sama bagian dia selingkuh, itu jelas di luar konteks saya. Yang benar-benar bikin mikir justru soal bagaimana perusahaan teknologi bisa semena-mena memanfaatkan data dan hidup penggunanya, apalagi kalau kita asal klik "setuju" tanpa pernah baca terms and conditions. Ngeri juga ya, ternyata dampaknya bisa sejauh itu. Jadi setelah nonton, saya jadi makin sadar pentingnya ngerti apa yang kita setujui di dunia digital ini"

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 mengungkapkan kedekatan emosional dengan karakter Joan, terutama dalam konteks pekerjaan. Namun yang paling membekas baginya adalah kritik terhadap penyalahgunaan persetujuan digital oleh perusahaan teknologi. Ia menyadari bahwa kebiasaan mengabaikan syarat dan ketentuan bisa membawa dampak serius terhadap privasi dan kendali atas kehidupan pribadi.

"Aku merasa episode ini menarik banget dan sekaligus nakutin. dia menyampaikan kritik yang tajam terhadap sistem digital saat ini gimana teknologi bisa merekam, menyalin, dan menyebarkan kehidupan pribadi seseorang tanpa batas."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Menurut Informan 4, kesan yang ditinggalkan episode ini adalah kombinasi antara ketertarikan dan ketakutan. Ia menyoroti bahwa teknologi dalam serial ini digambarkan memiliki kekuatan yang hampir tak terbatas dalam merekam dan mengeksploitasi kehidupan pribadi, menciptakan ketegangan antara kenyamanan digital dan ancaman terhadap privasi.

Secara keseluruhan, keempat informan mengungkapkan bahwa Joan Is Awful memberikan dampak emosional dan reflektif yang mendalam. Episode ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga meningkatkan kesadaran kritis mengenai privasi digital, ketidaksetaraan kekuasaan antara pengguna dan platform teknologi, serta bahaya ketidaktahuan dalam menyetujui kebijakan digital. Persepsi ini menjadikan episode ini tidak hanya menarik dari segi naratif, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang tinggi.

- Keempat informan memberikan pendapat mengenai episode tersebut apakah realistis atau fiksi

Dalam menanggapi pertanyaan mengenai apakah episode Joan Is Awful terasa realistis atau terlalu fiksi, sebagian besar informan menyatakan bahwa meskipun cerita disajikan dalam bentuk fiksi ilmiah, pesan dan teknologi yang diangkat sangat relevan dengan realitas saat ini. Mereka menilai bahwa skenario dalam episode tersebut tidak mustahil terjadi, karena praktik pengumpulan data, eksploitasi privasi, dan ketidaksadaran pengguna terhadap konsekuensi digital memang sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Episode ini dianggap sebagai bentuk fiksi yang diperbesar untuk menyampaikan peringatan sosial.

" Meskipun terkesan fiksi, aku rasa episode ini sangat realistis secara konsep. Banyak unsur dalam cerita yang sebenarnya sudah terjadi dalam kehidupan nyata, cuma belum sedrastis yang digambarkan aja."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menilai bahwa meskipun ada unsur dramatisasi, inti dari cerita terasa sangat realistis. Beberapa hal yang ditampilkan sudah mulai terjadi di dunia nyata, hanya saja belum sampai pada level ekstrem seperti yang digambarkan dalam serial. Hal ini menunjukkan bahwa episode ini membangun jembatan antara realitas teknologi saat ini dan kemungkinan masa depan.

" Aku ngerasa episode Joan Is Awful terasa realistis meskipun dibungkus dalam elemen fiksi. walau ceritanya fiksi, teknologi yang digambarkan dalam episode itu sedang berkembang pesat di dunia nyata. Ini ngebuat episodenya terasa dekat dan mungkin terjadi di masa depan."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Menurut Informan 2, kemajuan teknologi saat ini membuat cerita fiksi dalam Joan Is Awful terasa masuk akal dan dekat dengan kenyataan. Ia melihat bahwa apa yang digambarkan, meskipun terkesan berlebihan, bukanlah hal yang mustahil. Justru karena teknologi berkembang begitu cepat, cerita ini terasa seperti cermin dari kemungkinan masa depan.

" Menurut saya, ada sisi realistis dari episode ini, terutama soal kebiasaan kita yang nggak pernah benar-benar baca terms and conditions. Itu sesuatu yang sering banget kejadian di dunia nyata. Kita asal klik "setuju" tanpa mikir panjang, padahal sebenarnya kita bisa aja sedang menyerahkan banyak hal penting. Tapi di sisi lain, episodenya memang kayak "bawa itu ke level paling ekstrem", yakni perusahaan teknologi bisa sampai bikin video tentang hidup kita, secara real time, tanpa kita sadari. Itu terasa sangat fiksi, tapi sekaligus jadi semacam peringatan. Jadi walaupun ceritanya dilebih-lebihkan, pesan yang disampaikan tetap relevan dan bikin waspada."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 memberikan pandangan yang seimbang: cerita memang terasa fiksi, namun berangkat dari kebiasaan nyata yang sering terjadi, seperti menyetujui syarat dan ketentuan tanpa membaca. Ia melihat episode ini sebagai peringatan

terhadap dampak buruk dari ketidaksadaran digital, meskipun disampaikan dengan pendekatan hiperbolik.

" Walaupun terasa fiksi, tapi realitasnya ngga jauh beda. Banyak teknologi sekarang yang diam-diam mengumpulkan data pengguna, jadi cerita ini sangat mungkin terjadi di masa depan."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menilai bahwa episode ini mencerminkan kenyataan yang sudah mulai terbentuk, terutama dalam hal pengumpulan data oleh teknologi digital. Meskipun bentuknya masih fiksi, ia percaya bahwa arah perkembangan teknologi menjadikan cerita seperti Joan Is Awful bukan lagi sekadar khayalan, melainkan kemungkinan yang harus diantisipasi.

Secara keseluruhan, para informan melihat Joan Is Awful sebagai bentuk fiksi reflektif—yaitu cerita yang menggunakan unsur imajinatif untuk menyoroti dan mengkritisi fenomena digital nyata yang sudah terjadi atau berpotensi terjadi. Meskipun ada dramatisasi dan eksagerasi, relevansi dan pesan moral yang disampaikan dianggap nyata dan menyentuh kesadaran penonton akan risiko di dunia digital.

- Keempat informan menjelaskan seberapa sering mereka menonton tayangan dengan tema teknologi dan sosial

Sebagian besar informan melaporkan bahwa mereka sering menonton program yang berfokus pada teknologi dan isu sosial, terutama yang berkaitan dengan etika digital, privasi, dan pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia. Program seperti Black Mirror dianggap lebih dari sekadar hiburan, karena mampu memicu pemikiran dan meningkatkan kesadaran akan realitas dunia digital yang semakin rumit. Meskipun ada yang awalnya menonton karena popularitas di media sosial, ketertarikan terhadap genre ini cenderung meningkat seiring berjalannya waktu.

"Cukup sering. Aku suka tayangan yang menantang pemikiran dan mengangkat isu-isu teknologi, etika, dan sosial karena menurut Aku, itu penting untuk membangun kesadaran di era digital ini."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menunjukkan frekuensi menonton yang konsisten, terutama pada tayangan yang membahas isu-isu kritis terkait teknologi dan moralitas. Bagi informan ini, tayangan semacam itu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan literasi digital dan etika sosial, bukan sekadar hiburan.

" Aku cukup sering menonton tayangan bertema teknologi dan sosial seperti Black Mirror karena jenis tontonan ini buat aku lebih dari sekedar hiburan. Film seperti ini membantu aku memahami perkembangan teknologi, dampaknya terhadap masyarakat, serta isu-isu yang akan timbul.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Sejalan dengan Informan 1, Informan 2 juga secara rutin menonton tayangan dengan tema teknologi dan sosial, karena dianggap memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan zaman. Ia memandang tayangan seperti ini sebagai sumber pengetahuan dan refleksi, terutama dalam menghadapi perubahan teknologi dan dinamika masyarakat.

" Dulu saya cukup sering nonton tayangan yang bertema teknologi dan sosial kayak gini. Misalnya, dulu ada film yang judulnya Her. Tapi belakangan ini, saya nggak terlalu sering nonton lagi. Mungkin karena udah mulai jenuh, atau karena rasanya banyak tema yang mulai terasa berulang. Jadi sekarang saya lebih selektif kalau ada yang benar-benar menarik atau ramai dibicarakan, baru saya nonton."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 3 awalnya menonton Black Mirror karena terpengaruh oleh popularitasnya di media sosial. Ia tidak secara

eksplisit menyebutkan kebiasaan menonton tayangan bertema teknologi secara rutin, namun paparan digital tersebut mendorong rasa ingin tahunya, yang berpotensi berkembang menjadi ketertarikan lebih lanjut terhadap tema yang serupa.

"Sering banget. aku tertarik dengan tema teknologi, etika, dan dampak sosial karena banyak hal dalam kehidupan kita sekarang dikendalikan oleh teknologi."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menyatakan bahwa ia sangat sering menonton tayangan yang berkaitan dengan teknologi dan sosial, dengan alasan bahwa realitas saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi. Tayangan semacam ini dianggap membantu dalam memahami bagaimana teknologi membentuk pola pikir, perilaku, dan sistem sosial secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pengkodean selektif ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki minat yang aktif dan berkelanjutan terhadap tayangan bertema teknologi dan sosial. Tayangan seperti Joan Is Awful dari Black Mirror dianggap memberikan nilai tambah berupa wawasan kritis, membangun kesadaran terhadap isu digital, serta memperkuat refleksi pribadi dan sosial di tengah era teknologi yang terus berkembang.

3. Pemahaman Tentang Oversharing

- Keempat informan menjelaskan frekuensi menggunakan media sosial

Dalam menganalisis frekuensi pemanfaatan media sosial oleh para informan, terlihat bahwa intensitas dan bentuk keterlibatan di platform digital sangat bervariasi. Meskipun hampir semua informan memiliki akun media sosial, tidak semuanya menggunakannya secara aktif. Beberapa di antaranya mengaksesnya setiap hari karena tuntutan pekerjaan atau kebiasaan, sementara yang lain lebih selektif atau bahkan pasif dalam penggunaannya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat keterpaparan terhadap ruang digital, yang turut memengaruhi cara mereka menyikapi isu privasi dan oversharing.

"Aku pake instagram, tiktok, kadang juga aku buka X. Kalo Instagram aku ya Namanya cewe ya ada second account juga, ada akun akun tiktok atau X itu cuma satu akun"

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menunjukkan penggunaan media sosial yang cukup aktif, dengan menyebutkan memiliki lebih dari satu akun (termasuk akun cadangan atau second account di Instagram). Kepemilikan akun di beberapa platform mencerminkan adanya keterlibatan yang konsisten dalam ruang digital, meskipun tidak dijelaskan secara rinci seberapa sering ia beraktivitas di dalamnya. Pola ini menunjukkan kecenderungan untuk memisahkan persona digital, yang juga dapat berkaitan dengan strategi menjaga privasi di tengah tingginya keterlibatan sosial.

"Nggak terlalu aktif sih. Gak semua platform aku aktif di sosial media, jadi ada beberapa aja yang aku aktif gitu"

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menunjukkan pola penggunaan yang terbatas dan selektif. Ia tidak menggunakan semua media sosial secara aktif, hanya beberapa platform tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk membatasi paparan terhadap informasi digital, dan berpotensi memperkecil kemungkinan terjadinya oversharing. Pilihan untuk tidak terlalu aktif dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi, kesadaran privasi, atau ketidaknyamanan terhadap dinamika media sosial.

"Kalau apa Facebook saya udah nggak pernah pakai. Saya pakainya dulu banget zaman awal-awal di Facebook ya karena buat saya kayak Facebook tuh algoritmanya berubah terus terus kayak saya tuh cuma bisa login Facebook tuh di handphone saya satu handphone saya udah benar-benar lupa passwordnya dia apa terus saya juga udah nggak ngerti gimana caranya bukan udah nggak ngerti pokoknya saya nggak pernah pengen merecovery lah gitu mungkin pengen ya nanti suatu hari nanti gitu atau mau saya kalau ngedelete Facebook juga kayak di

situ kan banyak artefak masa lalu gitu ya. Jadi saya agak nggak pengen juga di delete cuma saya udah nggak pernah posting di Facebook. Foto saya yang pakai sekarang itu, kayaknya itu foto 10 tahun yang lalu..”

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat rendah dalam media sosial, khususnya di platform Facebook. Ia mengungkapkan ketidaktertarikan untuk mengakses kembali akun lamanya, bahkan mengabaikan pembaruan profil selama bertahun-tahun. Pengalaman ini mencerminkan jarak yang disengaja terhadap media sosial, yang berkaitan langsung dengan minimnya potensi untuk oversharing. Informan ini lebih memilih untuk menjaga “artefak masa lalu” tetap utuh tanpa adanya intervensi baru di ruang digitalnya.

“Kalau untuk media sosial aku memang menggunakan sehari-hari ya karena bahkan sekarang pun kerja pun menggunakan sosial media seperti WhatsApp ya nah dan kalo ada waktu luang pun pasti kita sambil makan pun kadang buka-buka Instagram atau Tik Tok gitu cuman untuk aktif banget sih enggak ya bahkan followers pun juga masih sedikit”

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 adalah pengguna media sosial yang aktif setiap hari, baik untuk kebutuhan pribadi maupun pekerjaan. Ia mengakses media sosial dalam berbagai situasi, termasuk saat bersantai atau makan. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu aktif dalam interaksi sosial digital, yang terlihat dari rendahnya jumlah pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi media sosialnya tinggi, tetapi tidak selalu sebanding dengan keterlibatan dalam membagikan informasi pribadi secara publik.

- Keempat Informan menjelaskan terkait frekuensi mengunggah konten pribadi

Dalam menganalisis kecenderungan oversharing di media sosial, para informan memiliki pandangan yang bervariasi mengenai seberapa sering mereka membagikan aspek kehidupan pribadi secara daring. Sebagian besar informan menunjukkan kecenderungan untuk membatasi diri dalam membagikan informasi pribadi, baik karena alasan privasi, preferensi individu, maupun kesadaran akan dampak dari eksposur yang berlebihan. Aktivitas berbagi yang dilakukan umumnya bersifat situasional atau selektif, bukan menjadi kebiasaan sehari-hari.

"Aku gak terlalu update banget sih untuk ngepost-ngepost karena bagi aku kurang privasi gitu cuma momen-momen tertentu aja untuk ngepost-ngepost kalo misalkan aku lagi pergi ke luar kota pemandangannya bagus mungkin aku post atau bersama teman-teman tapi kalau sering update jarang sih."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Informan 1 menyadari pentingnya menjaga privasi. Ia hanya membagikan momen tertentu yang dianggap pantas untuk dipublikasikan, dan secara eksplisit menyatakan bahwa ia jarang memperbarui media sosialnya. Ini menunjukkan pola penggunaan media sosial yang selektif dan terkontrol, jauh dari praktik oversharing.

"Kadang suka langsung update gitu kan langsung secara situation gitu kan misalnya lagi kayak gimana entah itu lagi nunggu Transjakarta, lagi banyak banget orang, suka ngeluh aja kan kalau twitter kan tempat mengeluh ya kebetulan."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 cenderung berbagi secara situasional dan spontan, terutama di platform yang bersifat ekspresif seperti Twitter/X. Namun, kontennya lebih berupa opini atau komentar terhadap situasi di sekitarnya, bukan berbagi informasi pribadi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aktif, ia tidak secara langsung terlibat dalam praktik oversharing yang serius.

“Seneng juga, maksudnya senang ngeshare juga. Misalnya kayak saya ada drama baru Netflix tuh biasanya saya juga share gitu. Ada isu politik yang saya sukain saya share gitu saya sharenya tapi lebih ke yang kayak gitu yang sesuai sama hobi saya aja misalnya saya senang nonton konser gitu terus jadi kayak konser band yang saya suka tuh saya share gitu kalau ngeshare tentang diri saya, saya agak ngapain gitu kayak gua emang menarik apa dari diri gua kagak ada. Ya sama gua kayak si Joan is Awful itu gua average aja. Dulu kerja orang biasa aja, gua kayaknya ga ada hal-hal menarik dan gua juga ga mau gitu ya, gitu. Semakin terekspos tuh saya ga mau, ya orang lain boleh melakukan tapi saya ga..”

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menunjukkan sikap yang cukup reflektif terhadap eksposur diri di media sosial. Ia aktif dalam berbagi konten berdasarkan minat seperti hiburan dan politik, tetapi secara sadar menghindari untuk membagikan kehidupan pribadinya. Penolakannya terhadap “eksposur berlebihan” mencerminkan penolakan terhadap oversharing, meskipun ia tetap menjadi pengguna media sosial yang aktif dalam bentuk lain.

“Oh, kalau itu sih nggak terlalu sering ya, paling sesekali aja. Dan itupun kadang aku setting ke yang teman-teman aja, kaya close friend gitu atau kalau misalkan lagi liburan baru kaya gitu dan itu nggak setiap hari sih”

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 4 menunjukkan sikap selektif dalam berbagi konten pribadi, dan menggunakan fitur seperti close friends untuk membatasi siapa yang dapat melihat unggahannya. Hal ini menandakan adanya kesadaran dan kontrol atas privasi digital, yang menjadi salah satu indikator kuat dari pemahaman terhadap risiko oversharing.

- Keempat Informan memberikan pendapat mengenai pengertian Oversharing

Dalam memahami istilah oversharing, para informan menunjukkan beragam pemahaman, namun mayoritas menekankan pada aspek privasi dan dampak negatif yang dapat muncul jika terlalu banyak membagikan informasi pribadi di media sosial. Beberapa informan juga masih merasa bingung mengenai batasan antara berbagi informasi yang wajar dan oversharing, yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep ini masih cukup subjektif di kalangan pengguna media sosial.

"Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahgunakan data apalagi kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari pernyataan tersebut, Informan 1 melihat oversharing sebagai bentuk kerentanan terhadap penyalahgunaan informasi pribadi. Ia menekankan bahwa membagikan data secara berlebihan dapat membuka celah untuk perundungan dan manipulasi, terutama dalam konteks visual seperti foto.

" Menurut aku oversharing itu sesuatu hal yang sebenarnya namanya juga over ya, kalo sering dilakukan terlalu over tuh emang gak baik kan karena bisa menjadi bumerang bagi kita sendiri gitu kalo misalnya kita terlalu oversharing apalagi terkait pribadi, kehidupan pribadi gitu itu bisa jadi bumerang bagi kita sendiri gitu makanya mungkin bisa kalau untuk penggunaan sosial media gitu ya kalau untuk penggunaan sosial media menurut aku sih harus di awasi gitu harus dilihat lagi batasan-batasannya jadi memang ada pro dan kontra.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 memahami oversharing sebagai tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri. Ia mengaitkan tindakan membagikan informasi secara

berlebihan dengan konsekuensi yang dapat kembali menyerang pelaku, sehingga menekankan pentingnya memiliki batasan dalam penggunaan media sosial.

" Enggak sih, saya juga agak bingung sama konsep oversharing itu sih sebenarnya kayak apa sih yang dimaksud dengan oversharing Apakah kalau saya posting story terus-terusan itu disebut sebagai oversharing atau ketika saya lebih banyak membroadcast diri saya ke publik gitu ya atau ke orang-orang yang misalnya follow saya itu kemudian menjadi oversharing gitu. Jadi sebenarnya oversharing itu sebuah saya sebuah konsep yang membingungkan aja gitu. Misalnya kayak saya, saya kan juga sering posting ya, tapi kan saya jarang posting tentang diri saya misalnya OOTD misalnya gue foto, gue lagi apa toh kayak ponakan saya lagi ngapain ponakan saya I achieve this thing, this thing gitu saya enggak pernah juga gitu. Kalaupun kayak saya nonton konser bareng mereka gitu ya saya posting gitu tapi enggak pernah kayak kegiatan hari-hari saya posting jadi maksudnya oversharing ini sering memposting kalau sering memposting saya sering posting tapi ya kalau saya apakah saya mau disebut oversharing Ya, kalau orang menilai saya oversharing sih itu hak orang ya. Maksudnya bahkan bukan begini, saya enggak bisa mengendalikan persepsi atau asumsi orang tentang saya Jadi kalau dia berpendapat saya oversharing ya ya udah gitu. Tapi kalau buat saya sendiri saya tuh enggak oversharing karena saya enggak pernah bukan enggak pernah saya sangat hati-hati untuk membroadcast tentang diri saya kayak gitu. Walaupun dulu saya sering tuh kalau marah-marah saya pasti ke media sosial, ke Twitter, ke Facebook, gitu. Saya butuh ruang buat ngeluarin, saya marah gitu. Tapi enggak saya sebut saya marah sama siapa. Maksudnya ya meskipun saya lebih sering marah sama pemerintah misalnya gitu"
[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 3 menunjukkan kebingungan mengenai definisi oversharing. Ia mempertanyakan apa yang dimaksud dengan "berlebihan" dan menunjukkan bahwa batas antara berbagi informasi dan oversharing masih tidak jelas, terutama dalam konteks aktivitas yang umum dilakukan di media sosial.

"Oversharing ya oversharing itu kayak apa ya hal yang enggak harus kita sebar ke orang-orang gitu terus juga menurut aku oversharing itu hal yang negatif sih ya karena itu diri kita kan punya privasi ya apalagi sampai bawa-bawa misalkan ada masalah keluarga ada masalah di relationship nya gitu dan itu menurut aku itu hal yang harus kita kurangi banget sih gitu."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menganggap oversharing sebagai tindakan yang melanggar batas privasi pribadi. Ia berpendapat bahwa berbagi informasi sensitif seperti masalah keluarga atau hubungan adalah tindakan yang tidak perlu dan harus diminimalkan, demi menjaga ranah privat yang seharusnya tidak dibagikan kepada publik.

- Keempat informan berpendapat mengenai apakah dampak negatif dari teknologi merupakan kesalahan manusia sebagai pengguna

Dalam memahami siapa yang bertanggung jawab atas dampak negatif dari oversharing, para informan memiliki pandangan yang beragam. Sebagian besar menyatakan bahwa individu pengguna memiliki peran utama dalam menentukan batasan informasi yang dibagikan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa platform media sosial dan cara masyarakat memperlakukan informasi turut berkontribusi dalam meningkatkan risiko oversharing.

" Kalau menurut aku orang sih. Karena kan balik lagi ke penggunaanya masing-masing ya. Karena kan informasi sekarang melalui media sosial ya kadang malah manusianya menyalahgunakan."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari pernyataan ini, Informan 1 dengan tegas menyatakan bahwa pengguna adalah pihak utama yang bertanggung jawab atas oversharing. Ia berpendapat

bahwa meskipun teknologi memberikan akses, keputusan untuk membagikan informasi sepenuhnya berada di tangan manusia, yang dalam banyak kasus justru menyalahgunakan kebebasan tersebut.

" Menurut aku sih dampak negatifnya terjadi karena kesalahan pengguna itu sendiri ya. Teknologi kaya media sosial kan diciptain buat membantu dan mempermudah kita sih menurut aku. "

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Sejalan dengan Informan 1, Informan 2 berpendapat bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan tanggung jawab utama ada pada penggunanya. Ia melihat bahwa media sosial seharusnya berfungsi sebagai alat bantu yang positif, namun sering kali disalahgunakan karena kelalaiian atau ketidaksadaran dari pengguna itu sendiri.

" Bukan bullying, cuma judgement aja menurut saya kalau bullying kan harus dilakukan berkali-kali ya terus harus obing banyak orang yang nyerang dia misalnya misalnya misalnya gini saya posting terusterusan terus kemudian banyak orang terus dan itu mereka satu kelompok misalnya nih geng kalian tuh jadi ngatain saya di komen gitu nah itu bullying tapi kalau orang lain menilai saya buat saya itu sesuatu yang nggak bisa dikendalikan sebenarnya kayak dalam konteks si John is awful ya ketika dia dibroadcast terus orang berpendapat si a bitch gitu ya misalnya oh dia tuh parah banget nih si John ini terutama adegan memecat itu ya buat saya itu kita nggak bisa ngontrol narasi itu bukan salah siapasiapa ya mungkin kalau kita ngelihat salah si perusahaan teknologinya nggak lebih ke salah orang yang hanya ngambil cuplikan itu aja. Orang ada satu cuplikan terus itu dibroadcast sama dia gitu. Terus kita menilainya berdasarkan kan itu sesuatu yang semua orang melakukan. Kita ngelihat satu cuplikan, terus kita menilai dari satu cuplikan itu. Buat saya itu sesuatu kondisi yang normal-normal aja, biasa aja gitu. Lebih ke gimana sih ini cara orang-orang gunain fasilitasnya.

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 memberikan perspektif yang lebih mendalam. Ia tidak menyalahkan teknologi atau platform secara langsung, melainkan lebih kepada cara masyarakat menggunakan teknologi tersebut sehingga membuat cuplikan-cuplikan yang berdampak dapat dimaknai audiens oleh audiens secara berbeda

"Sebenarnya media sosial itu bukan apa ya, Kita menggunakan sosial ya, dengan bijak lah gitu. Ada yang memang harus kita publikasi ya, ada juga yang nggak, gitu. Dan kalau misalkan salah siapa, aku gak sepenuhnya nyalahin penggunaannya ya, karena itu hak mereka untuk upload yang mereka suka dan sebagainya, tapi aku juga gak nyalahin hadirnya media sosial itu sendiri karena kan media sosial juga punya nilai positif sendiri. Jadi kalau emang ada dampak negatif gitu yang ditimbulkan dari kita sering upload gitu misalnya, itu aku gak mau nyalahin siapa-siapa entah pengguna ataupun media sosialnya."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Di sisi lain, Informan 4 mengambil sikap yang lebih netral dan reflektif. Ia menyadari bahwa baik pengguna maupun media sosial memiliki tanggung jawab masing-masing. Bagi Informan 4, pengguna memiliki hak atas konten yang mereka unggah, tetapi juga perlu ada kesadaran untuk membatasi informasi pribadi. Ia menolak untuk menyalahkan satu pihak secara mutlak.

- Keempat Informan berpendapat mengenai apakah platform digital merupakan sarana yang tepat untuk perilaku oversharing

Pandangan para informan mengenai apakah media sosial adalah tempat yang sesuai untuk melakukan oversharing menunjukkan variasi sikap. Beberapa informan menekankan sifat bebas dan spontan dari media sosial, sementara yang lain menegaskan pentingnya batasan privasi dalam ruang digital.

" Lebih ke X ya jadi ladangnya oversharing karena orang mikirnya bisa ngetik sesuka hati mereka disitu apapun mereka update kalau Instagram kan hanya foto, post kalo di X ini kan mereka bisa ngepost apa yang dia rasaingitu"

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menekankan bahwa platform seperti X (dulu Twitter) dianggap sebagai ruang utama untuk perilaku oversharing. Ia melihat bahwa fitur yang memungkinkan pengguna untuk menuliskan apapun secara bebas menjadikan platform tersebut sebagai tempat yang rentan untuk mencurahkan isi hati tanpa filter. Sebaliknya, media berbasis visual seperti Instagram dianggap lebih terbatas dalam hal ekspresi.

"Menurut aku sih harus balik lagi harus tahu batasan-batasan mana aja kalau misalkan oversharing terkait pribadi kan sekarang banyak ya misalkan kita gak suka sama orang nih langsung keliatan kan ya misalkan ah gak suka nih sama Kekeyi aku bisa langsung searching gitu misalkan di Twitter kak misalnya terkait foto terus terkait data-data informasi pribadi kamu itu aku bisa langsung dapet gitu kan dengan mudahnya nah itu sih yang menurut aku kalo misalkan hal buruk untuk oversharing di sosial media jadinya."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menekankan pentingnya kontrol diri dan kesadaran akan batasan dalam penggunaan media sosial. Ia menyadari bahwa oversharing dapat dengan mudah terjadi, terutama terkait dengan opini pribadi atau konflik sosial, namun tetap berpendapat bahwa itu bukan alasan untuk menganggap media sosial sebagai tempat yang tepat untuk membagikan segala hal.

" Iya kalau buat yang kita ceritain iya tapi kalau buat kayak balik lagi kalau buat nyebarin keluarga itu saya enggak gitu. Kayak buat ama mahasiswa aja kan juga belum tentu mahasiswa mau nongol di Instagram gue, ya kan belum tentu kan? Jadi kayak misalnya kalau mahasiswanya itu bilang boleh nggak aku posting? Ya

boleh, pasti aku izin kok, gitu. Maksudnya ya nggak tahu ya, maksudnya kan belum tentu orang mau dibroadcast,

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menunjukkan sikap yang selektif. Ia berpendapat bahwa media sosial dapat menjadi platform yang sesuai untuk berbagi cerita pribadi dalam batasan tertentu. Namun, ia dengan tegas menolak untuk membagikan informasi yang sangat pribadi, seperti urusan keluarga. Hal ini mencerminkan kesadaran akan batasan oversharing, di mana tidak semua informasi pantas untuk dibagikan kepada publik.

"Menurut aku enggak ya, karena aku lebih ke menggunakan media sosial itu untuk komunikasi aja gitu dan mencari informasi bukan untuk mempublish masalah kita mempublish soal kehidupan kita sehari-hari gitu dan menurut aku media sosial bukan tempat untuk melampiaskan emosi lah kalau memang melampiaskan emosi lebih baik ke temen dekat aja sih."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 dengan tegas menolak pandangan bahwa media sosial adalah ruang yang tepat untuk oversharing. Ia beranggapan bahwa media sosial lebih sesuai digunakan untuk komunikasi dan mendapatkan informasi, bukan sebagai sarana untuk mencurahkan emosi atau masalah pribadi. Menurutnya, hal-hal semacam itu lebih baik disampaikan secara pribadi kepada orang-orang terdekat.

- Keempat informan memberikan pendapat tentang bagaimana dampak yang didapat seseorang jika melakukan perilaku oversharing

Tanggapan dari para informan menunjukkan bahwa perilaku oversharing di media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti risiko penyalahgunaan data, perundungan, kehilangan privasi, serta penilaian sosial yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, pemahaman mengenai dampak tersebut

masih bervariasi, tergantung pada pengalaman dan keterlibatan individu dengan media sosial.

" Kalo menurut aku sih ya, kalo terlalu banyak informasi kita yang kita post di sosial media itu malah jadi ngebuat celah untuk mensalahgunakan data apalagi kadang saat ini kita terkenal bullying ya nah takutnya makin banyak orang yang nggak suka ataupun nggak tertariklah sama apa yang kita post gitu bahkan ada yang manipulasi lah dari pihak lain di edit edit lah foto foto kita gitu gitu."
[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menekankan risiko keamanan dan psikologis yang terkait dengan oversharing. Ia berpendapat bahwa berbagi informasi pribadi secara berlebihan dapat membuka peluang bagi penyalahgunaan oleh pihak lain, termasuk manipulasi visual dan potensi perundungan digital. Hal ini menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam membagikan konten pribadi secara online.

*" Ya mungkin kita jadi merasa kaya "kok semua orang bisa tau gue ngapain ya?".
Mungkin jadinya kaya semua orang tau apa yang kita lakuin gitu."*
[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menyoroti dampak psikologis yang muncul berupa kehilangan privasi dan rasa tidak nyaman. Ia menggambarkan kondisi oversharing sebagai situasi yang membuat individu merasa terlalu terekspos, bahkan dapat mengganggu keseharian karena semua aktivitas dapat dilihat oleh publik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari oversharing tidak hanya berasal dari serangan eksternal, tetapi juga menimbulkan tekanan internal.

" Waduh, kalau itu aku no comment lah. Bingung juga soalnya. Soalnya aku belum pernah ada di posisi itu sih, jadinya aku merasa belum bisa berkomentar apa-apa.."
[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Berbeda dengan informan lainnya, Informan 3 menunjukkan ketidakterlibatan langsung atau kurangnya pengalaman terkait oversharing. Ia merasa tidak memiliki cukup dasar untuk menilai dampaknya. Ini mencerminkan bahwa pemahaman dan kesadaran akan risiko oversharing sering kali baru muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan kasusnya secara langsung.

"Menurut aku ya dampaknya itu bisa jadi dia dipuja atau dihujat sama orang sekitarnya karena balik lagi kan padangan orang kita gabisa atur."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menekankan bahwa oversharing membuka ruang untuk penilaian sosial yang tidak dapat dikendalikan. Ia menyoroti dua sisi: pengakuan (dipuja) dan kecaman (dihujat). Fenomena ini menunjukkan bahwa di era digital, informasi yang dibagikan secara publik bisa membentuk citra seseorang di mata orang lain, namun konsekuensinya tidak selalu dapat diprediksi atau dikontrol.

4. Pemahaman tentang Privasi Pada Era Digital

- Keempat Informan menjelaskan pendapat mengenai seberapa penting menjaga privasi

Seluruh informan menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi mengenai pentingnya menjaga privasi di era digital. Mereka menekankan bahwa data pribadi saat ini merupakan aset yang sangat rentan untuk disalahgunakan jika tidak dikelola dengan bijak. Kekhawatiran akan penyalahgunaan data oleh pihak ketiga menjadi tema utama dari semua tanggapan, disertai dengan kesadaran bahwa literasi privasi masih merupakan tantangan tersendiri.

"Sangat penting sih. Di era digital, data pribadi kan asset ya. Kalo jatuh ke tangan yang salah, dampaknya bisa sangat merugikan."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Dari kutipan ini, Informan 1 memandang data pribadi sebagai aset yang memiliki nilai tinggi. Ia menyadari bahwa mengabaikan keamanan data pribadi dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis bahwa perlindungan data bukan hanya sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendasar.

"Menurut aku menjaga privasi di era digital saat ini sangat penting. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan data, informasi pribadi bisa dengan mudah dikumpulkan, disalahgunakan, atau bahkan dijual tanpa sepengetahuan kita.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menyoroti risiko pengumpulan dan penjualan data pribadi secara diam-diam. Ia menekankan bahwa privasi kini berada dalam ancaman serius akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat. Hal ini mencerminkan keprihatinan terhadap lemahnya transparansi dalam pengelolaan data oleh platform digital.

"Menurut saya, menjaga privasi di era digital sekarang itu penting banget. Kita hidup di zaman di mana hampir semua aktivitas berhubungan dengan teknologi komunikasi. Sering kali, kita ngasih data pribadi tanpa sadar, cuma gara-gara pengen akses aplikasi atau layanan tertentu. Masalahnya, banyak orang, termasuk saya sendiri kadang-kadang, nggak benar-benar tahu sejauh apa data itu dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan. Episode Joan Is Awful itu jadi contoh ekstrem, tapi intinya tetap sama bahwa ketika kita nggak peduli soal privasi, bisa-bisa kendali atas hidup kita diambil tanpa kita sadar. Jadi, menjaga privasi itu bukan cuma soal "nggak punya apa-apa buat disembunyikan," tapi soal punya kendali atas diri sendiri.."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 memberikan refleksi yang mendalam bahwa menjaga privasi adalah tentang kontrol terhadap kehidupan pribadi, bukan sekadar menyembunyikan informasi. Ia juga mengaitkan pandangannya dengan narasi

episode Joan Is Awful, yang menurutnya menjadi simbol ekstrem dari apa yang terjadi jika kontrol atas data diserahkan sepenuhnya kepada platform digital.

" Penting banget. Di era digital, privasi bukan lagi hal yang bisa diabaikan. Data pribadi bisa disalahgunakan untuk iklan, manipulasi opini, bahkan sampai pencurian identitas."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menekankan risiko yang lebih luas dari kebocoran privasi, seperti manipulasi informasi dan pencurian identitas. Ia memandang privasi sebagai isu struktural yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada integritas masyarakat digital secara keseluruhan.

- Keempat Informan menjelaskan terkait keamanan data saat menggunakan media sosial

Keempat informan secara umum menunjukkan keraguan terhadap keamanan data pribadi mereka saat menggunakan media sosial atau platform digital. Ketidakpercayaan ini muncul dari pengalaman pribadi maupun kesadaran kolektif tentang risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi pribadi yang sering terjadi belakangan ini. Mereka menyadari bahwa kendali atas data pribadi bukan sepenuhnya berada di tangan pengguna, melainkan lebih banyak dikuasai oleh sistem digital dan pihak ketiga.

" Gak Terlalu sih. Aku sering merasa ragu, karena banyak kebocoran data yang terjadi belakangan ini. Aku jadi lebih hati-hati dalam membagikan informasi pribadi.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 mengungkapkan adanya keraguan dan kewaspadaan terhadap keamanan data pribadi di media sosial. Kekhawatiran ini didorong oleh kasus-kasus kebocoran data yang marak terjadi. Ia menyadari bahwa tindakan kehati-hatian,

seperti membatasi informasi yang dibagikan, menjadi bentuk perlindungan yang bisa ia kendalikan secara pribadi.

" Aku merasa belum sepenuhnya aman saat menggunakan media sosial meskipun ada fitur keamanan, risiko penyalahgunaan dan pelanggaran privasi tetap ada, jadi kewaspadaan tetap penting.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menyatakan bahwa fitur keamanan yang disediakan platform belum cukup menjamin perlindungan total. Ia mengakui masih adanya celah yang memungkinkan penyalahgunaan data, sehingga penting bagi pengguna untuk selalu waspada dan tidak lengah meskipun merasa sistemnya sudah "aman".

"Sejujurnya, saya nggak merasa data pribadi saya benar-benar aman saat menggunakan media sosial atau platform digital. Meskipun ada pengaturan privasi, pada akhirnya tetap saja data kita tersimpan di server pihak lain yang punya kontrol lebih besar daripada kita. Saya sadar, setiap kali daftar akun atau pakai aplikasi, pasti ada data yang dikumpulkan, entah itu lokasi, kebiasaan browsing, sampai preferensi pribadi. Karena kita udah terbiasa hidup yang selalu "terkoneksi," rasanya sulit banget buat benar-benar lepas dari sistem itu. Jadi meskipun saya berusaha hati-hati, tetap ada rasa was-was soal seberapa besar data saya dimanfaatkan tanpa saya tahu."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 memberikan pandangan reflektif mengenai ketidakseimbangan kontrol data antara pengguna dan penyedia layanan digital. Ia menekankan bahwa meskipun pengguna dapat mengatur privasi, kendali utama tetap berada di tangan platform digital. Ada kekhawatiran yang mendalam bahwa data digunakan tanpa persetujuan eksplisit, dan kebiasaan hidup yang selalu terhubung membuat dilema ini semakin sulit untuk dihindari.

" Ga sepenuhnya. aku sering merasa bahwa data aku digunain tanpa sepengetahuan aku sendiri, apalagi setelah melihat iklan yang sangat relevan dengan aktivitas online aku.."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menekankan pengalaman pribadi yang menunjukkan adanya pelacakan perilaku online. Ia menyadari bahwa keberadaan iklan yang sangat relevan dengan aktivitasnya merupakan indikasi kuat bahwa data pribadinya dipantau dan dimanfaatkan, meskipun ia tidak pernah memberikan izin secara langsung.

- Keempat Informan memberikan pendapat terkait perasaan bahwa platform digital bisa mengambil data tanpa izin

Keempat informan mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami atau merasakan adanya pengambilan data oleh platform digital tanpa izin yang jelas. Mereka menyatakan bahwa pengalaman ini menimbulkan rasa tidak nyaman, kecurigaan, dan kekhawatiran serius terhadap keamanan data pribadi. Fenomena seperti munculnya iklan yang sangat relevan dengan aktivitas pribadi hingga upaya penipuan menjadi pemicu utama kesadaran akan minimnya transparansi dalam pengelolaan data digital.

" Iya, terutama ketika iklan muncul berdasarkan percakapan atau pencarian sebelumnya. Rasanya kaya lagi diawasi.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menunjukkan kecurigaan terhadap sistem algoritma iklan yang mampu menyajikan konten berdasarkan percakapan atau pencarian pribadi. Ia merasa seperti "diawasi", yang mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap privasi pribadi secara halus namun signifikan.

"Iya, aku pernah merasa platform digital mengambil data tanpa izin yang jelas karena seringkali kebijakan privasi sulit dipahami dan akses data terjadi secara otomatis tanpa pemberitahuan transparan.."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menyoroti permasalahan dari sisi struktur dan bahasa dalam kebijakan privasi. Menurutnya, pengguna awam sulit memahami apa saja yang sebenarnya mereka setuju. Hal ini membuka peluang pengambilan data secara otomatis oleh platform tanpa adanya kesadaran penuh dari pengguna.

"Iya, saya pernah merasa ada platform digital yang mungkin mengambil data saya tanpa izin yang jelas. Tahun lalu, kartu kredit saya hampir dijebol, ada upaya transaksi yang saya sendiri nggak pernah lakukan. Untungnya, saya cepat sadar dan tidak sampai benar-benar mengalami kerugian. Sejak kejadian itu, saya mulai curiga dan menduga ada platform yang pernah saya pakai yang mengambil atau membocorkan data saya. Soalnya, saya cukup hati-hati dalam penggunaan kartu, jadi agak aneh kalau data itu bisa bocor begitu saja. Kejadian itu bikin saya makin waspada dan lebih selektif saat memberikan informasi pribadi di dunia digital.."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 mengalami pengalaman pribadi yang mengancam keamanan finansialnya, yang ia duga berasal dari kebocoran data di salah satu platform digital. Ia menekankan bahwa meskipun sudah berhati-hati, tetap ada risiko data digunakan tanpa persetujuan, dan hal ini menumbuhkan sikap lebih waspada dan selektif terhadap platform digital.

"Iya pernah, terutama kalau tiba-tiba muncul iklan atau konten yang terlalu sesuai sama percakapan atau pencarian saya sebelumnya.."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menyampaikan ketidaknyamanan saat konten yang dikonsumsi tiba-tiba menjadi terlalu personal. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari adanya aktivitas pelacakan data oleh sistem digital yang beroperasi di luar kontrol atau tanpa sepengetahuan eksplisit dari pengguna.

- Keempat Informan memberikan pendapat terkait perasaan waspada terhadap privasi setelah menonton episode *Joan is Awful*

Setelah menyaksikan episode *Joan Is Awful*, keempat informan menunjukkan peningkatan kesadaran dan kewaspadaan terhadap privasi digital mereka. Meskipun episode tersebut adalah fiksi, mereka mengakui bahwa narasinya menyentuh realitas dan menyoroti kecenderungan pengguna yang dengan mudah memberikan akses data pribadi tanpa berpikir panjang. Tayangan tersebut memicu refleksi terhadap kebiasaan online yang selama ini dianggap sepele, seperti menyetujui syarat dan ketentuan tanpa membaca.

" Banget. Aku mulai lebih sering mengecek izin aplikasi dan berpikir dua kali sebelum menyetujui sesuatu secara online "

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menyampaikan perubahan perilaku langsung setelah menonton. Ia menjadi lebih cermat dalam memeriksa izin akses aplikasi serta lebih kritis dalam menyetujui kebijakan online, menunjukkan respons nyata terhadap ancaman privasi digital.

" Iya, aku jadi lebih waspada dengan privasi digital karena episodenya menunjukkan betapa mudahnya data pribadi bisa disalahgunakan tanpa sepengetahuan kita."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menggarisbawahi kerentanan data pribadi dan betapa mudahnya data tersebut dimanfaatkan pihak lain. Menurutnya, narasi dalam episode

memunculkan kesadaran baru bahwa meskipun terlihat tak berbahaya, aktivitas digital kita dapat disalahgunakan secara masif.

"Iya, setelah nonton Joan Is Awful, saya jadi merasa lebih waspada terhadap privasi digital saya. Walaupun ceritanya fiksi dan terasa dilebih-lebihkan, tetap saja pesannya kena, yakni kita sering kasih akses terlalu banyak ke platform digital tanpa mikir panjang. Episode itu bikin saya sadar betapa mudahnya kita menyerahkan kendali lewat hal-hal kecil, kayak ngeklik "setuju" tanpa baca. Dan kalau perusahaan teknologi punya cukup data, bukan nggak mungkin mereka bisa membentuk narasi tentang hidup kita, bahkan tanpa kita sadari. Jadi sekarang saya lebih hati-hati soal data apa yang saya bagi, dan ke siapa.."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 melihat nilai moral dalam cerita Joan Is Awful. Ia mengakui bahwa meskipun ceritanya ekstrem, intinya sangat relevan, yaitu masyarakat terlalu cepat memberikan akses kepada data pribadi tanpa pemahaman yang mendalam.

"Iya waspada banget. Episode itu menyadarkan aku kalau apa yang kita anggap sepele kaya menyetujui Terms & Conditions bisa berdampak besar terhadap privasi dan citra diri kita."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menekankan bahwa tindakan yang tampak sepele seperti menyetujui Terms & Conditions justru dapat membawa konsekuensi besar terhadap privasi dan identitas digital. Episode ini membuka matanya bahwa pengabaian kecil bisa menjadi celah yang besar.

- Keempat informan memberikan pendapat mengenai apakah terbiasa membaca syarat dan ketentuan suatu aplikasi

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka jarang atau bahkan tidak membaca syarat dan ketentuan sebelum menggunakan aplikasi atau

platform digital. Berbagai alasan melatarbelakangi hal ini, mulai dari dokumen yang terlalu panjang, bahasa yang sulit dipahami, hingga keinginan untuk segera menggunakan layanan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan perlindungan data pribadi belum sepenuhnya diimbangi dengan perilaku digital yang aman. Hanya satu informan yang secara konsisten membaca dan memahami isi syarat dan ketentuan sebagai upaya mitigasi risiko digital.

" Jujur aja, biasanya engga. Aku cenderung langsung menyetujui karena panjang dan sulit dimengerti.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 mengakui bahwa ia langsung menyetujui syarat tanpa membaca karena kemalasan dan kompleksitas bahasa hukum yang digunakan, yang menunjukkan celah umum dalam perilaku pengguna digital.

" Ya aku membacanya terlebih dahulu dan aku pahami satu per satu pointnya agar engga merugikan aku dan menghindari resiko yang tidak diinginkan."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Berbeda dengan yang lain, Informan 2 menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap privasi dengan membiasakan diri untuk membaca poin-poin dalam syarat dan ketentuan. Ia menganggap ini sebagai langkah pencegahan terhadap potensi kerugian akibat penggunaan aplikasi.

" Kalau jujur, saya jarang banget baca syarat dan ketentuan sebelum pakai aplikasi atau platform digital. Biasanya langsung klik "setuju" biar cepat selesai, karena teksnya panjang, bahasanya rumit, dan sering terasa nggak relevan di awal."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 mengkritik struktur syarat dan ketentuan yang dianggap bertele-tele dan tidak ramah pengguna. Ia menyoroti ketidaksesuaian antara urgensi informasi dengan cara penyampaiannya yang tidak menarik bagi pengguna umum.

"Jujur, engga. Karena aku biasanya langsung menyetujuinya supaya bisa cepet menggunakan layanan "

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 mencerminkan kebiasaan umum pengguna digital, yaitu lebih mengutamakan akses cepat terhadap layanan daripada membaca perjanjian digital. Ini menunjukkan bagaimana urgensi fungsional sering kali mengalahkan kesadaran akan privasi.

- Keempat Informan menjelaskan alasan membaca atau tidak membaca syarat dan ketentuan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak membaca Syarat & Ketentuan karena berbagai alasan, seperti panjangnya dokumen, bahasa hukum yang kompleks, dan perasaan bahwa tidak ada pilihan lain selain menyetujui. Hanya satu informan yang menunjukkan kesadaran dan alasan fungsional untuk membaca syarat dan ketentuan demi melindungi data pribadi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran privasi dan perilaku digital sehari-hari.

"Ya karena isinya panjang, bertele-tele, dan ditulis dengan bahasa hukum yang susah dipahami. Rasanya kaya membuang waktu.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menjelaskan bahwa isi Syarat & Ketentuan yang panjang dan rumit membuatnya enggan membaca, karena merasa proses tersebut tidak efisien dan membosankan.

"Alasan aku membaca Terms & Conditions adalah untuk memahami bagaimana data pribadi aku akan dipakai dan memastikan aku setuju dengan aturan yang diberlakukan. Ini penting agar aku bisa menggunakan layanan dengan lebih aman dan sadar akan hak serta risiko yang ada."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menonjol sebagai satu-satunya yang secara sadar membaca syarat dan ketentuan demi memahami penggunaan data pribadinya dan menghindari risiko digital.

"Alasan saya jarang membaca Terms & Conditions sebenarnya karena merasa itu terlalu panjang, bertele-tele, dan bahasanya sulit dimengerti. Kadang juga terasa membosankan dan teknis banget, jadi akhirnya saya anggap cuma formalitas. Toh, kalau nggak setuju, kita juga nggak bisa lanjut pakai aplikasinya, jadi rasanya percuma.."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menggarisbawahi adanya perasaan terpaksa yang dialami banyak pengguna: meskipun tidak setuju atau tidak memahami isi syarat, tetap harus menyetujui untuk bisa mengakses layanan.

Informan 4

"Soalnya teksnya terlalu panjang dan sulit dipahami. Selain itu, aku merasa tidak punya pilihan selain menyetujuinya kalau ingin memakai aplikasinya.."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Sejalan dengan informan lainnya, Informan 4 merasakan bahwa ia tidak memiliki alternatif lain selain menyetujui ketentuan yang tidak dimengerti, yang mencerminkan kurangnya kontrol pengguna terhadap layanan digital.

- Keempat informan memberikan pendapat terkait persetujuan syarat

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan mengungkapkan bahwa mereka menyadari bahwa menyetujui syarat dan ketentuan berarti memberikan izin untuk penggunaan data pribadi oleh platform digital. Namun, kesadaran ini disertai dengan perasaan terbatasnya pilihan dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai sejauh mana data tersebut digunakan. Beberapa orang menganggap persetujuan sebagai sebuah formalitas yang harus dilalui untuk dapat menggunakan layanan, sementara yang lainnya menyadari bahwa mereka melepaskan kontrol atas data pribadi mereka.

" Iya, Aku sadar, tapi sering kali aku ngerasa engga punya pilihan karena semua layanan mensyaratkan itu.."

[Shinta, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 1 menyadari konsekuensi dari persetujuan, namun merasa terpaksa untuk menyetujuinya karena tidak ada alternatif lain.

" Iya, aku menyetujui syarat dan ketentuan, aku biasanya memberi izin kepada platform untuk mengakses dan menggunakan data pribadi saya sesuai kebijakan mereka."

[Vanka, Hasil Wawancara, 5 Juni 2025]

Informan 2 menegaskan bahwa persetujuan berarti mengizinkan penggunaan data sesuai dengan kebijakan, namun menganggap dokumen tersebut sebagai formalitas yang sulit dipahami dan terpaksa disetujui.

" Iya, saya sadar bahwa dengan menyetujui syarat dan ketentuan. Tapi jujur aja, dulu saya nggak terlalu mikirin itu. Rasanya kayak cuma formalitas supaya bisa cepat pakai aplikasinya.."

[Mba Ratna, Hasil Wawancara, 6 Juni 2025]

Informan 3 menunjukkan kesadaran, tetapi kurang memperhatikan konsekuensi pada saat itu karena lebih fokus untuk segera memanfaatkan aplikasi.

"Ya, aku tahu secara umum, tetapi aku ngga tau sejauh apa data tersebut bisa digunakan."

[Ayninda, Hasil Wawancara, 7 Juni 2025]

Informan 4 menyadari bahwa persetujuan berkaitan dengan penggunaan data, tetapi tidak memahami secara mendalam mengenai ruang lingkup pemanfaatan data pribadinya.

- Keempat informan memberikan pandangan terkait kontrak digital setelah menonton Joan is Awful

Dari tanggapan para informan, tampak adanya peningkatan kesadaran dan kewaspadaan mengenai kontrak digital setelah menonton Joan Is Awful. Beberapa informan menjadi lebih kritis dan menyadari bahwa kontrak digital bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga dokumen yang dapat berdampak besar terhadap penggunaan data pribadi mereka. Namun, ada pula yang merasa bahwa perubahan pandangannya lebih bersifat kewaspadaan umum tanpa adanya perubahan yang signifikan.

"Iya, aku menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca dan memahami apa yang aku setuju. Aku jadi merasa perlu lebih berhati-hati.."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 1 menunjukkan peningkatan kesadaran dan sikap yang lebih hati-hati dalam menyetujui kontrak digital.

"Pandangan aku terhadap kontrak digital jadi lebih kritis dan waspada. Aku menyadari pentingnya membaca dan memahami kontrak digital karena di balik persetujuan itu bisa ada penggunaan data pribadi yang tidak kita sadari."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 2 mengalami perubahan pandangan yang lebih kritis dan waspada terhadap risiko tersembunyi dalam kontrak digital.

" Sama saja sebenarnya. Mungkin lebih ke lebih waspada saja.."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 3 tidak merasakan perubahan signifikan, hanya menambah kewaspadaan secara umum.

" Ya. aku jadi sadar kalau kontrak digital bukan cuma formalitas, tapi bisa menjadi dasar hukum untuk eksploitasi data pribadi.."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 4 menegaskan bahwa kontrak digital memiliki konsekuensi hukum yang serius terkait eksploitasi data.

- Keempat informan memberikan pendapat terkait siapa yang bertanggung jawab terhadap data pribadi

Jawaban dari para informan menunjukkan adanya kesepakatan bahwa tanggung jawab dalam menjaga data pribadi adalah kewajiban bersama antara pengguna dan penyedia layanan. Pengguna diharapkan untuk lebih waspada dan berhati-hati saat membagikan informasi pribadi, sedangkan penyedia layanan berkewajiban untuk menjaga keamanan, transparansi, dan etika dalam pengelolaan data.

" Kedua pihak punya tanggung jawab. Pengguna harus lebih waspada, tetapi penyedia layanan juga wajib menjaga transparansi dan etika dalam penggunaan data."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 1 menekankan pentingnya kesadaran bersama antara pengguna dan penyedia layanan.

"Keduanya harus menjaga data pribadi yang merupakan tanggung jawab bersama. Pengguna harus berhati-hati dalam membagikan informasi, sementara penyedia layanan wajib menjaga keamanan data dan transparansi penggunaan agar privasi tetap terlindungi."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 2 menambahkan bahwa transparansi dan keamanan dari penyedia layanan adalah kunci untuk melindungi privasi.

"Menurut saya, tanggung jawab menjaga data pribadi ada di tangan keduanya, baik pengguna maupun penyedia layanan. Pengguna punya tanggung jawab untuk memahami risiko terhadap apa yang dia lakukan di internet atau ketika menggunakan platform. Tapi di sisi lain, penyedia layanan juga punya tanggung jawab besar untuk menjaga keamanan data, bersikap transparan soal bagaimana data digunakan, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan pengguna. Nggak semua orang punya pengetahuan teknis soal privasi digital, jadi seharusnya perusahaan juga aktif melindungi pengguna, bukan sekadar "menyodorkan" kontrak panjang yang sulit dimengerti.."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 2024)

Informan 3 menyoroti pentingnya peran edukasi dan transparansi dari penyedia layanan untuk melindungi pengguna yang kurang memahami aspek teknis.

"Keduanya. Pengguna harus lebih berhati-hati, tapi penyedia layanan HARUSNYA juga punya tanggung jawab moral dan hukum untuk melindungi data pengguna."

Informan 4 menekankan pentingnya aspek moral dan hukum yang terkait dengan penyedia layanan dalam melindungi data pengguna.

5. Pemaknaan Pesan Penggunaan Teknologi Pada Episode Joan is Awful

- Keempat informan memberi penjelasan terkait pesan yang ditangkap pada episode Joan is Awful

Dalam memahami inti dari episode Joan Is Awful dalam konteks teknologi, para informan menekankan risiko signifikan yang dapat muncul akibat penggunaan teknologi tanpa etika dan kewaspadaan. Episode ini dianggap sebagai pengingat penting bahwa perusahaan teknologi dapat mengeksploitasi ketidaktahuan pengguna, terutama terkait persetujuan dalam kontrak digital, sehingga data pribadi dapat digunakan secara luas tanpa pengawasan yang jelas. Para informan menekankan perlunya kesadaran dan sikap kritis dalam melindungi privasi digital di era modern.

"Pesan utamanya adalah bahwa teknologi bisa menjadi alat yang menakutkan jika digunakan tanpa etika, dan bahwa kita sering kali secara tidak sadar memberikan kekuasaan besar kepada perusahaan teknologi.."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari kutipan ini, Informan 1 menekankan bahwa teknologi memiliki potensi negatif jika disalahgunakan dan bahwa pengguna sering kali tanpa sadar menyerahkan kontrol besar atas data pribadi mereka kepada perusahaan teknologi. Selanjutnya, Informan 2 mengingatkan akan pentingnya kewaspadaan dalam penggunaan data pribadi.

"Pentingnya waspada terhadap bagaimana teknologi terutama penggunaan data pribadi bisa menyalahgunakan identitas kita. Di episode ini mengingatkan agar kita lebih berhati-hati dan kritis terhadap data digital di era modern ini.."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, Informan 2 melihat episode tersebut sebagai peringatan agar pengguna selalu kritis dan berhati-hati dalam mengelola data pribadi mereka di dunia digital. Sementara itu, Informan 3 menyoroti bagaimana perusahaan teknologi memanfaatkan ketidaktahuan pengguna terkait Syarat & Ketentuan.

" Kalau saya melihatnya sih ini lebih ke perusahaan teknologi itu menurut saya jadi jahat ke penggunanya. Dia memanfaatkan orang tidak baca terms of condition ketika pakai aplikasi. Kalau itu saya ya, maksudnya perusahaan teknologi ini memanfaatkan ketidak telitian emang kita jarang ya ngebaca terms of condition ketika pakai satu aplikasi. Maksudnya mungkin kayak Netflix gitu. Saya kan langganan Netflix kayaknya udah 4 tahun apa lebih lah ya pokoknya setelah netflix masuk Indonesia terus ya saya nggak pernah baca juga tuh terms of condition Netflix nah kira-kira tuh kayak perusahaan teknologi ini misalnya kaya disini kan namanya Streamberry ya. Streamberry ini dia memanfaatkan saya yang tidak baca terms of condition itu. Ternyata kalau saya pernah login ke dia, terus dia jadi bisa, nggak tahu lah ya dia punya teknologi untuk kemudian punya teknologi untuk merekam saya, gitu kirakira. Kayak, terus udah gitu ternyata juga mungkin gini, karena kalau kita take agree di perusahaan, apa, kita pakai aplikasi sesuatu, kita take agree, itu ternyata agree nya itu setuju, kontennya disebarkan, gitu saya nangkepnya kayak gitu."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari kutipan ini, Informan 3 berpendapat bahwa perusahaan teknologi memanfaatkan kurangnya kesadaran pengguna mengenai kontrak digital yang mereka setuju. Terakhir, Informan 4 menegaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai alat kekuasaan yang berbahaya jika tidak ada batasan yang jelas.

" Teknologi bisa menjadi alat kekuasaan jika digunakan tanpa batasan. Data kita bisa dimanipulasi dan kehidupan pribadi kita bisa dijadikan hiburan publik tanpa kendali."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, Informan 4 menekankan kekhawatiran mengenai potensi penyalahgunaan data pribadi yang dapat mengakibatkan hilangnya kendali atas privasi dan eksposur kehidupan pribadi.

- Keempat informan menjelaskan konsekuensi yang didapat pada seseorang saat salah memanfaatkan teknologi berdasar pada episode tersebut

Dalam memahami dampak yang dialami oleh pengguna teknologi digital akibat penyalahgunaan, para informan menekankan adanya konsekuensi sosial dan pribadi yang cukup signifikan. Mereka mengamati bahwa kesalahan dalam penggunaan teknologi, seperti kurangnya kehati-hatian terhadap data pribadi atau ketidakpahaman terhadap kontrak digital, dapat mengakibatkan penilaian negatif dari orang lain, kehilangan privasi, hingga konsekuensi serius dalam aspek sosial dan profesional. Serial Joan Is Awful mencerminkan bagaimana kesalahan tersebut dapat memiliki dampak yang luas, terutama ketika kehidupan pribadi terekspos tanpa kontrol.

"Ya itu kita jadi dikucilkan, Jadi orang-orang bisa berpandangan buruk ke kita.

Meskipun kita ngerasa kalo kita gak salah tapi kan orang lain yang menilai."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari kutipan ini, Informan 1 menegaskan bahwa kesalahan dalam memanfaatkan teknologi digital dapat mengakibatkan seseorang dikucilkan dan dinilai negatif oleh lingkungan sosialnya, meskipun menurut pandangannya, dirinya tidak melakukan kesalahan. Selanjutnya, Informan 2 menyampaikan konsekuensi dari perubahan pandangan sosial terhadap pengguna.

"Menurut aku sih ya konsekuensinya mungkin pandangan orang ke kita bisa berubah gitu loh. Mereka mungkin akan ngeliat kita sebelah mata kaya si Joan itu."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 juga menyoroti bagaimana kesalahan dalam memanfaatkan teknologi dapat mengubah persepsi orang lain terhadap kita secara negatif, seperti yang dialami oleh tokoh Joan. Sementara itu, Informan 3 menekankan adanya konsekuensi serius yang timbul akibat ketidakmampuan untuk membaca syarat dan ketentuan, yang dapat mengakibatkan hilangnya kontrol atas kehidupan pribadi.

"Eeee kalau dari si Joan is Awful itu ya konsekuensi dengan tidak baca terms of condition itu ya emang parah banget ya, karena apa ya hal-hal kehidupan dia jadi cuplikan-cuplikan dari kehidupan dia itu jadi dikonsumsi public. Sementara dia orang biasa. Orang biasa itu sebenarnya menurut saya nggak ada yang bahkan udah jadi artis pun itu nggak ada yang siap sebenarnya kehidupan pribadinya itu dibroadcast."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, Informan 3 menekankan bahwa ketidakwaspadaan terhadap persetujuan kontrak digital dapat mengakibatkan penyebaran kehidupan pribadi secara luas tanpa persetujuan yang jelas, yang merupakan kerugian besar bagi pengguna biasa. Terakhir, Informan 4 memberikan gambaran mengenai konsekuensi sosial dan profesional yang dapat timbul akibat penggunaan media sosial yang tidak hati-hati.

"Konsekuensinya yang pertama sekarang media sosial kan ada ya fitur namanya banned di apa kayak tiktok misal ada kita ada konten yang upload soal ngomongnya yang kurang pantas itu langsung di banned ya dan jadinya kita susah nih untuk nge up nya lagi sosial media kita dari nol lagi yang kedua jadinya kita misalkan yang udah punya pekerjaan atau yang kuliah pun ketika atasan kita melihat atau dosen kita melihat itu pasti bahkan sampai ada yang ada karena kejadian mahasiswa menghina dosennya sampai dia dikeluarkan dari sekolahnya gitu makanya saranku hati-hati banget sih ya menggunakan media sosial itu apapun jenisnya."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari kutipan ini, Informan 4 menggarisbawahi risiko kehilangan akses akun serta dampak negatif terhadap karier atau pendidikan yang dapat terjadi jika pengguna tidak bijak dalam menggunakan media sosial.

- Keempat informan memberikan pendapat terkait siapa yang jahat dalam konteks penggunaan teknologi apakah pengguna atau teknologi itu sendiri

Para informan umumnya sepakat bahwa teknologi itu sendiri tidaklah jahat; yang menjadi masalah adalah niat dan tindakan manusia yang menggunakannya, yang menjadi faktor utama dalam penyalahgunaan teknologi. Mereka memandang teknologi sebagai alat yang netral, tetapi risiko muncul dari cara manusia memanfaatkan alat tersebut, terutama dalam konteks privasi dan etika digital seperti yang digambarkan dalam serial *Joan Is Awful*. Ada juga pandangan yang sedikit berbeda, yaitu adanya peran teknologi itu sendiri yang mungkin secara diam-diam menyimpan dan menyebarkan data tanpa sepengetahuan pengguna.

"Aku setuju. Teknologi hanyalah alat, yang berbahaya adalah niat dan cara manusia menggunakannya.."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, Informan 1 menegaskan pandangan bahwa teknologi bersifat netral dan yang menentukan bahayanya adalah bagaimana manusia menggunakannya.

*"Setuju, teknologi sendiri tidak jahat dan semua tergantung pada niat dan tindakan manusia yang menggunakannya. Seperti di *Joan Is Awful*, masalah muncul karena manusia menyalahgunakan teknologi untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan etika dan privasi."*

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 memperkuat pandangan bahwa manusialah yang bertanggung jawab atas penyalahgunaan teknologi, bukan teknologinya sendiri.

“Iya, saya setuju bahwa dalam konteks seperti di Joan Is Awful, yang jahat sebenarnya bukan teknologinya, tapi manusianya. Teknologi itu pada dasarnya alat dan dia nggak punya niat baik atau buruk. Yang menentukan bagaimana teknologi digunakan adalah manusia di baliknya, yakni pembuat kebijakan, pengembang, pemilik perusahaan, dan bahkan kita sebagai pengguna. Dalam episode itu, teknologi dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kepentingan komersial dengan mengorbankan privasi dan martabat individu. Yang jadi masalah bukan karena teknologinya canggih, tapi karena ada manusia yang memilih untuk menyalahgunakan kekuatan itu demi keuntungan. Jadi, tanggung jawab etis tetap ada di tangan manusia, bukan pada alat yang mereka ciptakan..”
(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 3 memberikan penjelasan lebih rinci bahwa tanggung jawab etika dan moral terletak pada manusia, termasuk pengembang dan pengguna, bukan pada teknologi yang bersifat netral.

“Aku setuju gak setuju sih, aku ngerasa ada turut andil dari hadirnya teknologi itu sendiri. Meskipun orang gunainnya benar-benar aja bisa jadi teknologinya itu sendiri yang nyimpan data kita tanpa sepengetahuan kita dan mungkin bisa tersebar tanpa kita ketahui.”

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Berbeda dengan yang lain, Informan 4 menunjukkan pandangan bahwa teknologi juga memiliki peran dalam isu privasi, khususnya terkait penyimpanan dan penyebaran data tanpa transparansi yang jelas.

- Keempat informan memberikan pendapat terkait siapa pihak yang bersalah dalam Episode tersebut

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pihak yang paling bertanggung jawab dan paling bersalah adalah perusahaan teknologi seperti Streamberry.

Mereka menganggap perusahaan tersebut sebagai aktor utama yang menciptakan dan mengoperasikan sistem yang mengeksploitasi data serta privasi pengguna demi keuntungan bisnis, tanpa mempertimbangkan dampak etis dan psikologis pada individu seperti Joan. Meskipun beberapa mengakui bahwa Joan juga memiliki tanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, kesalahan utama tetap berada pada perusahaan teknologi yang tidak etis dalam pemanfaatan teknologi dan data pribadi.

"Orang-orang di Streamberry. Mereka menciptakan sistem yang mengeksploitasi pengguna. Joan memang bukan pribadi yang sempurna, tetapi dia engga layak dipermalukan secara global."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Dari pernyataan ini, Informan 1 menegaskan bahwa kesalahan utama ada pada perusahaan teknologi yang menciptakan sistem yang menyalahgunakan data pengguna, sementara Joan lebih menjadi korban.

"Yang paling salah adalah perusahaan seperti Streamberry karena mereka yang punya kendali atas data dan teknologi, tapi malah menyalahgunakan untuk keuntungan tanpa memperhatikan dampaknya pada Joan."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 menguatkan pandangan bahwa perusahaan sebagai pengendali teknologi dan data mempunyai tanggung jawab terbesar atas penyalahgunaan yang terjadi.

"Menurut saya, yang paling bersalah dalam cerita Joan Is Awful adalah orang-orang yang bekerja di perusahaan teknologi seperti Streamberry. Mereka tahu persis bagaimana sistem itu bekerja, dan mereka tetap memilih untuk menjalankannya demi kepentingan bisnis, tanpa mempertimbangkan dampak etis atau psikologis pada individu seperti Joan. Joan mungkin punya kelemahan sebagai pribadi, tapi dia tidak tahu bahwa hidupnya sedang dimanipulasi dan dieksploitasi lewat kontrak digital yang rumit dan tidak transparan. Sementara

orang-orang di balik teknologi itu tahu bahwa mereka menciptakan sesuatu yang invasif dan merusak, tapi tetap melakukannya dengan sadar. Jadi tanggung jawab moral terbesar ada pada mereka dan bukan pada orang biasa yang jadi korban sistem yang tidak adil.”

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 3 memberikan argumen yang sangat komprehensif, menekankan bahwa tanggung jawab moral dan etis yang utama terletak pada perusahaan dan pengembang teknologi, bukan pada pengguna yang menjadi korban.

“Perusahaan teknologi sih kaya Streamberry lebih bersalah soalnya mereka mengeksploitasi kehidupan Joan tanpa etika, walaupun Joan juga bertanggung jawab dengan tindakan dan pilihan hidupnya.”

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 4 menyatakan bahwa meskipun Joan memiliki tanggung jawab atas pilihan pribadinya, kesalahan utama tetap berada pada perusahaan teknologi yang tidak beretika dalam mengeksploitasi kehidupan pengguna.

- Keempat Informan memberikan pendapat apakah episode Joan is Awful relevan dengan kondisi saat ini

Para informan secara konsisten berpendapat bahwa episode Joan Is Awful sangat berkaitan dengan kondisi dunia nyata saat ini. Mereka menekankan bagaimana data pribadi telah menjadi komoditas yang sangat berharga dan dikuasai oleh perusahaan teknologi yang memiliki kekuatan besar. Episode ini dianggap mampu menggambarkan secara ekstrem risiko kehilangan kontrol atas data pribadi serta bagaimana teknologi, terutama algoritma dan AI, memengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia modern. Meskipun cerita ini bersifat fiksi, para informan menyadari bahwa pesan yang disampaikan sangat relevan dengan realitas yang ada, yaitu pentingnya kesadaran dan kewaspadaan terhadap privasi digital.

"Sangat relevan. Saat ini kita hidup dalam dunia di mana data bisa dijadikan komoditas, dan banyak perusahaan teknologi punya kendali yang luar biasa besar atas kehidupan digital kita."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Pernyataan Informan 1 menegaskan bahwa relevansi episode ini berkaitan dengan dominasi data sebagai komoditas di era digital dan kekuasaan perusahaan teknologi terhadap kehidupan pengguna.

"Setuju, episode ini sangat relevan karena sekarang banyak kasus penggunaan data pribadi tanpa izin yang mirip dengan cerita di Joan Is Awful. Ini bikin kita sadar pentingnya melindungi privasi dan lebih hati-hati dalam memakai teknologi."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 menambahkan bahwa relevansi cerita juga terlihat dari banyaknya kasus nyata terkait penyalahgunaan data pribadi, sehingga membuat penonton lebih waspada.

"Iya, saya merasa episode Joan Is Awful sangat relevan dengan situasi dunia nyata sekarang. Kita sedang hidup di peradaban baru, di mana hampir semua aspek kehidupan diatur oleh mesin, platform, AI, dan algoritma, mulai dari apa yang kita lihat di media sosial, rekomendasi tontonan, sampai cara kerja dan interaksi kita sehari-hari. Yang bikin ngeri, banyak keputusan penting sekarang dijalankan oleh sistem otomatis yang kita sendiri nggak ngerti cara kerjanya, tapi kita nurut aja. Episode ini ngasih gambaran ekstrem tentang apa yang bisa terjadi kalau kita menyerahkan terlalu banyak kendali ke teknologi, tanpa cukup transparansi dan akuntabilitas dari pihak yang mengelolanya. Jadi meskipun fiksi, ceritanya terasa sangat dekat dengan realitas yang sedang kita jalani."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 3 menjelaskan secara mendalam bahwa episode ini relevan karena menggambarkan peran algoritma dan AI dalam kehidupan modern yang sangat memengaruhi pengambilan keputusan tanpa adanya transparansi.

"Sangat relevan banget. Kita hidup di zaman di mana algoritma, AI, dan platform digital tau lebih banyak tentang kita daripada yang kita sadarin.."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 4 menegaskan pandangan tersebut dengan menyoroti dominasi teknologi yang bahkan lebih memahami individu dibandingkan dengan kesadaran individu itu sendiri.

- Keempat informan memberikan padangan terkait keberhasilan episode Joan is Awful akan kesadaran penonton terkait bahaya penyalahgunaan data

Para informan memberikan perspektif yang beragam mengenai efektivitas serial Joan Is Awful dalam meningkatkan kesadaran penonton tentang bahaya penyalahgunaan data pribadi. Sebagian besar berpendapat bahwa episode ini cukup efektif dalam membuka mata penonton dan menyampaikan pesan penting mengenai risiko serius yang berkaitan dengan penggunaan data digital. Namun, terdapat juga pandangan kritis yang menyatakan bahwa meskipun serial ini mampu menyentuh dan membuat penonton berpikir sejenak, kesadaran serta perubahan perilaku jangka panjang masih sulit dicapai mengingat ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dan kebiasaan yang sulit diubah.

"Ya, menurut aku episode ini sangat efektif dalam membuka mata penonton terhadap betapa seriusnya isu ini.."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 1 menilai bahwa serial ini berhasil menyampaikan pesan penting dengan cara yang kuat dan meningkatkan kesadaran tentang isu privasi digital.

"Cukup berhasil sih, karena bahaya penyalahgunaan data karena ceritanya jelas menunjukkan dampak nyata yang bisa terjadi jika data pribadi disalahgunakan tanpa pengawasan."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 juga sependapat bahwa Joan Is Awful mampu menggambarkan risiko penyalahgunaan data dengan jelas sehingga dapat menimbulkan kewaspadaan.

"Enggak. Hahaha... Menurut saya, Joan Is Awful mungkin berhasil menyentil atau bikin mikir sesaat, tapi nggak benar-benar bikin orang sadar atau berubah dalam jangka panjang soal bahaya penyalahgunaan data. Setelah nonton, orang mungkin bilang, "Wah serem juga ya," tapi besoknya tetap aja klik "setuju" tanpa baca, posting hal pribadi, dan lanjut pakai platform digital seperti biasa. Kenyataannya, teknologi udah terlalu melekat di hidup kita. Jadi meskipun ada peringatan lewat film atau serial seperti ini, kebanyakan orang tetap jalanin hidup seperti biasa, business as usual. Butuh lebih dari sekadar satu episode buat benar-benar mengubah kesadaran kolektif soal data dan privasi."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 3 mengkritik bahwa dampak dari serial ini bersifat sementara dan kesadaran serta perubahan perilaku jangka panjang masih sulit dicapai mengingat kebiasaan dan ketergantungan pengguna terhadap teknologi.

"Iya. Episode ini menyampaikan pesan dengan cara yang menghibur sekaligus menakutkan, jadi lebih mudah diingat dan membuat penonton berpikir ulang tentang dunia digital."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 4 menekankan bahwa penyajian yang menarik dan menegangkan membuat pesan lebih mudah diingat dan mengundang refleksi.

- Keempat informan memberikan pendapat apakah episode Joan is Awful merubah cara pandang terhadap penggunaan teknologi

Para informan menunjukkan beragam respons terkait dampak episode Joan Is Awful terhadap pandangan mereka mengenai teknologi dan platform digital. Beberapa merasa bahwa episode ini memberikan efek reflektif dan meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko privasi digital, sementara yang lain berpendapat bahwa episode ini lebih memperkuat kesadaran yang telah mereka miliki sebelumnya tanpa mengubah pandangan secara signifikan.

" Iya, aku jadi lebih reflektif dan waspada. Aku juga mulai mempertanyakan apakah kenyamanan digital yang aku nikmati sepadan dengan risiko privasi yang saya hadapi."

(Informan 1, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 1 mengungkapkan bahwa episode ini membuatnya lebih sadar dan mulai mempertimbangkan kembali keseimbangan antara kemudahan teknologi dan risiko privasi.

" Aku setuju episode ini mengubah cara pandang aku terhadap teknologi dan platform digital. Setelah menonton, aku jadi lebih berhati-hati dan sadar bahwa data pribadi bisa dengan mudah disalahgunakan jika tidak dijaga dengan baik."

(Informan 2, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 2 juga menilai bahwa episode ini efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi.

" Enggak kok. Buat saya, episode Joan Is Awful nggak terlalu mengubah cara pandang, karena saya udah dari awal tahu kalau perusahaan teknologi memang eksploitasi data kita. Itu udah jadi bagian dari model bisnis mereka, semua yang gratis pasti dibayar pakai data. Episode ini cuma memperkuat apa yang udah

saya sadari sebelumnya. Bedanya, di Joan Is Awful itu dikemas dengan cara yang lebih dramatis dan melihat dampak ekstrem ketika kita enggak baca T&C.."

(Informan 3, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 3 merasa bahwa episode tersebut hanya menegaskan pandangannya yang sudah ada mengenai eksploitasi data oleh perusahaan teknologi tanpa memberikan perubahan yang mendasar.

"Iya sedikit sih. Aku jadi berhati-hati sama penggunaan kaya media sosial gitu."

(Informan 4, Wawancara Mendalam, 21 Juni 2025)

Informan 4 menyatakan bahwa ada peningkatan kewaspadaan, meskipun pengaruhnya tidak dirasakan terlalu signifikan.

Lampiran 7 Bukti Bimbingan

NIM	2021041068	Nama Mahasiswa	MUHAMMAD RIFQY FAHREZI
Program Studi	Ilmu Komunikasi	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024/2025 Genap	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	23 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	Pemaknaan tentang Penggunaan Teknologi Digital oleh Penonton Serial Black Mirror (Analisis Resepsi Stuart Hall pada Serial Black Mirror Musim 6 Episode Joan is Awful)
Tahap	Seminar Hasil	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	22 Februari 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Penentuan Judul	✓	
2	28 Februari 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Bimbingan Revisi Bab 1	✓	
3	9 April 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Bimbingan Revisi Bab 2 dan 3	✓	
4	24 Juni 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Revisi Bab 3 dan Formatting		
5	15 April 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Revisi Bab 3 dan Formatting	✓	
6	10 Juni 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Bimbingan Penyusunan Bab 4 dan Lembar coding	✓	
7	19 Juni 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Revisi lembar coding	✓	
8	20 Juni 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Penyusunan Bab 4 dan 5	✓	
9	24 Juni 2025	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Revisi Bab 4 dan 5	✓	

Lampiran 8 Hasil Uji Similarity



10.89%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 13 JUL 2025, 3:52 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.2% ● CHANGED TEXT 10.69% ● QUOTES 0.14%

Report #27463663

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah "Black Mirror" merupakan sebuah serial antologi di platform Netflix, terdiri dari enam musim dengan total 27 episode. **Serial yang diciptakan oleh Charlie Brooker ini pertama kali diluncurkan pada 2011.** Serial ini menyajikan beragam kisah mengenai dampak teknologi yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Setiap episode berdiri sendiri atau memiliki cerita, tema, dan karakternya masing-masing. Namun, semua episodenya mengusung tema sentral yang sama, yakni teknologi dapat membawa perubahan yang signifikan, baik positif maupun negatif, dalam masyarakat. Serial "Black Mirror" mengeksplorasi tema-tema seperti privasi, kontrol, dan identitas pada era digital. Dalam episode-episode tertentu, penonton diperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memanipulasi pikiran dan perilaku manusia, serta bagaimana ketergantungan pada teknologi dapat mengubah cara kita berinteraksi satu sama lain. Melalui narasi yang mendalam dan sering kali gelap, serial ini mengajak penonton untuk merenungkan hubungan mereka dengan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, "Black Mirror" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai peringatan tentang potensi bahaya dari kemajuan teknologi jika tidak digunakan dengan bijak. Sejak penayangan perdana, Black Mirror telah menerima banyak penghargaan, termasuk tiga Outstanding Television Movie pada Emmy Awards. Serial ini sempat vakum setelah musim kelima tayang pada

Lampiran 9 Curriculum Vitae

Muhammad Rifqy Fahrezi

+62856 9513 7537 | rifqyfahrezi123@gmail.com | Instagram : @rifqyfahrezi | Perumahan Japos Blok L4/8, Jurangmangu Barat, Tangerang Selatan, Banten 15423

Saya merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki semangat dalam melaksanakan tugas dan memiliki keinginan untuk mengeluarkan potensi terbaik di dalam diri saya. Saya memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja dan dapat bekerja dengan baik dalam tim maupun individu. Dengan rasa tanggung jawab saya yang tinggi, membuat saya menjadi individu yang memiliki rasa profesionalisme dalam setiap kegiatan. Saya semangat untuk belajar hal-hal baru dan memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Pengalaman Organisasi

Anggota Divisi Lingkungan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Jaya | September 2023 - Present

- Membuat *event* sosial dan lingkungan.
- Menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal
- Membangun relasi dengan organisasi yang bergerak di bidang sosial dan lingkungan.

Anggota Divisi Publikasi dan Hubungan Masyarakat Karang Taruna Perumahan Japos

Perumahan Japos RW 09 | Maret 2021 - Januari 2023

- Melakukan Dokumentasi terhadap segala kegiatan yang dilakukan
- Membuat perencanaan pelaksanaan Japos Fun Run dan bekerjasama dengan pihak lain
- Memproduksi konten berupa foto dan video

Pengalaman Kepanitiaan

Event and Operational Communication in The Future (CORE 2024)

Universitas Pembangunan Jaya | Februari 2024 - Juni 2024

- Membuat rancangan pelaksanaan *event* mulai dari tema, waktu, dan rangkaian acara
- Melakukan riset dan *benchmarking* dengan *event* terkait.
- Menjalankan acara sesuai dengan rancangan yang sudah ditentukan.
- Membuat dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan *event*.

Panitia Pelaksana Collaboration Festival (CoFest) 2024

Universitas Pembangunan Jaya | November 2023 - Maret 2024

- Memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk jalannya *event*.
- Memastikan dan membuat *layout* yang diperlukan untuk kebutuhan acara.

Ketua Pelaksana CommTeach Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Pembangunan Jaya | November 2023 - Januari 2024

- Membuat rancangan pelaksanaan kegiatan bermain dan mengajar kepada adik - adik yang kurang beruntung.
- Memastikan segala kebutuhan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan.
- Mengawasi jalannya kegiatan agar berjalan sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat.

Panitia Pelaksana Penerimaan Mahasiswa Baru PRIMA 2023

Universitas Pembangunan Jaya | Juni 2023 - Agustus 2023

- Membuat teknis dan peraturan yang digunakan untuk acara.
- Menjaga ketertiban selama keberlangsungan seluruh rangkaian acara

Pengalaman Kerja

Internship Production Assistant Kids TV

MNC Channels | Juli 2024 – September 2024

- Mengatur dan bertanggung jawab terhadap seluruh proses produksi
- Melakukan proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi
- Bertanggung jawab langsung di bawah produser

Event Officer Freelance Scientia Square Park BSD

Scientia Square Park | Juli 2024 – Present

- Melakukan jobdesk sesuai yang diberikan
- Membantu proses berjalannya event yang sedang berlangsung

Pendidikan

Universitas Pembangunan Jaya | 2021 - Sekarang

Ilmu Komunikasi

SMAN 32 Jakarta | 2018 - 2021

Ilmu Pengetahuan Sosial

Kemampuan

- **Hardskills:** Ms.Office (Excel, Word, Powerpoint), English (Intermediate), Canva, Capcut
- **Softskills:** Kepemimpinan, Mampu Bekerja Sama dengan Baik, Kreatif, Mampu Beradaptasi dengan Baik, Pemecah Masalah, Multitasking, Fast Learner, Public Speaking

Lampiran 10 Sertifikat English Score



The certificate is issued by the British Council EnglishScore. It certifies that Muhammad Rifqy Fahrezi has achieved a CEFR C1 level in the EnglishScore Core Skills test. The score is 522, which is categorized as CEFR C1 - Advanced. The score is valid from 30 May 2025. The certificate includes a breakdown of scores for Grammar (484), Vocabulary (519), Reading (501), and Listening (582). A verification code 04b378111828 is provided for use on the EnglishScore website. The certificate is signed by Joanna Pearson, Director of New Product Development at the British Council. It is accredited and endorsed by the British Council and the Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris (LPBI).

BRITISH COUNCIL
EnglishScore

This is to certify that

Muhammad Rifqy Fahrezi

has achieved CEFR C1 in the **EnglishScore Core Skills** test.

522

Grammar 484 Vocabulary 519 Reading 501 Listening 582

CEFR C1 - Advanced

Valid from **30 May 2025**

✓ **Verified** Use code: **04b378111828** at englishscore.com/verify

CORE SKILLS

Joanna Pearson
English & Exams, Director of New Product Development
British Council

Accredited and endorsed by

BRITISH COUNCIL

Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris (LPBI)

Lampiran 11 Sertifikat LDK



Lampiran 12 Sertifikat Prima



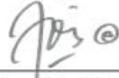
SERTIFIKAT
035/BEM-PRIMA/UPJ.09.21

D

Diberikan Kepada:

Muhammad Rifqi Fahrezi

Terima kasih atas kontribusinya sebagai **PESERTA** pada kegiatan **PRIMA UPJ 2021** yang dilaksanakan secara online pada tanggal 02 - 24 Agustus 2021.

Pendamping PRIMA 2021

Fauzah Joko, S.Kom

Ketua Pelaksana PRIMA 2021

Talitha Marcella



Lampiran 13 Form Pengajuan Sidang Skripsi

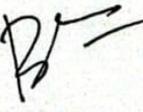
	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekam

Nama Mahasiswa : Muhammad Rifqy Fahrezi
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041068
 Judul Skripsi/TA : PEMAKNAAN DAMPAK OVERSHARING OLEH PEREMPUAN MILENIAL DI KAWASAN URBAN
(Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Serial Black Mirror Musim 6 Episode Joan is Awful)
 Dosen Pembimbing : 1. Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.
 : 2.
 Dosen Penguji : 1. JAD :
 : 2. JAD :
 : 3. JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 20-6-2025

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprosdi

Lampiran 14 Form Persetujuan Penulisan Skripsi

	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SPT-1/03/SOP-28/F-02

Nama Mahasiswa : Muhamad Rifky Fahrozi
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041068
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : PEMAKNAAN DAMPAK OVERSHARING OLEH PEREMPUAN MILENIAL DI KAWASAN URBAN (ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA SERIAL BLACK MIRROR MUSIM 6 EPISODE JOAN IS AWFUL)

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	0310079105	Asisten Ahli
2			

Tangerang Selatan, 14 Mei 2025

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,	
			
Koordinator Skripsi/TA, Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Kapriadi, Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.	Dosen Pembimbing 1, Bakti Abdillah Putra, S.H.Int., M.Int.Comm.	Dosen Pembimbing 2